

Haru Biru

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia





PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

No. Induk	Klasifikasi
Tgl.	
Tid.	

Haru Biru

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



Bagian Proyek Pembinaan Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
2003

HARU BIRU PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Antologi Lomba Penulisan Esai Pengajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia

Copyright 2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Editor:

Adi Triyono

Edi Setiyanto

Umar Sidik

Klasifikasi

PB

499.218.2

HAR

No. Induk : 1183

Tgl. : 4/8 2004

Ttd. : Elm

Pracetak:

Rijanto, Almihasih, Endang

Wening Hape, Sri We, Suhono

Layout:

Setya Beha

Muslim Marsudi

Desain Sampul:

Adhari Donora "Ade"

Penerbit:

Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta

Pencetak:

GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang hak cipta 1987

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun kecuali atas izin penerbit

Isi di luar tanggung jawab penerbit

ISBN: 979 685 321 3

PRAKATA

Puji syukur kami – Panitia Lomba Penulisan Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia – panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat melaksanakan lomba seperti yang direncanakan. Sehubungan dengan hal itu, di dalam prakata ini kami menyampaikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, ucapan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan lomba tersebut. Kedua, ucapan terima kasih kepada seluruh peserta lomba, yaitu guru SLTP dan SLTA di DIY yang telah mengikuti lomba itu. Ketiga, kepada (1) Dr. Zamzani, FPBS UNY, (2) Drs. B. Rachmanto, M.Hum., Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan (3) Drs. Y. Djoko S. Passandaran, M.Pd., Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Yogyakarta yang telah bersedia menjadi juri. Keempat, ucapan selamat kepada para pemenang.

Lomba ini memiliki dua tujuan utama: menjaring model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dapat memaksimalkan kompetensi siswa (maupun guru) dan memasyarakatkan budaya tulis pada kalangan pendidik. Penilaian lomba dibagi ke dalam dua tahap, yaitu (a) penilaian atas karya tulis dan (2) presentasi. Penilaian karya tulis mencakup isi (kebaruan gagasan, kemudahan penerapan, dan ketajaman pengungkapan), bahasa, dan format. Penilaian presentasi mencakup tingkat penguasaan materi dan penampilan (penyajian). Nilai akhir ditentukan dari hasil penggabungan nilai karya tulis dan nilai presentasi.

Untuk mendukung tujuan lomba, pada akhir kegiatan dilakukan penerbitan antologi yang berisi karya para pemenang. Karena berbagai pertimbangan, penyuntingan terhadap naskah hanya dikenakan pada aspek tata tulis dan tata bahasa. Isi atau substansi tetap menjadi tanggung jawab penulis. Urutan penyajian di dalam antologi tidak berdasarkan urutan pemenang lomba, tetapi disusun alfabetis judul tulisan.

Akhir kata, tidak lupa Panitia meminta maaf kepada berbagai pihak jika selama pelaksanaan lomba ada hal-hal yang dirasa kurang berkenan.

Wasalam,
Panitia

SAMBUTAN

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY

Jika hasil pendidikan/pengajaran kurang baik atau kurang memuaskan, gurulah yang sering menjadi tumpuhan kesalahan pertama. Hal itu karena guru merupakan tulang punggung di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah (madrasah), meskipun dapat dipahami bahwa faktor pendidikan bukan hanya guru.

Ketidakberhasilan pengajaran (bidang studi apa pun, termasuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia) sering dianggap sebagai kegagalan guru. Guru dianggap kurang kreatif dan kurang inovatif dalam pengajarannya—terlepas benar atau tidaknya terhadap anggapan itu. Guru juga sering dianggap tidak mampu memberikan contoh terhadap apa yang diajarkan kepada muridnya. Misalnya, guru menyuruh muridnya untuk menulis sastra (puisi, cerpen, dsb.) dan atau agar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (tulisan dan lisan), tetapi guru yang bersangkutan tidak mampu memberikan contoh terhadap apa yang disuruhkannya itu. Padahal, guru menjadi teladan (cermin) bagi murid-muridnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, Balai Bahasa Yogyakarta melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY, pada tahun 2003, menyelenggarakan “Lomba Penulisan Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” bagi guru SLTP dan SLTA se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penyelenggaraan kegiatan lomba itu adalah

1. menjangkau sebanyak mungkin gagasan (ide) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia;
2. mendorong semangat dan menggugah kreativitas para guru bahasa/sastra Indonesia untuk mengemukakan gagasan dan atau pendapatnya dalam upaya menciptakan pengajaran bahasa/sastra yang efektif dan efisien;
3. mendorong terwujudnya budaya baca dan tulis bagi guru bahasa/sastra Indonesia;
4. memberikan sumbangan yang berharga bagi instansi yang menangani pendidikan dan pengajaran agar pengajaran bahasa/ sastra Indonesia mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Kegiatan lomba esai sudah selesai, upaya maksimal sudah dilakukan, tetapi hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, baik dari segi kuantitas maupun

dari segi kualitasnya. Agar dapat diketahui secara umum, dari seluruh naskah yang masuk ke panitia, dua puluh naskah telah dipilih oleh dewan juri untuk dipublikasikan dan hasilnya seperti yang ada di hadapan Anda. Apa pun wujudnya, antologi yang diberi judul *Haru Biru Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* itu adalah hasil karya yang berharga, bukan saja bagi penulisnya, tetapi juga bagi para pembaca yang budiman.

Berkaitan dengan pelaksanaan lomba esai itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Adi Triyono, M.Hum. dan Drs. Edi Setiyanto, M.Hum., serta seluruh panitia yang telah bekerja keras sejak sosialisasi lomba, penjurian naskah, penjurian presentasi hingga penerbitan. Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dewan juri yang telah membantu kami demi suksesnya pelaksanaan lomba esai itu.

Mudah-mudahan kumpulan naskah yang telah diterbitkan ini bermanfaat, khususnya bagi para guru bahasa/sastra Indonesia dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2003

Umar Sidik

DAFTAR ISI

- 📁 PRAKATA & iii
- 📁 SAMBUTAN PIMBAGRO PBSID, DIY & iv
- 📁 DAFTAR ISI & vi

- 📁 BAHASAKU ETIKAKU & 1
Laurentius Parjito (SLTP Negeri 1 Kasihan, Bantul)

- 📁 INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DI SLTP & 8
Endang Kusdiningsih (SLTP Muh. Ponjong, Gunungkidul)

- 📁 KETERKAITAN GURU MATA PELAJARAN LAIN DALAM
PEMBINAAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA & 15
Harining Dyah Palupi (SLTP Budi Mulia Minggir, Sleman)

- 📁 MENINGKATKAN APRESIASI PESERTA DIDIK TERHADAP
PUI SI & 23
Y. Suparyanti (SLTP Stella Duce 1 Yogyakarta)

- 📁 MENULIS KREATIF PUI SI & 31
Petrus Puji Saptono (SLTP Negeri 1 Semin, Gunungkidul)

- 📁 PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA TERPADU
Trijoto (SLTP 1 Bantul) & 44

- 📁 PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA & 52
Darsiti (SLTP Negeri 3 Banguntapan, Bantul)

- 📁 PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
APRESIASI CERPEN DI SEKOLAH & 65
Reny Sulanjari (SLTP Negeri 2 Ngaglik, Sleman)

- 📁 PENERAPAN PENDEKATAN PROSES DAN STRATEGI KUPAT
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS & 71
Hj. Purwaningsihati (SLTP Negeri 1 Mlati, Sleman)

- 📁 PERSIAPAN GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TINGKAT SLTP DALAM MENYONGSONG KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI 81
Sigit Slamet Raharta (SLTP Negeri 1 Kalibawang, Kulonprogo)
- 📁 IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 88
Isnonik Setyowati (SMK Koperasi Yogyakarta)
- 📁 MERAJUT SASTRA MENUAI PERSEPSI 97
(Mencari Alternatif Model Pembelajaran Sastra di Sekolah)
Muhammad Nurachmad W. (SMU Negeri 8 Yogyakarta)
- 📁 METODE PRESENTASI SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU 108
Nuning Suistiningsih (SMU 1 Depok, Sleman)
- 📁 MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 117
Leonardus Agung Purwoko (SMU BOPKRI 1 Yogyakarta)
- 📁 PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS UPAYA MENCERDASKAN BANGSA MELALUI KBK 127
Srimarlina (SMK Negeri 3 Kasihan, Bantul)
- 📁 PEMBELAJARAN MENULIS SASTRA DAN NONSASTRA DI SMU KELAS 1 SECARA TERPADU MENUJU *LIFE SKILLS* BERDASARKAN KBK 135
Sri Murtiningsih (SMU Negeri 2 Yogyakarta)
- 📁 PENINGKATAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SEKOLAH MENENGAH UMUM 146
Sri Wilujeng Tri Sunuarti (SMU Negeri 1 Pleret, Bantul)
- 📁 PERMASALAHAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM 157
M. Khamdi Raharja (SMU Muhammadiyah 4 Yogyakarta)

- 📁 REORIENTASI GURU SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ➦ 165
Agustinus Suyoto (SMU Stella Duce 2 Yogyakarta)

- 📁 TOTALITAS DAN KEBEBASAN SISWA DALAM MENGGAULI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI IMPLEMENTASI KBK ➦ 175
Tutik Hartanti (SMU Negeri 1 Sewon, Bantul)

BAHASAKU ETIKAKU

Laurentius Parjito
SLTP Negeri 1 Kasihan, Bantul

1. Pendahuluan

Ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari menyiratkan bahwa bahasa merupakan laboratorium. Para filosof menyebutkan bahwa bahasa merupakan tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide serta menetapkan arti dan hubungan antararti secara tepat. Satu pertanyaan yang dapat dilontarkan, mengapa bahasa dikategorikan sebagai laboratorium sekaligus penyemai? Untuk menjawab pertanyaan, kita kutip satu peribahasa yang menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Artinya, budi bahasa seseorang menunjukkan derajat atau asal-usul seseorang. Di samping peribahasa tadi, terdapat peribahasa yang berbunyi bahwa bahasa dan bangsa tiada dijual atau dibeli. Peribahasa terakhir mengandung arti bahwa keturunan seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, tetapi kehalusan budi pekerti dan kesantunan berbahasanya.

Bertolak dari gambaran-gambaran tadi dapat kita sadari pentingnya arti bahasa dalam hubungan dengan perumusan model pembelajarannya. Tercakup di sini ialah model pembelajaran sastranya.

Berbahasa berarti mengungkapkan maksud dan makna dalam berkomunikasi. Pengertian komunikasi di sini dikhususkan pada penyampaian ide atau penjabaran pengetahuan kepada pihak lain (*audience*). Dengan kata lain, masalah di sini dibatasi pada fungsi penggunaan bahasa sebagai pembentuk calon-calon pemikir melalui proses alih pengetahuan dan budaya bangsa. Terkait dengan permasalahan itu ialah perihal model pembelajaran bahasa Indonesia dalam kerangka KBK yang meliputi butir-butir sebagai berikut.

1. Cara memberikan pembelajaran bahasa dan sastra di kelas.
2. Cara mengorganisasikan ide-ide dan gagasan dalam bentuk bahasa dan sastra di kelas yang nantinya juga dalam kehidupan masyarakat luas.
3. Cara menginterpretasikan masalah bahasa dan sastra.
4. Cara mengarahkan siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang sesuai dengan sistem KBK.
5. Cara membangkitkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tadi, dapat dipertanyakan apakah penerapan pembelajaran dengan sistem KBK mampu menunjukkan fungsi bahasa sebagai pembentuk etika pergaulan di SLTP.

Tulisan ini bertujuan merumuskan kembali fungsi bahasa sebagai pembangun etika. Tercakup ke dalam etika ini ialah etika dalam bernegara, berbangsa, maupun etika dalam meraih pengetahuan dan tujuan pendidikan. Jadi, bukan bahasa yang berorientasi pada keperluan bisnis.

Disadarkan oleh kondisi penggunaan bahasa di media pendidikan dan media komunikasi massa yang telah jauh dari tatanan fungsi bahasa, manfaat dari tulisan ini ialah

1. sebagai dasar dalam proses pembelajaran di sekolah,
2. sebagai alat dan sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan
3. sebagai koridor dalam sistem komunikasi yang dilatari prinsip etika bahasa.

2. Kerangka Teori

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi yang memperhatikan *audiens* tidak harus terbelenggu dengan adanya interferensi dari hal-hal lain. Hal itu sesuai dengan pernyataan Rahayu dalam makalah sarasehan bahasa dan sastra 30 Agustus 2003. Di lain pihak Laksono P.M. menyebutkan bahwa bahasa hendaknya dikembalikan ke posisinya sesuai dengan hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi tanpa mengabaikan kompetensi kebahasaan dan kaidah sejauh tidak membelenggu bahasa dan sastra itu sendiri.

2.1.2 Hakikat Etika

Masalah dasar bagi etika adalah bagaimana seseorang harus bertindak dalam bidang bahasa dan bidang kemasyarakatan sehingga mampu menunjang pencapaian kebaikan hidup manusia sebagai manusia. Menurut Magnis Suseno (1987), etika dibagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia sebagai pribadi. Sedangkan etika sosial membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota dari sebuah masyarakat atau umat manusia.

Berdasarkan pengertian hakikat bahasa dan etika, dapat dikatakan bahwa hubungan antara bahasa dan etika sangatlah erat. Setiap tutur kata akan diperhatikan dan dinilai oleh *audiens*, terlebih dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, diperlukan kekhasan bahasa di lingkup pembelajaran demi tercapainya tujuan konkret dari proses penjabaran ilmu kepada peserta didik.

Perwujudan bahasa sebagai alat komunikasi yang beretika dikerangkai oleh tiga sudut pandang.

1. Dari sisi Arkeologi dan Budaya

Laksono P.M. menyebutkan empat hal yang harus dibenahi dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, yaitu

- prospek pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di SLTP/SLTA,
- pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di era globalisasi dan upaya perubahan metode pembelajaran bahasa dan sastra,
- pengembalian posisi bahasa dalam pembelajaran sesuai dengan hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi tanpa meninggalkan kompetensi/kaidah yang tidak membelenggu bahasa dan sastra, dan
- pemberian nuansa baru kepada siswa dalam berkreasi di samping mempertahankan dasar-dasar komunikasi pembelajaran.

2. Dari sisi Pengamatan Bahasa dalam Pembelajaran

Yuwono Sudikan menyebutkan lima langkah proses pembelajaran bahasa.

- Teknik KBK dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia haruslah dikembangkan.
- Pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia dan sastra daerah masih dalam proses pembelajaran, belum memfungsikan bahasa.
- Perlunya memasukkan unsur-unsur penyair dalam pembelajaran agar siswa memahami makna yang terkandung dalam pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara berarti dan benar.
- Teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah belum menjawab dan mencapai sasaran.
- Pembenahan metode dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan bahasa daerah.

3. Dari sisi Formalitas Pengajaran Bahasa dan Sastra di SLTP.

Rahayu S. menyebutkan empat hal pembenahan proses pembelajaran dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran.

- Kemampuan dasar yang harus dimiliki bagi guru bahasa dalam mengkomunikasikan bahasa dan sastra dalam pembelajaran di SLTP/SLTA.
- Arti penting bahasa dalam komunikasi dengan memperhatikan *audiens* tanpa harus terbelenggu oleh adanya *intervensi*.
- Memurnikan fungsi komunikasi bahasa dalam proses pembelajaran.
- Membedakan komunikasi formal dan komunikasi informal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SLTP/SLTA.

2.2 Acuan Ungkapan dan Peribahasa

Badudu (1990:28-29), dalam *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* menyebutkan, "bahasa menunjukkan bangsa, tutur kata yang sopan akan menunjukkan asal usul yang tinggi dari orang yang berbahasa sekaligus menunjukkan

keberadaan pengguna bahasa". Selebihnya, Syofan Zakaria dkk. (1986:27) dalam *Kamus 1500 Pribahasa* mengartikan "budi bahasa seseorang menunjukkan derajat keturunan orang itu".

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita petik sebuah pengertian, rusaknya bahasa berarti rusaknya adat/negara. Jika penggunaan bahasa kurang tepat, arti kata pun akan menjadi kacau. Secara lebih hakiki ungkapan-ungkapan tadi dapat diartikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengantar tidaklah sesuai koridor kebahasaan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan menjadi tidak terarah sesuai dengan lemahnya penguasaan bahasa sebagai pengantar ilmu pengetahuan.

Anak yang tutur bahasanya baik, tingkah lakunya pun akan berunsurkan kebaikan. Ia akan dinilai positif, baik oleh teman maupun guru. Alhasil, tujuan pembelajaran pun akan tercapai, bukan hanya di meja pendidikan, melainkan juga dalam bermasyarakat.

3. Bahasa, Etika, dan Bahasa yang Beretika

3.1 Analisis Kebahasaan dan Etika Berbahasa

Media televisi semakin semarak dengan program-program dan sajian yang lebih menarik. Visi pertelevisian yang semula ditujukan untuk membantu kemajuan pendidikan sekarang hanya berorientasi bisnis. Visi pendidikan serta etika dalam berbahasa terabaikan sehingga melenceng dari ketentuan. Contoh yang termudah ialah yang berhubungan dengan kebakuan bahasa. Beberapa di antaranya ialah seperti yang disebutkan di dalam iklan sabun Rinso, "*kalau tidak kotor ya tidak belajar*"; iklan sabun Fress, "*pingin kenal sama kita-kita*"; kuis Siapa Berani, "*terbaik pertama; terbaik kedua; terbaik ketiga dan seterusnya*". Jika diperhatikan, contoh-contoh tersebut memperlihatkan kegagalan-kegagalan sebagai berikut.

1. "*Kalau tidak kotor ya tidak belajar*"

Kalimat itu menunjukkan pelecahan terhadap pendidikan sekaligus sindiran terhadap kekotoran dunia pendidikan dalam hal memberikan penilaian. Ketika dilakukan standardisasi nilai dengan penetapan bahwa yang dapat lulus UAN 3,1 banyak pihak yang mengeluh. Padahal, nilai minimal kelulusan seharusnya adalah 6,0. Kenyataan itu memperlihatkan betapa rendahnya nilai pendidikan kita dewasa ini. Hal itu masih diperburuk lagi dengan besarnya biaya pendidikan yang diterapkan.

2. "*Pingin kenal sama kita-kita*"

Kata *kita* ialah kata yang menunjukkan bentuk jamak sehingga tidak perlu diulang. Pengulangan kata *kita* merupakan kesalahan struktural. Kesalahan itu sama halnya dengan kesalahan pemakaian *ter-* pada kata *terbaik* yang memiliki pengertian paling (*superlatif*), tetapi juga menyebutkan

adanya *ter-* yang lain. secara gramatikal pemakaian sebuah *ter-* kan memus-
tahilkan adanya *ter-* yang lain.

Simpulan dari analisis atas tayangan televisi tadi menggambarkan ada-
nya pengabaian terhadap etika berbahasa. Pengabaian itu dapat mengacaukan
pengertian yang bila dihubungkan dengan pembelajaran akan menyebabkan
siswa menjadi bingung, khususnya di dalam menentukan hal yang benar
dalam berbahasa. Gejala seperti itu perlu dicermati mengingat siswa, lazimnya,
lebih mudah terpengaruh oleh televisi dibandingkan dengan hasil belajar.

3.2 Proses Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

Sistem pembelajaran sekarang perlu dibenahi secara frontal karena tidak
cocok dengan arah dasar dan era globalisasi. Kalau dulu dengan DDC (diarti-
kan duduk dengar catat) lalu dilanjutkan dengan CBSA (catat bahan sampai
abis) atau (cah bodo saya akeh), pantas dipertanyakan mana yang terbaik untuk
diterapkan. Khusus untuk CBSA, kalau maksudnya ialah cara belajar siswa
aktif, bagaimana dengan gurunya.

Hal yang diperlukan untuk pembaharuan dalam proses belajar meng-
ajar adalah mengembalikan fungsi bahasa sebagaimana disebutkan di dalam
Bab XV Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, "Bahasa Negara ialah Bahasa
Indonesia". Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam forum-forum resmi,
seperti dalam dunia pendidikan, dunia ilmu pengetahuan, kehidupan berne-
gara, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, bukan yang lain. Namun,
sering dijumpai justru bahasa asing yang ditonjolkan, bukan bahasa seperti
yang diatur dalam UUD 1945.

Sistem pembelajaran pada dalam era globalisasi bukanlah semata
penstransferan ilmu, melainkan penanaman pemahaman demi termungkin-
kannya tahap apresiasi. Untuk itu, guru juga harus selalu inovatif selama proses
pembelajaran dengan menekankan KBK sebagai acuannya.

3.3 Hal yang Harus Dilakukan

Untuk mewujudkan pembelajaran yang tidak membosankan, guru
harus

1. menyusun konsep dan pelaksanaan;
2. menyusun proposal dan laporan;
3. melakukan monitoring dan evaluasi;
4. meningkatkan mutu dengan analisis SWOT.

Fungsi-fungsi yang disentralisasi ke sekolah meliputi

1. perencanaan dan evaluasi,
2. pengelolaan kurikulum,

3. pengelolaan proses belajar mengajar,
4. pengelolaan ketenagaan,
5. pengelolaan fasilitas (peralatan dan perlengkapan),
6. pengelolaan keuangan,
7. pelayanan siswa,
8. hubungan sekolah dan masyarakat, dan
9. pengelolaan iklim sekolah.

4.1 Simpulan

Berdasarkan kenyataan di lapangan, pemberian materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia selama 6 jam tatap muka dan $\frac{1}{2} \times 6$ jam tatap muka untuk pengerjaan kokurikuler ternyata tidak berpengaruh besar terhadap hasil penerapan model pembelajaran bahasa, baik dengan kurikulum 1975, 1984 yang diperbarui 1987, atau kurikulum 1994 dan suplemennya. Dari sisi lain, justru banyak faktor yang dapat menggagalkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Secara sederhana permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Dominannya pengaruh bahasa pertelevisian sehingga diperlukan adanya pendampingan dari orang tua untuk memberikan komentar tentang benar salah penggunaan bahasanya.
2. Pemakaian bahasa tulis dalam media massa yang sering tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan karena alasan keterbatasan kolom.
3. Berbahasa tidak semata berhubungan dengan apa. Bagaimana mengatakan mencerminkan seberapa santun seorang penutur. Jadi, bahasa yang rusak juga mencerminkan etika yang asal-asalan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa harus tetap fokus dalam hubungan dengan sebagai penggambaran etika.

Hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SLTP Negeri 1 Kasihan, Bantul menunjukkan perlunya pembaharuan-pembaharuan yang disesuaikan dengan keadaan kebahasaan dewasa ini, di samping untuk menghindarkan kebosanan dalam diri siswa. Untuk itu, model pembelajaran yang dipilih hendaknya dapat lebih menempatkan siswa sebagai subjek, bukan objek.

3.2 Saran-Saran

Inovasi pendidikan dalam pembelajaran untuk menghadapi era globalisasi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus disertai dengan penyerahan otonomi kepada sekolah. Dengan demikian, kerja sama antara komisi sekolah,

kepala sekolah, dan dinas pendidikan harus ditingkatkan untuk mempermudah pelaksanaan *School Based Management*.

Melengkapkan inovasi tersebut, diperlukan perubahan-perubahan dalam hal

1. cara pembelajaran demi terwujudnya model pembelajaran yang menekankan pemahaman bahasa yang beretika;
2. penyadaran kepada presenter televisi dan radio untuk cermat di dalam memilih ragam bahasa demi kesesuaiannya dengan kondisi penonton;
3. pendampingan siswa oleh orang tua selama menonton televisi untuk mendialogkan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa dan etika.

Daftar Pustaka

- Badudu J.S. 1990. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Parjito, L. 2000. *Membaca Ekspresif Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Pada Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Banguntapan, UNY: Tugas Akhir*
- Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP DIY. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Tim Dosen Filsafat UGM. 1996. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Zakaria S. dkk. 1983. *Kamus 1500 Pribahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.
- 2002. *UUD 1945 Hasil Amandemen dan Proses Amandemen Secara Lengkap (Pertama 1999–Keempat 2002)*. Jakarta: Sinar Grafika.

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SLTP

Endang Kusdiningsih
SLTP Muhammadiyah Ponjong, Gunungkidul

1. Pendahuluan

Bagaimana kita menyongsong pembelajaran KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) bidang Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SLTP agar menarik bagi siswa, menghasilkan lulusan yang memuaskan, serta mencakup dan menerapkan siswa dalam berbahasa Indonesia?

Banyak permasalahan yang dihadapi di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP. Oleh karena itu, diperlukan inovasi (penyempurnaan dan pembaharuan) dalam berbagai hal, seperti (1) penyempurnaan kurikulum, (2) kompetensi guru, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) alat bantu KBM, dan (5) evaluasi (penilaian) berbasis kelas.

Dengan berbagai inovasi-inovasi tersebut guru bahasa dan sastra Indonesia diharap dapat meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam memperbaiki proses pembelajaran. Di samping itu, siswa dapat memperoleh model pembelajaran yang ideal sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.

1.1 Penyempurnaan Kurikulum

Penyempurnaan kurikulum bertujuan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional sehingga setiap lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang sesuai dengan standar kompetensi dasar. Seperti diketahui, kurikulum berisi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa untuk dapat mencapai tingkat pengetahuan tertentu. Upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara, di antaranya, dengan penyesuaian atau penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara berkala. Dari Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), lalu akan kita songsong KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang akan diberlakukan tahun 2004. Dibuatnya standar kompetensi dasar memiliki tujuan

- agar siswa siap mengakses situasi multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan terhadap beragam informasi;
- agar guru dapat memusatkan perhatian pada kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan dan sumber belajar;
- agar guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa;

- d. agar sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang dijabarkan dalam MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).

Kompetensi dasar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia mencakupi aspek mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, dan apresiasi sastra. Aspek-aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Keterpaduan ini tampak pada diagram berikut.



1.2 Kompetensi Guru

Di dalam mewujudkan kualitas pendidikan sangat tergantung pada beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- faktor tujuan,
- faktor siswa,
- faktor materi pembelajaran,
- faktor metode pembelajaran,
- faktor sarana pembelajaran,
- faktor lingkungan, dan
- faktor pengajar/guru.

Faktor pengajar atau guru adalah yang paling dominan sehingga diperlukan standar kualifikasi kompetensi guru. Standar kualifikasi kompetensi guru SLTP ditempuh melalui program penyetaraan dari pendidikan D-2 ke jenjang D-3, dari D-3 ke jenjang S-1, bahkan S-2. Di samping ijazah, kompetensi guru akan tampak apabila seorang guru telah menguasai tujuan pendidikan, kurikulum, materi pelajaran, media pembelajaran, bersikap disiplin dalam mengajar, kreatif, berdedikasi tinggi, loyal, serta termotivasi untuk selalu menambah wawasan kognitif lewat membaca buku, majalah, surat kabar, dan seminar-seminar.

Betapa beratnya menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tanpa diimbangi kompetensi para guru. Belum lagi, sosial ekonomi

orang tua murid yang kurang mampu atau pas-pasan. Jangankan membeli buku untuk anaknya, mungkin untuk sekadar uang saku setiap hari saja tidak mampu. Biaya sekolah terpaksa dicarikan beasiswa dari JPS (Jaring Pengaman Sosial), GNOT (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh), atau ke Yayasan Anak Singgah, khusus untuk anak jalanan atau anak bermasalah.

Sangat ironis, jika kompetensi guru telah dikuasai, tetapi kondisi peserta didiknya adalah anak-anak yang kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosinya (EQ) sangat rendah. Kondisi demikian membutuhkan keprihatinan semua pihak agar pendidikan bangsa tidak "ketinggalan kereta" dengan negara lain. Tengoklah anak-anak sekolah yang terpaksa menjadi anak jalanan, pengamen, penjual koran, penyemir sepatu di kereta, dan anak-anak "cepekan" lainnya yang bagaikan jamur di musim hujan. Begitulah tantangan kita sebagai guru demi masa depan bangsa.

2. Proses KBM

Seorang guru harus bisa meramu proses KBM di kelas dan di luar kelas dengan beberapa inovasi sehingga pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP lebih menarik bagi peserta didik. Persiapannya dimulai dari persiapan mengajar sampai cara mengevaluasi. Seorang guru harus dapat mengorganisasikan materi sebelum diberikan kepada murid. Dapat dipahami bahwa materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa dalam setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan ke dalam empat komponen utama, yaitu

- standar kompetensi,
- kompetensi dasar,
- indikator, dan
- materi pokok.

Contoh: apabila kita menyampaikan pembelajaran kemampuan mendengarkan, standar kompetensi kelas I, standar kompetensinya adalah mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan dengan kesanggupan untuk menanggapi isi berita.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mendengarkan dan memahami berita yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menuliskan pokok berita yang didengarkan • Mampu menuliskan isi berita ke dalam beberapa kalimat • Mampu memberikan tanggapan mengenai isi berita. 	Teks berita

PERPUSTAKAAN

PUSAT BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat.

Setelah membuat peta kompetensi dasar itu, guru wajib menjabarkan ke dalam silabus seperti di bawah ini.

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : I

Semester : I

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui menanggapi isi pidato.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Indikator Pencapaian	Penilaian	Sumber bahan
Mendengarkan dan memahami berita yang dibacakan	Teks berita	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mendengarkan berita - Siswa menuliskan isi berita - Siswa menanggapi isi berita yang didengar 	2 jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menulis pokok berita yang didengar - Mampu menuliskan isi berita ke dalam beberapa kalimat - Mampu membenarkan tanggapan mengenai isi berita 	<p><i>Tertulis:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menuliskan pokok berita - Siswa menuliskan beberapa kalimat <p><i>Kinerja:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menanggapi isi berita 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku paket - Majalah - Koran

Silabus lalu dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran (RP). Yang dimaksud RP adalah uraian tentang rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar dan kompetensi hasil belajar kepada siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Contoh Format RP:

Mata pelajaran :

Tema :

Unit :

Kelas/Semester :

- Pertemuan ke :
 Alokasi waktu :
 1. Kompetensi dasar :
 2. Hasil belajar :
 3. Indikator :
 4. Skenario pembelajaran:

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1	Pendahuluan		
2	Kegiatan inti		
3	Penutup		

5. Media/sumber pembelajaran:
 a. Sarana/alat
 b. Sumber/bahan
 6. Penilaian:
 a. Penilaian proses
 b. Penilaian hasil kerja

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....
 NIP.

.....
 NIP.

3. Alat Bantu KBM

Alat KBM sebagai media pendidikan berfungsi untuk

1. merealisasikan program RP,
2. membantu mentransfer informasi dari guru kepada siswa,
3. mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa,
4. mentransfer pembelajaran individual siswa yang dapat terjadi melalui indera.

- pendengaran,
- penglihatan,
- mendengar dan melihat,
- mendengar, melihat, diskusi dan tanya jawab, dan
- melakukan sendiri.

Alat KBM yang dapat digunakan kelompok belajar klasikal dan individual adalah

1. modul,
2. simulator,
3. audio: radio, tape recorder,
4. visual: transparansi, slide, film, foto,
5. audio visual: TV, video, film,
6. gambar, peta,
7. alat-alat praktik, dan
8. kamus, buku teks, surat kabar, majalah, majalah dinding, kliping.

4. Evaluasi

Setelah KBM berakhir, guru wajib mengadakan evaluasi atau penilaian. Prinsip-prinsip evaluasi sebagai berikut.

1. Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
2. Pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dicapai serta peta kemajuan dan pelaporan siswa.
3. Penentuan penilaian, yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
 - a. Portofolio (kumpulan kerja siswa)

Penilaian portofolio adalah metode pengumpulan data secara sistematis atas hasil pekerjaan siswa yang membuktikan upaya belajar, proses belajar, dan kemajuan dalam jangka waktu tertentu.

Model penilaian portofolio: Materi Menulis

No	Aspek yang dinilai	A	B	C	D	Keterangan
1	Kesesuaian isi					A = 8–8,9
2	Struktur kalimat					B = 6,6–7,9
3	Pilihan kata					C = 5,6–6,5
4	Ejaan					D = 4,6–5,5
5	Kerapian					
	Nilai					

- b. Produk (hasil karya siswa)
Penilaian produk adalah metode penilaian dengan cara mengumpulkan hasil karya siswa yang berupa karya sastra, karya umum, dan karya ilmiah.
- c. Proyek (penugasan)
Penilaian proyek adalah metode penilaian dengan cara guru memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan, misalnya, wawancara dengan tokoh setempat, meliput berita, kemudian membuat laporan kegiatannya.
- d. *Performance* (unjuk kerja siswa)
Penilaian *performance* adalah metode penilaian unjuk kerja siswa yang dapat berupa majalah dinding, kliping, bedah buku, resensi buku secara individu atau kelompok.
- e. Paper dan pen (tes tulis)
Penilaian paper dan pen adalah metode penilaian yang dilaksanakan setelah satu pembelajaran selesai, yaitu dengan pemberlakuan tes tulis atau ulangan harian, tes semester dengan THB (tes hasil belajar), dan setelah tes akhir tingkat pendidikan dengan UAS dan UAN.

5. Simpulan

Agar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menarik siswa, diperlukan inovasi pembelajaran. Perangkat yang memerlukan penyempurnaan dan pembaharuan adalah

1. penyempurnaan kurikulum,
2. kompetensi guru,
3. proses KBM,
4. pengorganisasian materi,
5. alat bantu KBM, dan
6. evaluasi

Seorang guru harus selalu siap menghadapi perubahan atau pengembangan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *KBK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta.
- Kuswandi. 2003. "Kompetensi Seorang Guru". *Harian Kedaulatan Rakyat*. Edisi 20 Juli
- Slamet. 2003. *Silabus Bahasa Indonesia Kelas I*. Yogyakarta: MGMP
- Soenarto. 2003. *Pemanfaatan Alat KBM*. Yogyakarta: Proyek PPM
- Suparno. dkk. 2003. *Rencana Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

KETERKAITAN GURU MATA PELAJARAN LAIN DALAM PEMBINAAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Harining Dyah Palupi
SLTP Budi Mulia Minggir, Sleman

1. Pendahuluan

Ketika memberikan sambutan pada Kongres Bahasa Indonesia VI Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa sekarang ini hidup dalam zaman yang penuh perubahan. Berbagai peristiwa yang mempunyai dampak global terjadi di luar dugaan. Dampak itu dengan sendirinya mempengaruhi perkembangan bangsa dan negara termasuk kehidupan sosial dan budayanya. Berubahnya kehidupan sosial dan budaya harus diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai bagian dari upaya pembinaan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus menjadi tanggung jawab kita semua, bukan hanya tanggung jawab ahli bahasa.

Dunia pendidikan merupakan tempat dan dasar bagi pembinaan bahasa mengingat sikap terhadap bahasa Indonesia harus ditanamkan sejak dini (Gunawan, 1998:669). Selain itu, sistem persekolahan juga merupakan saluran yang paling penting untuk memasyarakatkan hasil pengembangan bahasa (Alisjahbana, 1961). Namun, setiap kali tersiar berita, suara yang terdengar ialah perihal ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah (Badudu, 1985:11). Mengapa pendidikan di sekolah disorot sebagai penyebab kegagalan pengembangan bahasa Indonesia? Dalam hubungan itu, siapa yang harus bertanggung jawab: guru bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain, atau masyarakat lingkungan sekolah?

Masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dari permasalahan itu penulis membatasi pembahasan pada keterkaitan guru mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Pemilihan topik ini dimaksudkan untuk mengingatkan agar semua guru berusaha membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar lebih-lebih di dalam proses belajar mengajar. Apabila guru menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terbiasa pula menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam berbagai keperluan.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan "formal" karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan secara terencana dan

terorganisir, termasuk kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Kegiatan itu akan menghasilkan perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan. Dengan belajar secara terarah dan terpimpin, anak akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya ke kedewasaan (Winkel, 1991:20). Proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Usman, 1992:1).

Pendidikan di sekolah diselenggarakan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru yang dapat lebih dipertanggungjawabkan (Sabarti, 1998:637).

2.2 Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam konteks pendidikan dan pembangunan bangsa, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi yang strategis. Salah satu diantaranya ialah sebagai sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Depdikbud, 1993). Melalui pendidikan di sekolah, siswa diharapkan akan memperoleh sikap, rasa setia, dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Terciptanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sejak dini akan mempermudah upaya pembentukan jati diri bangsa Indonesia (Djojonegoro, 1998:49). Kualitas penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu penentu kualitas insan Indonesia.

Bahasa merupakan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain (Usman, 1986:3). Dalam hal ini bahasa difungsikan sebagai penyampaian pesan. Menurut Searle dan Austin (1969) setiap tindak komunikasi selalu mengandung tindak lokusi (*locutionary acts*), yaitu ujaran, tindak ilokasi (*illocutionary acts*), yaitu maksud ujaran, dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), yaitu efek yang timbul pada pendengar. Tiga macam hakikat tindak komunikasi itu terwujud dengan berbahasa (bertutur). Oleh sebab itu, tidak mungkin meniadakan fungsi-fungsi komunikasi bahasa.

Sebuah komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila pelaku komunikasi juga menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa yang dapat digunakan secara efektif, baik untuk keperluan komunikasi maupun dalam rangka proses berpikir, menggambarkan bahwa bahasa itu telah memiliki tingkat kemantapan yang tinggi. Tingkat keefektifan bahasa sebagai sarana komunikasi berkorelasi dengan tingkat kemantapan bahasa sebagai satu sistem dan keseluruhan pola dan kaidah-kaidahnya.

Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga sebagai alat berpikir. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai alat berpikir

bahasa memungkinkan seseorang untuk mengembangkan berbagai gagasan tentang bidang-bidang kehidupan yang dihadapinya (Alwi, 2000:74).

2.3 Pembinaan Bahasa di Sekolah

Di dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, Fuad Hassan menerangkan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh para tenaga pengajar hendaknya sesuai dengan kriteria baik dan benar serta jelas dan lugas. Harapan itu tidak terpuh-kiri mengingat bahwa para tenaga pengajarlah yang akhirnya akan berperan sebagai sumber pengaruh atas perkembangan bahasa siswa.

Di sekolah guru memainkan peranan penting di dalam setiap proses pengajaran (Finocchiaro, 1969). Di tangan guru terletak tanggung jawab yang tidak kecil membina anak didik menjadi orang yang benar-benar menguasai dan terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1985:29). Oleh karena itu, semua guru diharapkan dapat selalu memanfaatkan sekolah sebagai tempat untuk membubuhkan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik.

Selain itu, guru harus menjadi motivator di dalam membangkitkan minat peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Yang dimaksudkan dengan menggunakan bahasa yang benar adalah cara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, perlu disadari bahwa bahasa yang digunakan guru harus bersifat meneladani. Tugas yang sedemikian itu tidak semata menjadi tugas guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru bidang studi lain di semua jenis dan jenjang pendidikan (Djojonegoro, 1998:44).

2.4 Hambatan dalam Pembinaan Bahasa di Sekolah

Pendidikan bisanya dimaksudkan sebagai usaha pengembangan diri peserta didik, baik yang berhubungan dengan aspek intelektual, keterampilan, maupun kepribadian (Umar, 1998:767). Namun, untuk dapat sampai ke tujuan itu masih banyak faktor yang mempengaruhi. Analogi dengan itu, upaya pembinaan bahasa Indonesia di sekolah, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi, itu antara lain, berasal dari guru, siswa, kurikulum, sarana, dan prasarana (buku pegangan guru maupun murid, buku perpustakaan, dan lain-lain).

Perlu disadari bahwa kemampuan guru dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik sangat menunjang kemampuan didaktis yang dimilikinya, bahkan menjadi salah satu komponen dalam profesionalitasnya sebagai tenaga pengajar. Kemampuan bahasa lisan dan tulisnya akan mewarnai penerapan berbagai prosedur didaktiknya. Guru dengan kemampuan berbahasa yang baik akan menghasilkan siswa yang juga mampu mengungkapkan pemahaman dan pengetahuannya dengan bahasa yang baik (Winkel, 1991:119). Oleh sebab

itu, faktor kemampuan guru untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat berpengaruh pada peserta didik. Dalam hubungan itu, sering dijumpai justru keberadaan bahasa daerahlah yang menjadi penghambat kemajuan berbahasa Indonesia guru. Apalagi, di daerah yang bahasa daerahnya sangat hidup dan dipakai oleh penuturnya.

2.5 Pengaruh Guru Mata Pelajaran Lain dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia perlu dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berbahasa (Arifin, 2001:xi).

Suatu kenyataan bahwa bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Jika perhatian terhadap bahasa sudah ada, pastilah usaha untuk memperbaiki dan memakai bahasa Indonesia secara benar di sekolah maupun di luar sekolah akan terwujud (Badudu, 1985:25). Untuk itu, lingkungan sekolah dan luar sekolah harus mendukung upaya untuk membiasakan berbahasa dengan baik dan mendukung upaya penciptaan lingkungan yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dengan benar (Djojonegoro, 1998:49). Tugas untuk membangun kebiasaan berbahasa dengan baik dan benar di lingkungan sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa Indonesia, melainkan juga guru mata pelajaran lain. Guru mata pelajaran lain juga harus ikut bertanggung jawab karena bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar resmi pada semua jenis mata pelajaran di lembaga pendidikan (Anas, 1998:13).

Berdasarkan pengamatan, kegagalan di dalam pengajaran dan pembinaan bahasa Indonesia, sebagian besar, disebabkan oleh kesalahan guru. Salah satu hambatan itu berasal dari guru mata pelajaran lain (Badudu, 1983:93). Entah itu disadari atau tidak disadari. Berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (baik itu di dalam suasana proses belajar-mengajar, kegiatan ekstra, atau komunikasi umum), sering terjadi adanya kesalahan yang kurang mendapat perhatian, di antaranya penggunaan ragam santai. Apabila tidak segera dibenahi, lama kelamaan kesalahan itu akan menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan itu berlanjut, masalah pembinaan bahasa dapat saja mengalami kegagalan. Berikut sekadar kesalahan seperti yang dimaksudkan.

Pada saat pelajaran matematika, seorang guru menyuruh siswa untuk mengerjakan pelatihan ke depan. Ternyata siswa tersebut salah di dalam mengerjakannya, sehingga terjadi dialog sebagai berikut.

Guru₁: "Rudi, coba kamu kerjakan latihan no. 2!"

Rudi₁: (mengerjakan ke papan tulis, ternyata salah)

Guru₂: "Ya, *ndak* gitu! *Gimana* yang benar?"

(guru bertanya kepada siswa yang lain)

Tuturan Guru₂ salah. Yang benar ialah sebagai berikut.

Guru₁: "Rudi, coba kamu kerjakan latihan no. 2!"

Rudi₁: (mengerjakan ke papan tulis, ternyata salah)

Guru₂: "Ya, tidak begitu! Bagaimana yang benar?"

(guru bertanya kepada siswa yang lain)

Dalam sebuah praktik biologi, ada seorang anak yang tidak membawa bahan praktikum kacang hijau. Guru lalu bertanya:

Guru : "Bowo, *kenapa* kamu *nggak* bawa bahan praktikum?"

Secara spontan anak juga mengikuti cara berbahasa guru di dalam menjawabnya.

Bowo: "Susah *nyarinya*, Pak!"

"Di warung *nggak* ada, adanya di pasar."

Tuturan yang benar untuk dialog diatas ialah sebagai berikut.

Guru : "Bowo, mengapa kamu tidak membawa bahan praktikum?"

Secara langsung pasti anak menjawab

Bowo : "Karena susah mencarinya, Pak!"

"Di warung tidak ada, yang ada di pasar."

Pada saat istirahat kedua, petugas absen kelas mengembalikan buku absensi ke meja guru piket. Selama pengembalian itu terjadi dialog berikut ini.

Anak : "Bu, *ngembalikan* buku absen!"

Guru piket: "Ya, kelas satu siapa yang *nggak* masuk?"

Anak : "Cuman Rian, sakit!"

Dialog itu seharusnya berbentuk

Anak : "Bu, mau mengembalikan buku absen!"

Guru : "Ya, kelas satu siapa yang tidak masuk?"

Anak : "Hanya Rian, dia sakit!"

Ketiga contoh di atas menggambarkan kekurangcermatan dalam berbahasa berdasar setting suasana yang berbeda-beda, yaitu dalam proses belajar-mengajar, dan istirahat. Semua terjadi di lingkungan sekolah. Contoh-contoh tadi menggambarkan kesalahan-kesalahan kecil yang sering terabaikan.

2.6 Pemakaian Bahasa Daerah sebagai Faktor Penghambat

Masih banyak di antara penutur bahasa Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya sehingga lari ke bahasa daerah yang lebih dikuasainya.

Selain itu, banyak guru mata pelajaran lain di sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap usaha pembinaan bahasa Indonesia di kalangan pelajar. Kurangnya perhatian pada bahasa Indonesia itu tampak jelas pada penggunaan bahasa daerah di dalam berbahasa Indonesia, atau yang disebut *campur kode*, di samping penggunaan ragam santai.

Memang, bahasa daerah tetap diperlukan. Hal itu tak dapat kita ingkari. Para murid umumnya ialah dwibahasawan. Karena itu intervensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sering terjadi. Di sinilah peran guru sangat diperlukan dalam rangka memperbarui bahasa murid (Badudu, 1985:27-28).

Harus kita akui bahwa bangsa Indonesia terbangun dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat dan bahasa sendiri. Sebagian besar dari kita dibesarkan dalam keluarga yang berkomunikasi dengan bahasa daerah tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah pada sebagian penuturnya telah menjadi sesuatu yang mendarah daging karena digunakan setiap hari (Badudu, 1995:12). Pada konteks itu bahasa daerah digunakan oleh para penuturnya di berbagai lingkungan, baik keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat (Depdikbud, 1998:1). Namun, hendaklah kita dapat memanfaatkan bahasa daerah dengan sebaik-baiknya agar pemakaiannya tidak mengganggu, menghambat, atau bahkan merusak bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah dapat betul-betul memperkaya dan memperkuat bahasa Indonesia (Badudu, 1998:236).

Tugas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa murid tidak hanya menjadi beban guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran lain sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa pengantar, yang digunakan di dalam setiap pelajaran. Hal itu mengimplikasikan bahwa guru mata pelajaran lain juga menjadi contoh dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kenyataan, sadar atau tidak sadar, banyak guru yang pada kegiatan di lingkungan sekolah (resmi maupun tak resmi) menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang bercampur bahasa daerah. Padahal, situasinya menuntut penggunaan bahasa Indonesia. Walaupun penggunaan bahasa daerah sudah menjadi kebiasaan di lingkungan daerahnya, di lingkungan sekolah hendaknya digunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya, lebih-lebih dalam situasi resmi, seperti kegiatan belajar-mengajar.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh pengaruh bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia

1. Guru: "Eh, Mas, tolong dibersihkan papan tulis *kuwi*!"
Seharusnya.
Guru: "Mas, Tolong bersihkan papan tulis itu!"
2. Guru: "Kalau kamu tidak mencoba, *padha wae nyepeleke*!"
Seharusnya.

Guru: "Kalau kamu tidak mencoba, artinya sama saja kamu meremehkan!"

3. Guru: "*Ngapa kowe ora nggawa buku paket?*"

Murid: "Lupa, Bu!"

Guru (langsung menjawab dengan bahasa anak): "*Yen lupa, pasti kowe nggak belajar.*"

Seharusnya dari awal guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu

Guru: "Mengapa kamu tidak membawa buku paket?"

"Kalau lupa, pasti kamu tidak belajar!"

Contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari apa yang dapat kita jumpai setiap hari. Contoh lain yang sejenis akan mudah ditemukan di sekolah-sekolah yang pemakaian bahasa daerahnya masih kental. Dalam hubungan itu, semua guru, bukan hanya guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat membiasakan diri dan para muridnya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab guru tidak hanya pada ilmu atau pelajaran yang menjadi bidang studinya, tetapi juga pada penanaman rasa nasionalisme dalam diri anak.

3. Penutup

Dewasa ini kita hidup dalam zaman yang penuh perubahan, segala sesuatu berjalan dengan cepat. Hubungan antarnegara dan antarbangsa dalam berbagai bidang makin luas dan mudah. Semua itu dengan sendirinya mempengaruhi perkembangan bangsa dan negara kita, termasuk kehidupan sosial dan budayanya. Bertambah majunya kehidupan sosial budaya itu harus diimbangi dengan upaya yang makin besar dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Berbagai fungsi bahasa Indonesia dalam hubungan dengan kedudukannya itu harus terpenuhi.

Pendidikan di sekolah merupakan tempat yang strategis untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sebagai ujung tombak sekaligus tokoh yang harus dapat diteladankan, guru wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengertian guru di sini tidak sebatas guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan fakta mengenai sifat keberadaan mereka yang langsung atau tidak langsung, selalu berpengaruh pada murid. Dengan membiasakan berbahasa Indonesia sebaik-baiknya, baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar-mengajar, guru mata pelajaran lain berarti telah mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi siswa, bukan menghambat.

Daftar Pustaka

- Akhaidiah M.K., Sabarti. 1998. "Pengembangan Kemampuan Bernalar, Kreativitas, dan Budaya Tulis Melalui Jalur Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1961. "Language Engineering Molds Indonesian Language". *Linguistic Reporter* 3/3.
- Alwi, Hasan. 1998. *Pelestarian Bahasa Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anas, Azwar. 1998. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainel dan Farid Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvards University Press.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- . 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. "Peran Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Pendidikan: Beberapa Pokok Sumbangan Pemikiran". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Finocchiaro, Mary. 1977. "Developing Communicative Competence". *Forum*, Vol. XV April. 2002.
- Gunarwan, Asim. 1998. "Bahasa Asing sebagai Kendala Pembinaan Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassan, Fuad. 1998. "Peranan Psikologi dalam Pembinaan Bahasa dan Sastra". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soeharto. 1998. *Sambutan Presiden pada Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Jahja. 1998. "Pengembangan Pengujian Bahasa di Sekolah". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

KETERKAITAN GURU MATA PELAJARAN LAIN DALAM PEMBINAAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Harining Dyah Palupi
SLTP Budi Mulia Minggir, Sleman

1. Pendahuluan

Ketika memberikan sambutan pada Kongres Bahasa Indonesia VI Presiden Republik Indonesia mengatakan bahwa sekarang ini hidup dalam zaman yang penuh perubahan. Berbagai peristiwa yang mempunyai dampak global terjadi di luar dugaan. Dampak itu dengan sendirinya mempengaruhi perkembangan bangsa dan negara termasuk kehidupan sosial dan budayanya. Berubahnya kehidupan sosial dan budaya harus diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa sebagai bagian dari upaya pembinaan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus menjadi tanggung jawab kita semua, bukan hanya tanggung jawab ahli bahasa.

Dunia pendidikan merupakan tempat dan dasar bagi pembinaan bahasa mengingat sikap terhadap bahasa Indonesia harus ditanamkan sejak dini (Gunawan, 1998:669). Selain itu, sistem persekolahan juga merupakan saluran yang paling penting untuk memasyarakatkan hasil pengembangan bahasa (Alisjahbana, 1961). Namun, setiap kali tersiar berita, suara yang terdengar ialah perihal ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah (Badudu, 1985:11). Mengapa pendidikan di sekolah disorot sebagai penyebab kegagalan pengembangan bahasa Indonesia? Dalam hubungan itu, siapa yang harus bertanggung jawab: guru bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain, atau masyarakat lingkungan sekolah?

Masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan terkait dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dari permasalahan itu penulis membatasi pembahasan pada keterkaitan guru mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Pemilihan topik ini dimaksudkan untuk mengingatkan agar semua guru berusaha membiasakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar lebih-lebih di dalam proses belajar mengajar. Apabila guru menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, terbiasa pula menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam berbagai keperluan.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan "formal" karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan secara terencana dan

terorganisir, termasuk kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Kegiatan itu akan menghasilkan perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan. Dengan belajar secara terarah dan terpimpin, anak akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya ke kedewasaan (Winkel, 1991:20). Proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Usman, 1992:1).

Pendidikan di sekolah diselenggarakan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru yang dapat lebih dipertanggungjawabkan (Sabarti, 1998:637).

2.2 Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam konteks pendidikan dan pembangunan bangsa, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi yang strategis. Salah satu diantaranya ialah sebagai sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Depdikbud, 1993). Melalui pendidikan di sekolah, siswa diharapkan akan memperoleh sikap, rasa setia, dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Terciptanya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sejak dini akan mempermudah upaya pembentukan jati diri bangsa Indonesia (Djojonegoro, 1998:49). Kualitas penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu penentu kualitas insan Indonesia.

Bahasa merupakan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain (Usman, 1986:3). Dalam hal ini bahasa difungsikan sebagai penyampaian pesan. Menurut Searle dan Austin (1969) setiap tindak komunikasi selalu mengandung tindak lokusi (*locutionary acts*), yaitu ujaran, tindak ilokasi (*illocutionary acts*), yaitu maksud ujaran, dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), yaitu efek yang timbul pada pendengar. Tiga macam hakikat tindak komunikasi itu terwujud dengan berbahasa (bertutur). Oleh sebab itu, tidak mungkin meniadakan fungsi-fungsi komunikasi bahasa.

Sebuah komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila pelaku komunikasi juga menggunakan bahasa secara efektif. Bahasa yang dapat digunakan secara efektif, baik untuk keperluan komunikasi maupun dalam rangka proses berpikir, menggambarkan bahwa bahasa itu telah memiliki tingkat kemantapan yang tinggi. Tingkat keefektifan bahasa sebagai sarana komunikasi berkorelasi dengan tingkat kemantapan bahasa sebagai satu sistem dan keseluruhan pola dan kaidah-kaidahnya.

Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga sebagai alat berpikir. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dengan sesamanya, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai alat berpikir

bahasa memungkinkan seseorang untuk mengembangkan berbagai gagasan tentang bidang-bidang kehidupan yang dihadapinya (Alwi, 2000:74).

2.3 Pembinaan Bahasa di Sekolah

Di dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, Fuad Hassan menerangkan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh para tenaga pengajar hendaknya sesuai dengan kriteria baik dan benar serta jelas dan lugas. Harapan itu tidak terpuh-kiri mengingat bahwa para tenaga pengajarlah yang akhirnya akan berperan sebagai sumber pengaruh atas perkembangan bahasa siswa.

Di sekolah guru memainkan peranan penting di dalam setiap proses pengajaran (Finocchiaro, 1969). Di tangan guru terletak tanggung jawab yang tidak kecil membina anak didik menjadi orang yang benar-benar menguasai dan terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1985:29). Oleh karena itu, semua guru diharapkan dapat selalu memanfaatkan sekolah sebagai tempat untuk membubuhkan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik.

Selain itu, guru harus menjadi motivator di dalam membangkitkan minat peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Yang dimaksudkan dengan menggunakan bahasa yang benar adalah cara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, perlu disadari bahwa bahasa yang digunakan guru harus bersifat meneladani. Tugas yang sedemikian itu tidak semata menjadi tugas guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru bidang studi lain di semua jenis dan jenjang pendidikan (Djojonegoro, 1998:44).

2.4 Hambatan dalam Pembinaan Bahasa di Sekolah

Pendidikan bisanya dimaksudkan sebagai usaha pengembangan diri peserta didik, baik yang berhubungan dengan aspek intelektual, keterampilan, maupun kepribadian (Umar, 1998:767). Namun, untuk dapat sampai ke tujuan itu masih banyak faktor yang mempengaruhinya. Analogi dengan itu, upaya pembinaan bahasa Indonesia di sekolah, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi, itu antara lain, berasal dari guru, siswa, kurikulum, sarana, dan prasarana (buku pegangan guru maupun murid, buku perpustakaan, dan lain-lain).

Perlu disadari bahwa kemampuan guru dalam hal berbahasa Indonesia dengan baik sangat menunjang kemampuan didaktis yang dimilikinya, bahkan menjadi salah satu komponen dalam profesionalitasnya sebagai tenaga pengajar. Kemampuan bahasa lisan dan tulisnya akan mewarnai penerapan berbagai prosedur didaktiknya. Guru dengan kemampuan berbahasa yang baik akan menghasilkan siswa yang juga mampu mengungkapkan pemahaman dan pengetahuannya dengan bahasa yang baik (Winkel, 1991:119). Oleh sebab

itu, faktor kemampuan guru untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat berpengaruh pada peserta didik. Dalam hubungan itu, sering dijumpai justru keberadaan bahasa daerahlah yang menjadi penghambat kemajuan berbahasa Indonesia guru. Apalagi, di daerah yang bahasa daerahnya sangat hidup dan dipakai oleh penuturnya.

2.5 Pengaruh Guru Mata Pelajaran Lain dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia perlu dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berbahasa (Arifin, 2001:xi).

Suatu kenyataan bahwa bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Jika perhatian terhadap bahasa sudah ada, pastilah usaha untuk memperbaiki dan memakai bahasa Indonesia secara benar di sekolah maupun di luar sekolah akan terwujud (Badudu, 1985:25). Untuk itu, lingkungan sekolah dan luar sekolah harus mendukung upaya untuk membiasakan berbahasa dengan baik dan mendukung upaya penciptaan lingkungan yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia dengan benar (Djojonegoro, 1998:49). Tugas untuk membangun kebiasaan berbahasa dengan baik dan benar di lingkungan sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa Indonesia, melainkan juga guru mata pelajaran lain. Guru mata pelajaran lain juga harus ikut bertanggung jawab karena bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar resmi pada semua jenis mata pelajaran di lembaga pendidikan (Anas, 1998:13).

Berdasarkan pengamatan, kegagalan di dalam pengajaran dan pembinaan bahasa Indonesia, sebagian besar, disebabkan oleh kesalahan guru. Salah satu hambatan itu berasal dari guru mata pelajaran lain (Badudu, 1983:93). Entah itu disadari atau tidak disadari. Berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (baik itu di dalam suasana proses belajar-mengajar, kegiatan ekstra, atau komunikasi umum), sering terjadi adanya kesalahan yang kurang mendapat perhatian, di antaranya penggunaan ragam santai. Apabila tidak segera dibenahi, lama kelamaan kesalahan itu akan menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan itu berlanjut, masalah pembinaan bahasa dapat saja mengalami kegagalan. Berikut sekadar kesalahan seperti yang dimaksudkan.

Pada saat pelajaran matematika, seorang guru menyuruh siswa untuk mengerjakan pelatihan ke depan. Ternyata siswa tersebut salah di dalam mengerjakannya, sehingga terjadi dialog sebagai berikut.

Guru₁: "Rudi, coba kamu kerjakan latihan no. 2!"

Rudi₁: (mengerjakan ke papan tulis, ternyata salah)

Guru₂: “Ya, *ndak gitu! Gimana yang benar?*”
(guru bertanya kepada siswa yang lain)

Tuturan Guru₂ salah. Yang benar ialah sebagai berikut.

Guru₁: “Rudi, coba kamu kerjakan latihan no. 2!”

Rudi₁: (mengerjakan ke papan tulis, ternyata salah)

Guru₂: “Ya, tidak begitu! Bagaimana yang benar?”
(guru bertanya kepada siswa yang lain)

Dalam sebuah praktik biologi, ada seorang anak yang tidak membawa bahan praktikum kacang hijau. Guru lalu bertanya:

Guru : “Bowo, *kenapa kamu nggak bawa bahan praktikum?*”

Secara spontan anak juga mengikuti cara berbahasa guru di dalam menjawabnya.

Bowo: “Susah *nyarinya*, Pak!”

“Di warung *nggak* ada, adanya di pasar.”

Tuturan yang benar untuk dialog diatas ialah sebagai berikut.

Guru : “Bowo, mengapa kamu tidak membawa bahan praktikum?”

Secara langsung pasti anak menjawab

Bowo : “Karena susah mencarinya, Pak!”

“Di warung tidak ada, yang ada di pasar.”

Pada saat istirahat kedua, petugas absen kelas mengembalikan buku absensi ke meja guru piket. Selama pengembalian itu terjadi dialog berikut ini.

Anak : “Bu, *ngembalikan* buku absen!”

Guru piket: “Ya, kelas satu siapa yang *nggak* masuk?”

Anak : “*Cuman* Rian, sakit!”

Dialog itu seharusnya berbentuk

Anak : “Bu, mau mengembalikan buku absen!”

Guru : “Ya, kelas satu siapa yang tidak masuk?”

Anak : “Hanya Rian, dia sakit!”

Ketiga contoh di atas menggambarkan kekurangcermatan dalam berbahasa berdasar setting suasana yang berbeda-beda, yaitu dalam proses belajar-mengajar, dan istirahat. Semua terjadi di lingkungan sekolah. Contoh-contoh tadi menggambarkan kesalahan-kesalahan kecil yang sering terabaikan.

2.6 Pemakaian Bahasa Daerah sebagai Faktor Penghambat

Masih banyak di antara penutur bahasa Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara penuh dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya sehingga lari ke bahasa daerah yang lebih dikuasainya.

Selain itu, banyak guru mata pelajaran lain di sekolah yang kurang memberikan perhatian terhadap usaha pembinaan bahasa Indonesia di kalangan pelajar. Kurangnya perhatian pada bahasa Indonesia itu tampak jelas pada penggunaan bahasa daerah di dalam berbahasa Indonesia, atau yang disebut *campur kode*, di samping penggunaan ragam santai.

Memang, bahasa daerah tetap diperlukan. Hal itu tak dapat kita ingkari. Para murid umumnya ialah dwibahasawan. Karena itu intervensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sering terjadi. Di sinilah peran guru sangat diperlukan dalam rangka memperbarui bahasa murid (Badudu, 1985:27-28).

Harus kita akui bahwa bangsa Indonesia terbangun dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat dan bahasa sendiri. Sebagian besar dari kita dibesarkan dalam keluarga yang berkomunikasi dengan bahasa daerah tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa daerah pada sebagian penuturnya telah menjadi sesuatu yang mendarah daging karena digunakan setiap hari (Badudu, 1995:12). Pada konteks itu bahasa daerah digunakan oleh para penuturnya di berbagai lingkungan, baik keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat (Depdikbud, 1998:1). Namun, hendaklah kita dapat memanfaatkan bahasa daerah dengan sebaik-baiknya agar pemakaiannya tidak mengganggu, menghambat, atau bahkan merusak bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah dapat betul-betul memperkaya dan memperkuat bahasa Indonesia (Badudu, 1998:236).

Tugas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa murid tidak hanya menjadi beban guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran lain sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa pengantar, yang digunakan di dalam setiap pelajaran. Hal itu mengimplikasikan bahwa guru mata pelajaran lain juga menjadi contoh dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kenyataan, sadar atau tidak sadar, banyak guru yang pada kegiatan di lingkungan sekolah (resmi maupun tak resmi) menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang bercampur bahasa daerah. Padahal, situasinya menuntut penggunaan bahasa Indonesia. Walaupun penggunaan bahasa daerah sudah menjadi kebiasaan di lingkungan daerahnya, di lingkungan sekolah hendaknya digunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya, lebih-lebih dalam situasi resmi, seperti kegiatan belajar-mengajar.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh pengaruh bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia

1. Guru: "Eh, Mas, tolong dibersihkan papan tulis *kuwi*!"
Seharusnya.
Guru: "Mas, Tolong bersihkan papan tulis itu!"
2. Guru: "Kalau kamu tidak mencoba, *padha wae nyepelkke*!"
Seharusnya.

Guru: "Kalau kamu tidak mencoba, artinya sama saja kamu meremehkan!"

3. Guru: "Ngapa kowe ora nggawa buku paket?"

Murid: "Lupa, Bu!"

Guru (langsung menjawab dengan bahasa anak): "Yen lupa, pasti kowe nggak belajar."

Seharusnya dari awal guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu

Guru: "Mengapa kamu tidak membawa buku paket?"

"Kalau lupa, pasti kamu tidak belajar!"

Contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari apa yang dapat kita jumpai setiap hari. Contoh lain yang sejenis akan mudah ditemukan di sekolah-sekolah yang pemakaian bahasa daerahnya masih kental. Dalam hubungan itu, semua guru, bukan hanya guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat membiasakan diri dan para muridnya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab guru tidak hanya pada ilmu atau pelajaran yang menjadi bidang studinya, tetapi juga pada penanaman rasa nasionalisme dalam diri anak.

3. Penutup

Dewasa ini kita hidup dalam zaman yang penuh perubahan, segala sesuatu berjalan dengan cepat. Hubungan antarnegara dan antarbangsa dalam berbagai bidang makin luas dan mudah. Semua itu dengan sendirinya mempengaruhi perkembangan bangsa dan negara kita, termasuk kehidupan sosial dan budayanya. Bertambah majunya kehidupan sosial budaya itu harus diimbangi dengan upaya yang makin besar dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Berbagai fungsi bahasa Indonesia dalam hubungan dengan kedudukannya itu harus terpenuhi.

Pendidikan di sekolah merupakan tempat yang strategis untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Sebagai ujung tombak sekaligus tokoh yang harus dapat diteladankan, guru wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pengertian guru di sini tidak sebatas guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan fakta mengenai sifat keberadaan mereka yang langsung atau tidak langsung, selalu berpengaruh pada murid. Dengan membiasakan berbahasa Indonesia sebaik-baiknya, baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar-mengajar, guru mata pelajaran lain berarti telah mendukung usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi siswa, bukan menghambat.

Daftar Pustaka

- Akhaidiah M.K., Sabarti. 1998. "Pengembangan Kemampuan Bernalar, Kreativitas, dan Budaya Tulis Melalui Jalur Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1961. "Language Engineering. Molds Indonesiaan Language". *Linguistic Reporter* 3/3.
- Alwi, Hasan. 1998. *Pelestarian Bahasa Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2000. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anas, Azwar. 1998. "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainel dan Farid Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvards University Press.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- . 1995. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. "Peran Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Pendidikan: Beberapa Pokok Sumbangan Pemikiran". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Finocchiaro, Mary. 1977. "Developing Communicative Competence". *Forum*, Vol. XV April. 2002.
- Gunarwan, Asim. 1998. "Bahasa Asing sebagai Kendala Pembinaan Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassan, Fuad. 1998. "Peranan Psikologi dalam Pembinaan Bahasa dan Sastra". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soeharto. 1998. *Sambutan Presiden pada Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Jahja. 1998. "Pengembangan Pengujian Bahasa di Sekolah". Dalam *Bahasa Indonesia Menjelang 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

MENINGKATKAN APRESIASI PESERTA DIDIK TERHADAP PUISI

Y. Suparyanti
SLTP Stella Duce 1 Yogyakarta

1. Pendahuluan

Ada gejala bahwa peserta didik dan guru bahasa Indonesia telah berke-
luh tentang pembelajaran sastra Indonesia. Dari sudut peserta didik, pembel-
ajaran sastra Indonesia terasa membosankan karena, umumnya, sebatas mem-
pelajari ringkasan novel, membaca puisi, dan menghafalkan nama pujangga
dari berbagai angkatan. Sebaliknya, para guru menilai bahwa pembelajaran
sastra Indonesia dikendalai oleh adanya berbagai keterbatasan. Umpamanya
dari segi waktu, keterbatasan buku, dan keterbatasan alat pembelajaran.

Dua hal di atas hanyalah sekelumit masalah yang memburamkan jagat
pembelajaran sastra Indonesia. Masalah-masalah itu perlu penyelesaian. Secara
mendasar akar permasalahan terdapat pada kurangnya minat baca dan minat
tulis, baik pada peserta didik maupun guru. Selain itu, guru kurang berusaha
di dalam membuat pembelajaran sastra Indonesia sebagai hal yang menyen-
angkan. Harus disadari bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupa-
kan bekal untuk dapat belajar dengan lebih baik.

Tulisan ini mengajak dan mencoba untuk mencari peluang-peluang
dalam menjadikan pembelajaran sastra Indonesia sebagai hal yang menyen-
angkan. Adapun fokus pembicaraan di sini ialah pembelajaran puisi yang
dikaitkan dengan minat membaca dan minat menulis.

Dengan gemar membaca, seseorang akan semakin “kaya”, semakin luas
cakrawala pengetahuannya. Oleh sebab itu, banyak ungkapan yang intinya
mengingatkan perlunya meningkatkan kegemaran membaca, misalnya
Membaca Jendela Dunia dan *Tiada Hari tanpa Membaca*.

Minat baca dan minat tulis guru maupun peserta didik sebenarnya dapat
ditingkatkan. Hal itu dengan mengandaikan tersedianya sarana, yaitu buku.
Perpustakaan merupakan salah satu jawabannya. Perpustakaan adalah wadah
pembinaan minat baca dan minat tulis pengunjungnya. Oleh karena itu, per-
pustakaan sekolah hendaknya melengkapi diri dengan buku-buku yang ber-
kualitas. Jika demikian, berarti selaras dengan ungkapan yang berbunyi, “Kata-
kanlah buku apa yang kamu baca, maka akan kukatakan siapa dirimu.” Sebera-
pakah tinggi kualitas diri seseorang, di antaranya, ditentukan oleh buku-buku
yang dibacanya.

Mewujudkan itu semua, guru bahasa Indonesia, termasuk guru mata pelajaran yang lain, dapat mengusulkan kepada pengelola perpustakaan sekolah untuk membeli buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Misalnya buku-buku sastra, baik novel, kumpulan cerita pendek, maupun kumpulan puisi. Yang paling penting, guru bahasa Indonesia harus dapat memberi contoh sebagai pembaca yang baik, sebagai pelopor dalam mengunjungi perpustakaan sekolah. Peserta didik yang melihat contoh langsung dari gurunya diharapkan akan tergugah. Peserta didik lalu akan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh guru. Melalui proses yang berkesinambungan, karena adanya guru yang mau meneladani, niscaya peserta didik akan menjadi pembaca yang baik.

Pada keadaan yang sudah sedemikian, guru tinggal memulai dengan langkah-langkah kecil. Umpamanya, untuk memperluas kosa kata, guru dapat meminta peserta didik memanfaatkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selanjutnya, meminta peserta didik untuk membaca artikel di surat kabar atau majalah. Upaya yang lain, misalnya dengan melatih peserta didik untuk membuat ringkasan/sinopsis dari buku yang mereka baca. Tentu saja, ringkasan itu harus menggunakan kata-kata mereka sendiri, bukan meniru persis yang tertulis di buku.

Selain guru, pengelola perpustakaan sekolah juga dapat memacu minat baca peserta didik dengan menggelar lomba. Peserta didik yang dalam kurun waktu tertentu meminjam buku paling banyak mendapat hadiah. Jadi seperti yang telah diterapkan di SLTP Stella Duce 1 Yogyakarta. Memang hadiah bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar alat untuk memancing kegairahan membaca siswa dengan meminjam buku di perpustakaan.

Dalam hubungan dengan pembelajaran sastra Indonesia, terutama puisi, beberapa permasalahan tambahan masih perlu disiasati. Pembelajaran puisi mempunyai tujuan, antara lain, untuk mengikis anggapan bahwa puisi itu membosankan, puisi itu tidak menarik. Bisa jadi peserta didik berkata begitu karena mereka belum mampu memahami puisi secara baik. Kalau mereka sudah memahami, tentu anggapan itu akan gugur dengan sendirinya.

Sampai di sini pantas dipertanyakan siapakah yang berkewajiban meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap puisi. Tak lain dan tak bukan hal itu merupakan tugas guru. Meskipun, tidak tertutup kemungkinan, peserta didik dapat juga memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya, secara mandiri atau berkelompok. Melengkapi itu, peserta didik dituntut keterbukaannya untuk menerima masukan dari guru. Selebihnya, peserta didik juga perlu memperkaya diri dengan membaca buku. Salah satunya ialah buku karya Mursal Esten yang berjudul *Memahami Puisi*. Buku itu antara lain memuat

kiat jitu 10 petunjuk memahami puisi. Kesepuluh petunjuk itu ialah sebagai berikut.

- (1) Perhatikanlah judulnya.
- (2) Lihat kata-kata yang dominan.
- (3) Selami makna konotatif.
- (4) Dalam mencari makna yang terungkap di dalam larik atau bait puisi, yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
- (5) Jika mau mengungkap pikiran (maksud) di dalam puisi, prosakanlah (parafrasekanlah) puisi itu terlebih dahulu.
- (6) Usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan di dalam sebuah puisi).
- (7) Antara satu unit dengan unit yang lain, (larik dengan larik yang lain, bait dengan bait yang lain) di dalam sebuah puisi, membentuk satu kesatuan (kesatuan makna). Temukanlah makna antara unit tersebut.
- (8) Cari dan kejar makna yang tersembunyi. Sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat.
- (9) Perhatikan corak sebuah sajak. Ada puisi yang lebih mementingkan unsur formal dan ada yang lebih mementingkan unsur puitis.
- (10) Apapun tafsiran (interpretasi) terhadap sebuah puisi, tafsiran tersebut harus bisa dikembalikan kepada teks. Dengan arti kata, setiap tafsiran harus berdasarkan teks.

Secara keseluruhan kesepuluh kiat tadi terhitung ringkas dan padat.

Berdasarkan paparan tadi, terbukti perihal pentingnya peserta didik meningkatkan minat baca. Namun, harus disadari bahwa membaca di sini bukan sekadar membaca, tetapi membaca dengan pemahaman yang baik. Selain menyadarkan pentingnya membaca, guru juga harus melatih peserta didik untuk menulis. Seperti telah diungkapkan, peserta didik harus dibiasakan menulis kesan atau bahkan pendapat tentang buku yang telah mereka baca. Dengan begitu, membaca dan menulis menjadi kegiatan yang terpadu, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Hal itu hanya akan tercapai jika peserta didik melakukannya dengan senang hati. Membaca dan menulis dengan hati. Jelaslah sekarang bahwa minat baca dan tulis akan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan apresiasinya terhadap puisi (karya sastra).

2. Kreativitas dalam Mengupayakan Pembelajaran Puisi yang Menyenangkan

Kata kunci untuk membuat pembelajaran puisi menyenangkan ialah kreativitas, baik pada guru maupun peserta didik. Kreativitas guru dalam

pembelajaran adalah dalam merancang metode, alat, dan teknik penyampaian materi. Oleh karena itu, guru harus mencari masukan dari berbagai sumber, terutama tentang model-model pembelajaran puisi.

Kreativitas menuntut adanya keterlibatan dan kesempatan yang memadai. Untuk membuat peserta didik kreatif, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat aktif. Berikut beberapa model pembelajaran puisi yang mungkin dapat diterapkan.

2.1 Memprosakan Puisi

Seperti sudah diungkapkan, salah satu langkah memahami puisi adalah dengan memprosakan puisi. Dengan model ini, guru menyediakan beberapa puisi. Kemudian, guru menugasi peserta didik untuk memprosakan puisi tersebut dengan kata-katanya sendiri. Dengan begitu, peserta didik telah melatih diri untuk memahami puisi. Dalam hal ini, guru sebatas membimbing. Guru tidak lagi semata memberikan teori-teori bagaimana memahami puisi.

2.2 Membacakan Puisi

Dengan membaca dalam hati, puisi dapat berbicara kepada kita. Dengan membaca, kita menelusuri alur sebuah puisi. Kita mencari makna yang tersurat dan menggali makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Hasilnya, akan muncul kepuasan bagi diri sendiri. Sebaliknya, dengan membacakan puisi di depan penonton, atau setidaknya di depan kelas, akan terciptakan pula kepuasan bagi yang lain.

Untuk mengekspresikan puisi, pembaca harus memainkan intonasi, tempo, dan dinamika. Di lain pihak, dengan menikmati pembacaan puisi secara langsung, pendengar akan mengalami pengembaraan imajinasi yang dapat mempercermat pemahaman atas sebuah realita.

Pembacaan puisi dapat diiringi dengan musik instrumental yang mendukung. Irian musik yang sesuai sering sangat membantu penggambaran suasana puisi.

Kegiatan lain yang diperlukan ialah kebiasaan untuk menggelar lomba baca puisi antarkelas. Siapa tahu, dari kegiatan ini, akan ditemukan bibit unggul pembaca-pembaca puisi. Akan tetapi, yang paling penting peserta didik telah terdorong untuk belajar membaca puisi dengan baik.

2.3 Menulis Puisi

Agar puisi peserta didik tidak terlalu mengawang-awang, guru harus rutin menugasi peserta didik untuk menulis puisi. Guru hendaknya memberikan rancangan proses penulisannya. Misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, empat sampai lima orang. Selanjutnya, guru menugasi mereka

untuk mengamati lingkungan sekitar. Misalnya kehidupan anak jalanan, situasi pasar tradisional, atau hingar bingar mal/ pusat perbelanjaan modern.

Tiap siswa minimal menulis sebuah puisi sebagai hasil rekaan mereka terhadap kenyataan yang mereka amati. Mungkin saja, karya peserta didik akan mengejutkan guru. Bukan mustahil akan ada hal-hal tak terduga yang muncul dalam puisi-puisi tadi. Kalaupun tidak, setidaknya guru telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya, berlatih menulis puisi dengan kemampuan mereka sendiri. Jadi, siswa terlatih untuk mengungkapkan hasil pengamatannya terhadap situasi sekitar dalam bentuk puisi.

2.4 Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk membuat pembelajaran puisi jadi menyenangkan. Musik merupakan “bahasa universal” yang dapat ditangkap oleh tiap orang. Kita tahu bahwa musik, seperti halnya puisi, dapat mengekspresikan aneka perasaan. Jadi, boleh dikatakan bahwa musikalisasi puisi yang baik akan memberi nilai lebih kepada puisi. Dengan dimusikalisasikan, puisi akan lebih mudah dicerna pendengar. Lebih-lebih, oleh yang melakukannya. Betapa pun, musik memang mempermudah kita untuk mengingat puisi. Dengan musik, puisi akan lebih “berbicara” kepada pendengarnya.

Memusikalisasikan puisi tak sesederhana mengatakannya karena harus mempertimbangkan berbagai aspek. Ringkasnya, kita harus dapat menyatukan musik dan puisi. Yang harus diperhatikan ialah segi penggalan baris, pemfrasean, dan isi puisi. Jadi, bukan semata memasang nada-nada pada puisi.

Kerja sama antara pemusik dan penyair telah cukup lama terjalin, seperti terlihat dalam khasanah lagu-lagu kita. Jika penyair seperti Sanusi Pane, J.E. Tatengkeng, dan Usmar Ismail membuat syair, musiknya dikerjakan oleh pemusik, di antaranya C. Simanjuntak, Binsar Sitompul, Mochtar Embut. Sekadar contoh ialah lagu karya Simanjuntak berdasarkan syair gubahan orang lain: *Citra* (Usmar Ismail), *Tanah Tumpah Darahku* (Sanusi Pane), dan *Kupinta Lagi* (J.E. Tatengkeng).

Nah, di sini kita, guru bahasa Indonesia, dapat minta bantuan kepada rekan sejawat, yaitu guru seni musik. Bisa juga, kita minta peserta didik membuat musik untuk sebuah puisi. Siapa tahu, terdapat potensi terpendam yang akan tergali. Dengan demikian, peserta didik akan merasa senang karena terlibat langsung.

2.5 Memparadekan Puisi

Pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran, guru dapat menggelar parade puisi. Bukan lomba, melainkan pementasan puisi. Acara ini bisa pula diselenggarakan, misalnya, untuk memeriahkan bulan bahasa, pada setiap bulan Oktober.

Dalam parade puisi itu dapat ditampilkan beragam puisi. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi dalam menampilkan puisi. Boleh puisi yang sudah diterbitkan atau puisi karya sendiri. Teknik penyajiannya pun kita serahkan kepada peserta didik. Mungkin, mereka hanya membaca puisi. Dapat pula mereka mendramatisasikan puisi. Maksudnya, peserta didik membawakan puisi dengan gerak teatrikal. Dapat juga peserta didik menampilkan musikalisasi puisi. Singkatnya, kita memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk berkreasi.

Dengan pemberian keleluasaan, kita mengharapkan peserta didik dapat tampil dengan segala kemampuannya. Potensi-potensi akan tergali atau muncul dengan sendirinya. Yang diperlukan ialah adanya wadah untuk mengungkapkan diri, adanya sarana untuk mengekspresikan diri. Hal lain yang tak kalah penting, guru harus memberi teladan. Guru tidak hanya memberi nasihat, tetapi turut tampil dalam parade itu. Bersama rekan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang lain, kita dapat menampilkan puisi karya sendiri atau mementaskan puisi karya penyair. Bahkan, bisa juga membacakan puisi karya peserta didik yang telah diseleksi.

Tujuan yang paling penting ialah menumbuhkan rasa senang siswa terhadap puisi. Keterlibatan siswa secara langsung sebagai penyaji tentu akan menanamkan kesan yang lebih mendalam. Namun, yang perlu kita tekankan kepada penikmat/penonton ialah pentingnya menghargai penampilan kawan-kawan sendiri. Itu semua merupakan awal dari upaya untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap puisi.

2.6 Melombakan Pembacaan/Penulisan Puisi

Lomba membaca/menulis puisi dapat menjadi wahana untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap puisi. Lomba membaca puisi memang mudah penyelenggaraannya. Biasanya lomba ini digelar dalam rangka Hardiknas, Bulan Bahasa, atau kesempatan-kesempatan khusus. Penyelenggaraannya pun beragam, dapat di sekolah, kantor dinas, instansi kebahasaan, atau instansi swasta.

Lomba membaca puisi dapat menjaring peserta dalam jumlah besar. Itu dapat dicapai jika hadiah yang disediakan cukup menggiurkan. Betapa pun hadiah merupakan "umpan". Kalau umpan tidak menarik, bagaimana mungkin ikan mau memakannya.

Lomba menulis puisi lebih bersifat pribadi. Peserta didik secara sendiri-sendiri menulis puisi untuk disertakan. Di sini peserta didik berkreasi dengan mengubah puisi. Berbeda dengan pembacaan puisi. Menulis puisi menuntut nilai lebih dari sekadar membaca puisi. Karenanya, layaklah jika hadiahnya lebih tinggi daripada hadiah lomba membaca puisi. Akan tetapi, janganlah sampai hadiah lomba membuat peserta didik *mata duitan*. Jika sampai demikian, ini jelas menyalahi hakikat pembinaan apresiasi peserta didik terhadap puisi. Untuk itu, penyelenggara lomba hendaknya bijak dalam menentukan nominal hadiah/uang pembinaan.

Hal lain yang tak boleh dilupakan, yaitu soal penjurian. Dalam memilih juri, penyelenggara lomba harus mengutamakan objektivitas. Kendati puisi adalah karya subjektif, penilaian tetap harus dengan kriteria-kriteria yang objektif. Oleh sebab itu, dalam menentukan juri, penyelenggara harus ekstra hati-hati agar tak mengundang protes/klaim dari peserta.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Pembelajaran karya sastra (puisi) dan bahasa Indonesia, hendaknya berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Dalam suasana yang menyenangkan itu, akan mudah tumbuh apresiasi peserta didik terhadap puisi. Melengkapi suasana yang menyenangkan itu, sekolah harus menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran. Misalnya buku-buku dan alat-alat peraga audio visual. Dari sisi lain, guru harus mengelola proses pembelajaran dengan baik. Bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan antara lain dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik sebagai pembaca, pendengar, atau penulis puisi.

Dari sudut peserta didik, semua usaha tadi pada akhirnya harus dapat menumbuhkan minat baca tulis peserta didik. Kalau minat baca dan tulis telah memadai, peserta didik tentu akan merasa senang dalam belajar. Yang paling utama peserta didik akan terbiasa aktif melakukan sesuatu, bukan hanya mendengarkan sesuatu.

Dari sudut instansi/lembaga kebahasaan, unsur ini hendaknya ikut memikirkan upaya peningkatan apresiasi peserta didik terhadap puisi. Caranya antara lain dengan mengadakan pelatihan kepada guru-guru bahasa Indonesia. Materi pelatihan dapat saja membicarakan sastra Indonesia, memahami puisi, dan menulis puisi. Selain itu, instansi/lembaga kebahasaan juga dapat secara langsung memacu apresiasi peserta didik terhadap puisi. Langkah yang dapat ditempuh antara lain dengan menggelar lomba-lomba. Umpamanya lomba membaca puisi dan lomba menulis puisi.

3.2 Saran-saran

Guru-guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan teladan dalam meningkatkan minat baca dan minat tulis. Mereka hendaknya menjadi pengunjung perpustakaan sekolah yang rajin. Jadi, sesuai dengan ungkapan yang berbunyi "Teladan nyata lebih bermakna dari seribu nasihat".

Selain memberikan keteladanan, guru wajib melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Guru hendaknya dapat secara seimbang memberi pujian untuk prestasi peserta didik.
- (2) Guru hendaknya menghindari kata-kata yang menyakitkan hati peserta didik.
- (3) Guru tidak boleh mencemooh hasil karya peserta didik. Cemoohan dapat memacetkan kreativitas peserta didik karena memunculkan anggapan mengapa harus susah-susah mengerjakan toh nanti hanya dicemooh. Guru umumnya sudah mengetahui hal ini, tetapi kadang-kadang khilaf.

Selain hal tersebut, guru hendaknya memperhatikan proses kreatif peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam berkarya harus menjadi bagian dari penilaian guru. Jadi, tidak hanya menomorsatukan hasil. Dalam hal menulis, guru pun hendaknya menuntut dirinya sendiri untuk ikut melakukan. Dengan kata lain, guru juga menulis karya sastra, terutama puisi. Dengan demikian, guru dapat merasakan proses penulisan dan penghayatannya. Jika menghadapi peserta didik yang menemui kesulitan menulis, guru dapat memberikan bimbingan secukupnya. Melengkapkan itu semua guru hendaknya juga berusaha meningkatkan keterampilan berbahasanya. Keterampilan itu akan mendukung kreativitas yang juga harus selalu diasah.

Daftar Pustaka

- Esten, Mural A. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: MLC.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- King, Viki. 2003. *Menulis Skenario dalam 21 Hari*. Jakarta: Akubaca.
- Situmorang, B.P. 1974. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MENULIS KREATIF PUISI

Petrus Puji Saptono
SLTP Negeri 1 Semin, Gunungkidul

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pelajaran bahasa Indonesia selama ini menjadi pelajaran yang kurang diminati oleh para siswa. Pelajaran ini sesungguhnya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berkomunikasi. Selain itu pelajaran ini juga berfungsi untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa, seperti yang tertuang dalam GBPP bahasa Indonesia untuk SLTP Kurikulum 1994 pada tujuan umum pengajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada pencapaian keterampilan berbahasa. Keterampilan ini menuntut adanya pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Pengetahuan berbahasa belum dianggap lengkap kalau tidak dibarengi pengalaman berbahasa. Pengalaman berbahasa hanya akan didapat melalui pelatihan-pelatihan yang intensif. Pelatihan ini akan menjadikan seseorang terampil menggunakan daya pikir secara efektif, baik dalam bahasa lisan maupun tulis.

Dalam praktiknya penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu

1. keterampilan menyimak,
2. keterampilan berbicara,
3. keterampilan membaca, dan
4. keterampilan menulis.

Keempat aspek keterampilan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga pembelajarannya harus selalu secara terpadu. Hal itu sesuai dengan rambu-rambu GBPP bahasa Indonesia Kurikulum 1994 nomor 8.

Salah satu komponen pengajaran bahasa Indonesia yang selama ini kurang diminati adalah sastra, khususnya puisi. Puisi, sebagai salah satu karya seni, sesungguhnya sangat menyenangkan bila telah diakrabi. Dengan puisi, baik dalam taraf apresiasi ataupun berkreasi, seseorang dapat memperluas cakrawala diri, dapat mengasah sensitivitas rasa. Dengan demikian, ia akan dapat lebih peka menangkap ide-ide untuk diolah menjadi karya sastra, khususnya puisi berdasar inspirasi-inspirasi yang bertebaran di sekitar kehidupan kita.

1.1.2 Masalah

Dalam media massa dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia banyak tersaji berbagai bentuk puisi modern. Puisi-puisi tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan sifat definisi yang dianut. Kenyataan seperti ini bukanlah sesuatu yang merisaukan hati sebab para pakar sastra pun mendefinisikan puisi secara berbeda-beda menurut sudut pandangnya. Adanya berbagai bentuk puisi mungkin saja menimbulkan kebingungan dalam mendefinisikannya. Kenyataan seperti itu pada akhirnya dapat menyulitkan seseorang dalam mengekspresikan segala perasaan, gagasan, dan pengalaman yang diperoleh dari perjalanan hidupnya dalam bentuk ekspresi tulis, khususnya ekspresi tulis puisi.

1.1.3 Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup

a. Tujuan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan menjelaskan cara-cara menulis puisi bagi siswa SLTP.

b. Manfaat

Manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah

1. sebagai bahan penambah informasi bagi penggemar tulis menulis puisi, dan
2. sebagai penggugah kreativitas pembaca karya ilmiah untuk mencoba berekspresi tulis puisi.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah meliputi (1) sumber inspirasi penulisan puisi, dan (2) proses lahirnya sebuah puisi.

2. Kajian Pustaka

Sebagai satu karya ilmiah penulis mengutip beberapa pengertian dari pakar sastra sebagai acuan demi tidak simpangsiurnya penjelasan tentang pengertian puisi.

Liberatus Tengsoe Tjahjono (1987; 49-50) telah mengutip pengertian tentang puisi.

- | | |
|-------------------------|--|
| a. HB. Jassin | : Puisi adalah pengucapan dengan perasaan sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran. |
| b. William Henry Hudson | : Sastra termasuk puisi merupakan ekspresi kehidupan memakai bahasa sebagai medium. |
| c. Bradley | : Puisi adalah semangat. Diabukan pembantu, tetapi pemimpin kita. |
| d. Matthew Arnold | : Puisi merupakan bentuk organisasi tertinggi dari kegiatan intelektual manusia. |

- e. John Dryden : Puisi adalah musik yang tersusun rapi.
- f. Ralph Waldo Emerson : Puisi mengerjakan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin
- g. Isaacc newton : Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan.
- h. William Wordsworth : Puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, memperoleh rasa dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- i. Lord Byron : Puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mampu mencegah adanya gempa bumi.
- j. Watts-Dunton : Puisi adalah ekspresi konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional yang berirama.
- k. S. Effendi : Puisi adalah karya sastra yang terdiri atas beberapa baris dan baris itu menunjukkan pertalian makna sehingga membentuk sebuah bait atau lebih.
- l. Samuel Jonhson : Puisi adalah seni pemanduan kegairahan dengan kebenaran, imajinasi sebagai pembantu akal pikiran.
- m. Edgar Allan Poe : Puisi adalah kata sebagai kreasi keindahan yang berirama, satuan ukurannya adalah rasa.
- n. Percy Bysachesely : Puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik, spontan dari perasaan yang penuh daya, perolehan rasa dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut, terlihat adanya perbedaan-perbedaan pendapat bergantung sudut pandang pemikiran mereka. Namun, bila kita padukan semua pendapat itu memperlihatkan persamaan, yaitu adanya ide, emosi, irama, ekspresi jiwa, dan imajinasi, di samping keindahan akan suatu kesan.

Dapat disimpulkan, puisi adalah ekspresi yang dirangkum dari gambaran jiwa penyair saat merekam segala nuansa dunia yang diungkapkan kembali melalui media multibahasa yang penuh keindahan, imajinatif, dan berirama.

Pada hakikatnya puisi dapat menimbulkan daya rangsang terhadap pembaca dan pendengarnya. Daya rangsang itu dapat ditimbulkan melalui

fisik tipografi, persajakan, irama, diksi, sarana retorika, ataupun gaya bahasa. Hal itu sesuai dengan pendapat Zulfahnur Z.F dalam bukunya *Apresiasi Puisi* (1996; 8-15).

Menurut Marjorie Boulton dalam Atmazaki (1993: 21) dikatakan bahwa unsur yang membangun sebuah puisi ada dua, yaitu unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah segala unsur yang kelihatan kalau puisi ditulis atau yang terdengar kalau puisi dibacakan. Ke dalam unsur fisik itu tercakup baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata. Unsur mental adalah unsur yang tidak terlihat dan terdengar, tetapi timbul akibat adanya unsur fisik. Ke dalam unsur mental itu tercakup arti/makna, tema, citra dan asosiasi, serta emosi. Kedua unsur itu, yaitu fisik dan mental sesungguhnya tidak terpisahkan. Jalinan kedua unsur itu memungkinkan sebuah puisi memantulkan makna keindahan dan imaji bagi pembacanya.

Pemahaman terhadap pengertian, hakikat, dan unsur pembangun puisi merupakan suatu bekal yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengekspresikan segala perasaan, gagasan, dan pengalaman, khususnya yang dalam bentuk puisi. Penguasaan terhadap pemahaman hal-hal tersebut akan menumbuhkan kreativitas dalam berekspresi sehingga seseorang akan mampu menciptakan, mengembangkan, serta mencari ide-ide yang ada. Kreativitas itu pada akhirnya akan mengasah seseorang dalam berpuisi sehingga lebih selektif dalam pemilihan kata, pembuatan kalimat, perangkaian kalimat, dan sebagainya. Hal itu juga dijelaskan dalam buku *ABC Karang Mengarang* karya W.J.S Poerwodarminta terbitan tahun 1979.

Menulis kreatif harus diajarkan agar siswa terbiasa dan berani mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengalaman sehingga aspek-aspek keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pengajaran terwujud. Hal itu termuat dalam GBPP Kurikulum 1994 untuk SLTP, pada tujuan kebahasaan, khususnya mengenai penguasaan.

3. Pembahasan

3.1 Sumber Inspirasi Penulisan Puisi

Seperti yang sudah disebutkan dalam kajian pustaka bahwa definisi puisi berbeda-beda. Namun, semua mempunyai persamaan, yaitu adanya ide, emosi, irama, ekspresi jiwa, dan imajinasi serta keindahan akan suatu kesan. Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa para pakar bertitik tolak pada masa pembabakan sastra yang masing-masing memiliki karakteristik sendiri meskipun tetap ada warna-warna dari masa yang mendahului.

Kreativitas bukanlah semata kemampuan mengungkapkan perasaan, gagasan, ataupun pengalaman yang asli, tetapi juga kemampuan menciptakan dan mengekspresikan sesuatu secara baru dari sesuatu yang sudah ada. Hal

itu juga berlaku sebagaimana yang terjadi pada karya-karya sastra, khususnya puisi, termasuk puisi-puisi yang dicipta para sastrawan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Sumber inspirasi puisi bisa diperoleh dari mana saja, dari apa saja, dan kapan saja bila kita sudah terbiasa dan terlatih. Akan tetapi, untuk mencapai tahap itu diperlukan waktu yang cukup lama bergantung kesungguhan kita dalam usaha memperoleh inspirasi. Meskipun demikian, sebelum mencapai tahap pencarian inspirasi yang lebih rumit, kita dapat mencoba melatih imajinasi dan daya kreatif sebagai sumber inspirasi puisi seperti dikemukakan Yoyo Mulyana (1997: 16-30) dengan cara sebagai berikut.

3.1.1 Mendeskripsikan Objek Konkret Secara Emotif

Objek konkret banyak terdapat di sekitar lingkungan hidup kita. Objek-objek itu dapat kita jadikan sumber inspirasi. Objek-objek itu kita amati dan kita bayangkan dengan melibatkan seluruh perasaan kemudian kita deskripsikan dalam bentuk puisi dengan bahasa yang bersifat emotif. Misalnya, ketika berada di pelabuhan, kita dapat mengamati keadaan laut di dermaga berikut lingkungannya. Di situ pasti ada riak gelombang, ikan, dan mungkin yang lain. Hasil pengamatan itu kemudian kita bayangkan dengan melibatkan seluruh perasaan sebelum kita deskripsikan. Mungkin hasil deskripsi akan menjadikan puisi seperti berikut:

OPERA DI PELABUHAN KECIL

Ma, di pelabuhan kecil
 ombak mempermainkan wajah
 ikan-ikan kecil
 bercanda
 melepas duka
 (mulut-mulut mungil
 menyatu
 menukar rasa)

Ma, aku berkhayal
 andai ikan-ikan kecil
 adalah aku dan kamu
 menyatukan mulut-mulut mungil
 membagi duka
 (seketika tegak
 ikan terbawa ombak
 duka masih tersisa)

(Maston Primaningtyas)

3.1.2 Mengurai Nama Diri

Nama sebagai identitas manusia dapat pula dijadikan sumber inspirasi. Nama diri bukanlah sebatas nama seseorang, tetapi bisa juga sebagai identitas, orang lain, atau bahkan nama lembaga. Misalnya SLTP Negeri 1 Semin atau nama diri sebuah negara, misalnya, Indonesia. Identifikasikan apa saja yang ada pada diri seseorang itu, baik kelebihan ataupun kekurangannya. Apa saja yang berkaitan erat dengan dirinya, situasinya, dan sebagainya. Kemudian ekspresikan dalam puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun sebuah puisi. Misalnya, kita mengambil nama diri SUSI SUSANTI, pemain bulu tangkis Indonesia yang sangat terkenal prestasinya. Nama itu lalu kita deskripsikan berdasarkan kelebihan dan prestasinya. Berdasarkan itu mungkin akan terbentuk puisi berikut.

SUSI SUSANTI

Semua orang akan terpesona
Untuk menyaksikan olah kridamu
Smesh, lob, drop shot
Itulah andalan permainanmu
Susi Susanti
Usahamu tidaklah sia-sia
Semua orang akan mengingat
Akan semua prestasimu, jerih payahmu
Negaramu, liuk gemulai permainan nettingmu
Terlebih medali emas pertama Olympiade
Impian setiap negara
(Maston Primaningtyas)

3.1.3 Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh dalam Sejarah, Mitologi, atau Karya Sastra

Semua karya sastra, baik cerpen, novel, drama, atau bahkan puisi yang pernah kita baca atau kita dengar bisa pula dijadikan inspirasi dalam menulis puisi. Demikian juga dengan tokoh-tokoh sejarah, wayang, ataupun mitologi. Rasakan dan bayangkan sumber-sumber tadi lalu ekspresikan hal-hal yang telah diamanatkan: apa yang sudah diperjuangkan, diteladankan, dan sebagainya. Misalnya, kita mengambil tokoh sejarah yang telah memperjuangkan emansipasi, yaitu R.A. KARTINI. Pengekspresiannya, mungkin akan menjadi puisi seperti berikut.

NAMAMU TETAP TERKENANG

Seabad lalu
 Darah merah menyiram pertiwi
 Bunga-bunga pun bersemi
 Kartini
 Kau terlahir untuk kaummu
 Kau ulurkan tangan putih
 Kau bimbing derajat bangsa
 Menyingkap tirai baja

 Karna juangmu
 dalam langkahku ada hentakan
 "aku kaum wanita
 maju berjuang
 menggulung baju lengan
 menyingkap segala rintangan"

derapmu tetap ada
 di sini di dada
 lencana juangmu tertanam
 di sana keharuman namamu terkenang
 (Maston Primaningtyas)

3.1.4 Mengkonkretkan Puisi dengan Bantuan Gambar

Kadang-kadang orang lebih suka mengekspresikan puisinya dengan bantuan gambar atau membentuk tipografi puisi seperti keinginannya. Hal itu sudah biasa dilakukan para penyair agar visualisasi ekspresinya dapat lebih intens. Puisi yang seperti itu banyak dilakukan oleh penyair kenamaan, seperti Sutarji C.B.

Sekadar contoh, pada suatu waktu kita berada di tempat sunyi kemudian di kala rembang petang atau ambang fajar terdengar adzan yang mengalun lembut sayup-sayup. Nurani kita tentu akan tergugah, perasaan kita tentu akan tersentuh. Kita merasa terharu dan pada akhirnya teringat akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Mungkin akan muncul inspirasi guna mengekspresikan perasaan tadi. Ekspresi itu bisa saja kita wujudkan dengan tipografi tertentu, misalnya seperti orang yang sedang bersembahyang, seperti berikut.

KAU
KAU
Adalah mutiara
Tak bertanda rupa
Kilau cahya-Mu
Senantiasa
ada
keagungan-Mu terus bergema
kala merah mentari mengabur
berganti kelip bintang bertabur
di desah nafas
di dengkur tidur, di buai mimpi
KAU tetap terjaga
kala kilau emas mewarna cakrawala
keagungan-Mu kembali menggema
menusuk hati, mendesah lembut
menjaga pertanda awal tiba
KAU
adalah mutiara
tak bertanda rupa
senantiasa
ada
(Maston Primaningtyas)

3.1.5 Menulis Berdasarkan Pengalaman Diri

Setiap orang mempunyai pengalaman, baik yang menyenangkan, menyedihkan, mengharukan, menggelikan, bahkan yang paling menyakitkan. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan sumber inspirasi yang paling baik sebab di rasakan, dialami, dan dihayati sendiri. Karena itu, suasana hati, pikiran, dan perasaan larut dengan sendirinya. Hal itulah yang lebih memudahkan kita untuk menuangkannya dalam bentuk puisi. Sebagai misal, setiap akhir tahun pelajaran kita selalu mengadakan perpisahan dengan siswa-siswa kelas tiga. Acara perpisahan itu selalu diisi dengan pentas seni. Pada saat itulah dalam diri kita timbul perasaan yang sulit terlukiskan. Hal seperti itu dapat kita jadikan sebagai inspirasi puisi. Inspirasi erat berkaitan dengan tingkat kepekaan dalam memanfaatkan suasana. Sebagai contoh

- a. Sebagai siswa kelas satu dan dua, kita dapat membuat puisi dengan tema seperti berikut.

SELAMAT JALAN KAWAN

Kita pun sempat bertemu
hanya karena ilmu
dari hari ke hari
sejuta pesona dan warna
sempat terenda dalam jumpa kita

ah, kawan
andai bukan karena cita-cita
berat juga aku melepasmu
sebab rasanya kita ini saudara
tetapi kawan
demi cinta kita pada ilmu
kita memang harus berpisah
berjalanlah, melangkahlah
genggam erat jabat tanganku
yang terulur bersama doa
demi cita-cita

ingat kawan,
kita berpisah hanya lahirnya
hati kita tetap satu dalam langkah dan cita-cita
demi masa depan kita
demi darma bakti kita
demi mewujudkan cinta kita
pada orang tua, bangsa dan negara

selamat jalan kawan
selamat jalan
sampai jumpa

(Maston Primaningtyas)

- a. sebagai siswa kelas tiga kita dapat membuat puisi seperti berikut.

SELAMAT TINGGAL

Akhirnya kita pun berpisah
karena tuntutan waktu
tak terasa hari yang terlewati
telah terhimpun sampai tahun ketiga

dalam jarak rentang waktu
aku tak sanggup melupakanmu
hari-hari kemarin
masih juga tersisa di relung ingatanku
tawamu, jerit candamu
selalu membuat aku mengingatmu

masih juga tersimpan di hati ini, kawan
ucapan selamat jalan yang kau sampaikan
dengan tulus ikhlas
sebagai pemacu semangat
menuju cita-citaku
terima kasih, kawan
terima kasih
dan
selamat tinggal

(Maston Primaningtyas)

Kita dapat pula berperan sebagai siswa yang telah lulus. Kelulusan itu karena asahan, asuhan guru yang penuh rasa asih, serta dorongan dan bimbingan orang tua yang dengan susah payah membiayai pendidikan yang sudah kita lalui. Hal itu dapat diekspresikan dalam puisi seperti berikut.

TERIMA KASIHKU UNTUKMU

terangkum sujud terima kasihku
padamu Bapak Ibu Guruku
telah terukir pesona cintamu
pada kami, pada ilmu

terbuka sudah cakrawala pandangku
karena belaian kasih dan asih asahmu
dalam meniti hidup ini
menegakkan harapan dan cita-cita
terangkum sujud terima kasihku
padamu Bapak Ibuku
telah tertanam jerih payahmu
pada kami dalam menuntut ilmu

telah terkembang layar bidukku
karena bimbingan dan arahanmu
dalam menempuh gelombang kehidupan
mengarungi samodera biru

terangkum sujud terima kasihku
padamu Bapak Ibu Guruku
padamu Bapak Ibuku
yang telah mengasah dan mengasuh
dengan tekun penuh kasih

terangkum sujud terima kasihku
padamu Bapak Ibu Guruku
padamu Bapak Ibuku
padamu

(Maston Primaningtyas)

Kita pun dapat pula berperan sebagai guru yang pada saat itu turut mengucapkan selamat jalan sekaligus dorongan semangat. Dari peristiwa itu mungkin akan tercipta sebuah puisi berikut.

KULEPAS ENKKAU DENGAN HARAP DAN KASIH

kulepas engkau anak-anakku
dari genggam tangan dengan ikhlas
dengan harapan agar engkau
kembali melangkah mengepakkan sayap
meniti cita-cita hidupmu
kulepas engkau anak-anakku
dari pelukan yang penuh kasih
lupakan dera dan derita
yang sempat terlukis dalam hidupmu
sebagai pewarna perjalanan cita-citamu

pandanglah garis cakrawala di seberang
bergegaslah sebelum matahari meninggi
menghalang langkahmu
hingga tertutup rembang petang
tak lagi menyisakan bayang

kulepas engkau anak-anakku
kulepas engkau dengan harap dan kasih
kepakkan sayap, terbanglah yang tinggi
tataplah sampai batas pandang
matamu

(Maston Primaningtyas)

Demikianlah beberapa sumber inspirasi yang dapat digunakan untuk melatih imajinasi dan daya kreatif kita dalam berekspresi menulis puisi.

3.2 Proses Lahirnya sebuah Puisi

Sebuah puisi bisa lahir begitu saja tanpa kita sadari. Bahkan, suatu waktu bila kembali membacanya, kita dapat terkejut akan hasil karya kita. Kita dapat heran betapa begitu tepatnya pilihan kata, begitu kentalnya jalinan unsur fisik dan mental sehingga dapat memantulkan keindahan dan imaji. Hal seperti itu bisa terjadi bila inspirasi datang dengan sendirinya, bergericik ditingkap hembusan angin lembut yang mendesau bagai nyanyian alam. Begitu indahnya. Akan tetapi, kesempatan seperti itu jarang terjadi. Lazimnya inspirasi haruslah dicari, digali dengan membaca, membuka mata, memasang telinga, membuka hati, dan mengasah mata batin kita. Semua itu akan melatih kepekaan dalam menangkap ide-ide yang bertebaran di sekitar.

Tirtawirya (1983: 46-47) mengatakan bahwa lahirnya sebuah puisi melalui dua proses yang sesungguhnya dikerjakan tersendiri, yaitu proses-proses pendulangan dan pengasahan. Ibarat mendulang intan, dulanglah selagi intan itu ada lalu asahlah ia dengan secemerlang-cemerlangnya. Demikian pula bila kita menulis puisi. Tangkap dan rekam seluruh inspirasi yang ada, ekspresikan segera sampai jangan ada yang tersisa. Sesudah tidak ada lagi yang kita dapati barulah kita lalui tahap penyempurnaan. Gantilah kata-kata dengan kata-kata yang lebih tepat, atur baitnya, dan sebagainya dengan tanpa meninggalkan unsur fisik dan mental pembangunnya.

Puisi terkadang terlahir setelah suatu peristiwa berlalu sekian lama. Proses seperti ini terbentuk melalui tahap pengendapan dan baru muncul kembali setelah mengalami penjernihan begitu ada nuansa yang mampu menggugah memori ingatannya.

Begitulah adanya. Lahirnya sebuah puisi bergantung pada adanya inspirasi yang mengilhami, bergantung pada usaha kita menggali ide, bergantung pada kepedulian dan kepekaan kita akan kehidupan, bergantung pada ketangkasan dan kejelian kita mengolah ide yang ada, atau bergantung pada ketajaman mata batin kita. Hal-hal tersebut akan kita peroleh bila selalu belajar dari buku-buku sastra. Yang lebih utama jangan sampai kita berhenti untuk terus mencoba, mencoba sampai bisa.

4. Simpulan

Pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini kurang diminati siswa sesungguhnya sangat bermanfaat sebagai sarana mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya lebih

diarahkan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dengan pelaksanaan yang sifatnya terpadu. Hal itu sesuai dengan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar SLTP 1994 yang salah satu tujuannya membentuk kreativitas siswa.

Kesulitan dalam menulis puisi, di antaranya, disebabkan oleh adanya perbedaan definisi dari para pakar sehingga membimbangkan para calon penulis puisi di dalam mengawali puisi yang akan ditulisnya. Pada hakikatnya puisi adalah sebuah karya seni yang terbangun dari jalinan unsur fisik dan mental yang terjalin dengan erat sehingga sulit dipisahkan. Pemahaman terhadap pengertian, hakikat, dan unsur pembangun puisi akan menumbuhkan kreativitas seseorang dalam berpuisi.

Sumber inspirasi penulisan puisi dapat diperoleh di mana saja, apa saja, kapan saja. Tetapi, sebagai pemula kita dapat melatih daya imaji dan daya kreasi sebagai sumber inspirasi melalui cara

1. mendeskripsikan obyek konkret secara emotif;
2. mengurai nama diri;
3. menulis puisi berdasarkan tokoh dalam sejarah, mitologi, atau karya sastra;
4. mengkonkretkan puisi dengan bantuan gambar; dan
5. menulis berdasarkan pengalaman diri.

Proses lahirnya puisi bergantung pada inspirasi yang mengilhami, bergantung pada usaha kita menggali ide, bergantung pada kepedulian dan kepekaan kita terhadap lingkungan, bergantung pada ketangkasan dan kejelian, bergantung pada ketajaman mata batin. Semua itu hanya diperoleh melalui ketekunan dan kesungguhan kita untuk terus mencoba.

Daftar Pustaka

- Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 untuk SLTP*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Yoyo, Memen, Sumiyadi. 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, WJS. 1979. *ABC Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Yogyakarta.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Tjahyono, Libertus Tengsoe. 1987. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Zulfahnur, Kinayati Djoyosuroto, Sri Suhita. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.

PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA TERPADU

Trijoto
SLTP 1 Bantul, Yogyakarta

1. Pendahuluan

Setiap kali terdengar pembicaraan tentang pengajaran sastra di sekolah, yang selalu muncul ialah kekurangan-kekurangannya. Hampir tidak pernah ada tulisan-tulisan ataupun pembicaraan-pembicaraan, baik dalam suatu diskusi maupun seminar, yang menyinggung keberhasilan siswa di dalam mengikuti pengajaran sastra. Berbagai macam tulisan dan pembicaraan itu, lazimnya, memunculkan setumpuk kekurangan berikut faktor-faktor yang dikambinghitamkan. Misalnya kurikulum yang kurang memberikan waktu secara memadai untuk apresiasi sastra atau guru yang kurang mumpuni di dalam menyampaikan pembelajaran sastra kepada siswa.

Bagi siswa sendiri pelajaran sastra bukanlah pelajaran favorit. Dalam aktivitas belajar mereka, sastra tidak terjadwal sebagai yang harus dipelajari. Di antara mereka banyak yang beranggapan bahwa sastra bukanlah pelajaran penting. Bahkan, ada kecenderungan bahwa mereka kurang menyenangi pembelajaran sastra. Hal itu tampak setiap kali mereka diberi tugas yang berhubungan dengan masalah pembelajaran sastra. Sebagian besar para siswa umumnya akan merasa terbebani.

Melengkapi berbagai permasalahan tersebut ialah masalah pemanfaatan perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah, sebagai sarana yang mudah dan paling murah, yang bisa dimanfaatkan siswa untuk mendapatkan bahan bacaan sastra relatif cenderung sepi. Perpustakaan sekolah yang umumnya memiliki koleksi buku atau bacaan sastra belum dimanfaatkan secara optimal. Pada waktu istirahat atau jam-jam kosong siswa lebih senang pergi ke kantin, mengobrol, atau bermain dengan teman daripada berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Membaca buku termasuk buku sastra belum menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Mereka akan beramai-ramai ke perpustakaan mencari bahan bacaan sastra hanya jika ada tugas dari guru.

Berdasarkan uraian tadi, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang menyebabkan pengajaran sastra di sekolah belum memberikan hasil yang memuaskan?
2. Model pembelajaran sastra yang bagaimana yang akan bisa memberikan hasil yang lebih baik?

2. Pengajaran Apresiasi Sastra

2.1 Tujuan Pengajaran Apresiasi Sastra

Sebagaimana pengajaran yang lain, pengajaran apresiasi sastra memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan yang berkaitan dengan tujuan pengajaran apresiasi sastra, seperti disebutkan di dalam GBPP Bahasa Indonesia untuk SLTP (Tujuan Umum butir 4), ialah "Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa." Demikian pula, untuk tujuan khusus Bidang Kebahasaan disebutkan, "Siswa mampu membedakan macam-macam majas, makna ungkapan, dan makna peribahasa. Siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, dan drama." Pada Bidang Pemahaman (Anonim, 1993:1-3) disebutkan, "Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan baik prosa maupun puisi."

Dari rumusan-rumusan tersebut, secara menyeluruh tampak bahwa pengajaran apresiasi sastra memuat tiga aspek. Ketiga aspek itu ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada rumusan tujuan umum, aspek pengetahuan belum terumuskan. Aspek yang sudah terumuskan ialah keterampilan dan sikap. Aspek keterampilan terlihat pada pernyataan, "*menikmati, menghayati, dan memahami*." Aspek sikap terlihat pada pernyataan, "*memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan berbahasa*." Aspek pengetahuan tentang apresiasi sastra tercantum pada tujuan khusus, seperti tertera pada kutipan di atas.

Tidak dicantumkannya aspek pengetahuan dalam tujuan umum, tampaknya untuk menekankan bahwa pada dasarnya pengajaran apresiasi sastra di SLTP ialah untuk pemerolehan keterampilan dan sikap. Meskipun pengajaran apresiasi sastra tidak ditekankan pada pengetahuan, bukan berarti aspek itu tidak diperlukan. Aspek pengetahuan diperlukan untuk mencapai tujuan pemerolehan keterampilan dan sikap.

Berbicara tentang tujuan pengajaran sastra, Rusyana (1982:6) menyatakan, "Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra." Dijelaskan pula bahwa tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan memperoleh pengalaman dalam bereksplorasi sastra.

Keberhasilan pengajaran sastra dapat diukur dari terwujud tidaknya aspek yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut. Aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek itu saling mengisi. Pengetahuan akan menjadi landasan dalam memandu ke arah tercapainya keterampilan. Aspek sikap merupakan akibat dari tercapainya pengeta-

huan dan keterampilan terdahulu. Selanjutnya, aspek sikap juga memungkinkan tercapainya pengetahuan dan keterampilan baru.

Berbicara tentang ukuran keberhasilan pengajaran sastra, pengukuran ketercapaian aspek yang berhubungan dengan sikap lebih sukar. Effendi (1997:115) menjelaskan bahwa mengukur aspek tujuan yang berhubungan dengan sikap dapat dilihat dari indikator-indikator yang ditampakkan pada saat dan setelah belajar. Umpamanya :

1. Siswa ikut serta dalam diskusi sastra.
2. Siswa mengumpulkan artikel-artikel sastra.
3. Siswa menyatakan menyenangi karya sastra.
4. Siswa menyatakan merasa lebih baik setelah membaca karya sastra.
5. Siswa menyatakan bahwa setelah membaca karya sastra tertentu ia tidak malas lagi.

Kata-kata yang dapat digunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang berhubungan dengan sikap atau penerapan ialah *"menerima, menyumbangkan, mengunjungi, berusaha, menghargai, ikut serta, dengan suka rela."*

Contoh :

1. Siswa menerima pendapat orang lain.
2. Siswa menyumbangkan pendapat dalam diskusi sastra.
3. Siswa mengunjungi pameran buku sastra.
4. Siswa berusaha mencari buku puisi terbitan terbaru.
5. Siswa menghargai jerih payah orang lain.
6. Siswa ikut serta lomba membaca puisi.
7. Siswa suka rela mengerjakan tugas membuat sinopsis novel.

Sikap atau penerapan hasil apresiasi sastra itu dapat berupa sikap yang baik terhadap sastra itu sendiri maupun sikap yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Sikap ini merupakan penerapan dari nilai-nilai yang baik, yang dipungut dari karya-karya sastra.

2.2 Pengalaman Empiris

Sebagai bahan pembahasan pembelajaran sastra, di sini disajikan hasil pengamatan langsung di beberapa tempat. Hasil pengamatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra selama ini, yang berlangsung seperti berikut.

1. Guru mengajarkan apresiasi cerita pendek. Siswa duduk manis mendengarkan semua yang diceritakan guru. Selanjutnya, siswa diminta mengerjakan tugas-tugas yang diperintahkan guru. Mereka tidak diberi kesempatan sedikit pun untuk memberikan pertanyaan dan mengajukan pendapat.

2. Siswa mengikuti pelajaran apresiasi novel. Pada pembelajaran itu yang dibahas novel *Atheis*. Siswa hanya mendengarkan sinopsis novel dari guru karena di perpustakaan sekolah tidak tersedia novel tersebut.
3. Siswa mengikuti pembelajaran apresiasi cerita pendek. Sebagian siswa ditugasi membaca langsung dua tiga paragraf berkelanjutan dan secara bergantian. Pada akhir pelajaran siswa ditugasi membuat rangkuman. Rangkuman pekerjaan siswa tidak dibicarakan lebih lanjut.
4. Sebagian siswa di suatu kelas mendapat tugas dari guru untuk membaca sinopsis sebuah novel. Ketika guru menugasi untuk melukiskan perwatakan tokoh-tokoh novel, siswa merasa kesulitan karena sinopsis tidak menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya.
5. Guru bahasa Indonesia berkeyakinan bahwa yang harus diajarkan dalam pembelajaran apresiasi sastra ialah fakta-fakta mengenai karya sastra termaksud. Misalnya, karya A ditulis B, termasuk angkatan apa, dan seterusnya.
6. Siswa merasa tidak perlu membaca cerita pendek apalagi novel meskipun sudah ditugasi oleh guru. Mereka beranggapan bahwa melakukan hal itu hanya membuang-buang waktu. Mereka beralasan bahwa soal-soal ulangan umum atau ujian akhir tidak berkaitan langsung dengan cerita pendek atau novel seperti yang ditugaskan. Kalaupun keluar kemungkinan juga hanya begitu-begitu.

Pengajaran sastra seperti disebutkan sebagian sudah mendekati hakikat pembelajaran apresiasi sastra, tetapi belum tuntas sehingga belum menca-pai hasil yang optimal. Pembelajaran pertama menunjukkan guru terlalu dominan. Guru merasa dirinya serba bisa. Pembelajaran kedua menunjukkan usaha guru yang sudah bagus walaupun dalam keterbatasan. Akibatnya, hakikat pembelajaran sastra bahwa siswa harus berkenalan langsung terhadap karya sastra tidak tercapai. Pembelajaran ketiga menunjukkan adanya usaha untuk langsung mengenalkan siswa pada karya-karya sastra. Akan tetapi, usaha itu tidak diikuti dengan tindak lanjut yang memadai. Akan lebih baik, jika dalam pembelajaran itu siswa dilatih mendiskusikan cerita pendek yang dibacanya dengan dipandu guru. Pembelajaran keempat menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra belum sampai pada pengenalan karya sastra yang sebenarnya. Pembelajaran kelima menunjukkan bahwa pembelajaran sastra hanya terfokus pada pengetahuan. Pembelajaran seperti ini tidak apresiatif karena hanya menghasilkan hafalan-hafalan dalam benak siswa. Yang terakhir memperlihatkan keadaan siswa sebagai *output* dari lima pembelajaran apresiasi tersebut. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa siswa belum dapat bersikap apresiatif terhadap karya

sastra. Mereka menganggap bahwa pelajaran sastra hanya sebatas untuk menghadapi ulangan umum atau ujian akhir. Kondisi demikian merupakan potret dari sistem pengajaran sastra yang belum seperti yang diharapkan.

2.3 Kendala

Di dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, guru lazim mendominasi kelas. Mereka biasanya lebih memilih untuk memberikan ilustrasi cerita daripada mengajak untuk berdiskusi, menulis, membaca, atau membuat sinopsis. Kalaupun tugas-tugas tersebut atau tugas lain diberikan, umumnya pembahasannya kurang tuntas. Mereka juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat. Kelangkaan yang lain ialah jarangnya menampilkan karya siswa dan kesediaan untuk mau memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan yang dimaksud di sini ialah pengakuan atau pujian.

Model-model pembelajaran apresiasi sastra yang diberikan guru umumnya masih bersifat konvensional. Mereka belum tergerak untuk melakukan pembaruan. Mereka juga belum terpacu untuk mencari model-model pembelajaran yang baru. Beberapa hal seperti yang baru disebutkan merupakan kendala di dalam upaya peningkatan keberhasilan pengajaran sastra di sekolah.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut bisa ditempuh dengan pembaruan di bidang pembelajaran. Satu di antaranya ialah model Pembelajaran Apresiasi Sastra Terpadu. Model pembelajaran ini mengaitkan pembelajaran apresiasi sastra dengan aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

2.4 Pembelajaran Apresiasi Sastra Terpadu

Pembelajaran dengan apresiasi sastra terpadu menuntut guru untuk lebih dahulu memahami bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Bahan tersebut dapat dibedakan ke dalam tiga hal, yaitu materi, pengetahuan, dan apresiasi. Yang dimaksud materi ialah puisi, prosa, atau drama. Pengetahuan dapat berupa uraian atau penjelasan mengenai konsep dan istilah yang dipakai di bidang sastra. Misalnya rima pada puisi atau alur, latar, klimaks pada prosa dan drama.

Dalam mengajarkan apresiasi sastra, siswa terlebih dahulu harus akrab dengan materi, yaitu puisi, prosa, atau drama. Untuk lebih memahami kepada siswa, guru harus dapat menjelaskan dengan menyertakan contoh-contoh. Pada proses penguasaan pengetahuan, siswa mengandalkan diri pada daya hafal.

Pada tahap pengapresiasian siswa dituntut untuk lebih dari sekedar memahami. Berikut sekedar gambaran untuk membantu siswa sampai pada tahap apresiasi. Untuk sampai ke tindak apresiasi sastra, dalam arti menghayati atau menikmati karya sastra, pembelajaran diawali atau disertai dengan pemahaman lebih dahulu mengenai isi atau jalan cerita teks sastra yang dihadapi. Pada kegiatan pemahaman isi teks sastra ini yang berperan adalah kemampuan kognitif siswa, yakni kemampuan siswa menangkap peristiwa, kejadian, cerita, atau apa yang digambarkan melalui rentetan kata pada teks sastra. Namun demikian, teks sastra tidak sekedar dipahami secara kognitif sebagaimana pemahaman teks bukan sastra, melainkan pemahaman dengan apresiasi.

Pemahaman dengan apresiasi adalah pemahaman yang melibatkan alat indera, yakni pemahaman dengan menghayati atau menikmati keindahan yang memercik dari teks sastra. Agar pemahaman benar-benar sampai ke apresiasi, siswa perlu dihadapkan pada teks yang sesungguhnya, bukan dalam bentuk ringkasan atau sinopsis. Ringkasan atau sinopsis hanya memenuhi pemahaman kognitif, tetapi tidak menyediakan peluang bagi penghayatan inderawi.

Bertolak dari pemahaman yang apresiatif, selanjutnya dibahas konsep pembelajaran apresiasi sastra terpadu. Pembelajaran apresiasi sastra terpadu adalah pembelajaran apresiasi sastra dengan mempertimbangkan keterpaduan. Hal ini berarti memperlakukan pembelajaran apresiasi sastra sebagai satu keutuhan, bukan kepingan yang berdiri sendiri-sendiri. Pada kegiatan membaca puisi misalnya, bahan tidak diberikan semata-mata sebagai pengembangan keterampilan membaca puisi, tetapi dikaitkan dengan pengembangan keterampilan yang lain, seperti menulis atau bicara, bahkan bisa keduanya. Bahan pengajaran apresiasi sastra tidak dikembangkan secara terpisah, tetapi terpadu dengan pengembangan keterampilan berbahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterkaitan pembelajaran apresiasi sastra dengan menyimak akan tampak pada spesifikasi teks sastra ketika dibacakan. Spesifikasi teks sastra ketika dibacakan dalam pembelajaran apresiasi sastra memberikan masukan tersendiri di samping memperkaya proses penyimak. Bahan simakan teks yang beragam akan memberikan pengalaman simakan yang relatif kaya pada para siswa. Pada tahap akhir teks sastra akan meningkatkan mutu pengajaran apresiasi sastra sekaligus mutu keterampilan menyimak siswa.

Keterkaitan pembelajaran apresiasi sastra dengan kemampuan bicara tampak jelas pada aktivitas diskusi. Dengan kata lain, diskusi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempertinggi pemahaman siswa terhadap karya sastra pada pembelajaran apresiasi sastra. Dengan demikian, keterkaitan pembelajaran apresiasi sastra dengan berbicara tampak jelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbicara merupakan alat berlangsungnya pembel-

ajaran apresiasi sastra. Keterampilan berbicara merupakan sarana untuk merespon karya sastra. Sebaliknya, pembelajaran apresiasi sastra juga berfungsi sebagai sarana pelatihan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan berbicara.

Seperti halnya dengan keterampilan berbicara, keterampilan membaca pun merupakan alat pembuka sekaligus sarana untuk mempertinggi pemahaman terhadap karya sastra dalam rangka pembelajaran apresiasi sastra. Tanpa membaca, pembelajaran apresiasi sastra tidak akan berlangsung. Pembelajaran apresiasi sastra juga memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan keterampilan membaca. Dari sisi lain, keterampilan membaca juga merupakan alat untuk mempertinggi pemahaman siswa terhadap karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam kaitan dengan peningkatan kemampuan menulis, pembelajaran apresiasi sastra menjadi sarana di dalam memperkaya bahan untuk pengembangan keterampilan menulis. Artinya, apa yang dibaca dari pembelajaran apresiasi sastra dapat menjadi bahan rujukan ketika siswa menulis. Terbukti sudah bahwa pembelajaran apresiasi sastra menambah kekayaan khasanah intelektual siswa, khususnya ketika akan menulis. Begitu juga keterampilan menulis mempertinggi pemahaman siswa terhadap karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dengan pertimbangan itu pembelajaran apresiasi sastra akan lebih baik jika dilengkapi dengan pelatihan menulis.

2.5 Mengembangkan Model Pembelajaran Sastra Terpadu

Model pembelajaran sastra terpadu ialah model pembelajaran sastra dengan keintegralan aspek-aspeknya. Sekadar contoh, jika dipilih sebuah tema, misalnya *kepahlawanan*, tema itu dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang menyangkut empat keterampilan berbahasa sekaligus: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan tema *kepahlawanan* ini, minimal ada tujuh kegiatan yang bisa dikembangkan. Secara garis besar macam kegiatan itu sebagai berikut.

- Kegiatan 1 : Siswa diajak berdiskusi tentang pengertian pahlawan dan puisi bertema *kepahlawanan*.
- Kegiatan 2 : Siswa ditugasi menulis puisi bertema *kepahlawanan*.
- Kegiatan 3 : Siswa menukarkan puisi yang ditulisnya dengan puisi temannya. Masing-masing memberikan tanggapan dengan memberikan catatan, misalnya menunjukkan bagian-bagian yang paling mengesankan.
- Kegiatan 4 : Siswa memberikan komentar tentang kesan-kesan dan alasannya. Misalnya tentang isi, rima, diksi.

- Kegiatan 5 : Siswa membacakan puisi yang ditulisnya. Siswa lainnya menyimak sambil menyiapkan komentar atau tanggapan.
- Kegiatan 6 : Siswa memberikan tanggapan lisan mengenai pembacaan puisi yang dilakukan temannya.
- Kegiatan 7 : Guru memberikan penguatan, saran, dan pujian.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra di sekolah selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran apresiasi sastra yang belum sampai pada hakikat yang sebenarnya. Kendala untuk memperbaiki kondisi tersebut terdapat pada model pembelajaran apresiasi sastra yang masih konvensional, belum ada pembaruan. Guru, dalam memberikan pembelajaran apresiasi sastra, masih mendominasi kelas, belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa. Guru juga belum terpacu untuk mencari dan menerapkan model-model pembelajaran apresiasi sastra yang baru.
2. Solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran sastra dapat dilakukan dengan pembaruan model pembelajaran apresiasi sastra. Pembaruan itu antara lain dengan menerapkan model pembelajaran apresiasi sastra terpadu. Dengan model ini pembelajaran apresiasi sastra menyerentakkan empat kegiatan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

3.2 Saran

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi sastra, esai ini dapat digunakan sebagai masukan di dalam merancang model pembelajaran apresiasi sastra yang lebih variatif. Dengan demikian, setiap guru dapat memilih aplikasi yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mengajar.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Untuk SLTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendi, Anwar dkk. 1997. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dra. Darsiti

SLTP Negeri 3 Banguntapan, Bantul

1. Pendahuluan

Secara ringkas, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas. Menurut Djoyonegoro (1996:4) dan Zamroni (2001:33), manusia berkualitas adalah manusia yang (1) memiliki kemampuan menguasai keahlian dalam satu bidang yang berkaitan dengan iptek, (2) mampu bekerja secara profesional dengan berorientasi pada mutu dan keunggulan, dan (3) dapat menghasilkan karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya. Manusia berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang penting sekaligus merupakan sarana yang paling efektif dalam pembentukan manusia berkualitas.

Sementara itu, kenyataan menunjukkan bahwa hasil pendidikan di Indonesia masih rendah (Suryanto, 2001:25). Terjadinya ketimpangan antara harapan dan kenyataan memunculkan kesan seakan-akan pendidikan tidak berdaya dan telah gagal menghasilkan manusia-manusia berkualitas.

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemerintah melakukan berbagai upaya, baik upaya peningkatan pemerataan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi, maupun reformasi pendidikan. Yang terakhir bertujuan memperbaiki sistem pendidikan supaya menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Bentuk reformasi pendidikan tersebut antara lain dengan mengadakan perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 yang disempurnakan menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dari sistem manajemen sentralistik menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan perbaikan model pendekatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Super Learning*.

Berbagai pembaharuan pranata pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pemerintah pada dasarnya timbul karena keperluan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud dapat dilihat dari dua aspek, baik aspek mikro maupun aspek makro. Dilihat dari aspek mikro, perubahan pranata pendidikan dan pengajaran diarahkan pada pencapaian tuntutan individu akan pekerjaan atau penghidupan yang layak. Sedangkan dilihat dari aspek makro, pranata pendidikan dan pengajaran disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni terciptanya manusia yang

berkualitas. Terlebih-lebih, di era reformasi dan globalisasi sekarang ini SDM berkualitas menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (Djohar MS, 1999:10-11 dan Zamroni, 2001:33). Tujuannya agar mampu memenangi kompetisi, baik dalam forum regional, nasional, bahkan Internasional (*Kedaulatan Rakyat*, 25 Oktober 2001).

Atas dasar pemikiran tersebut, maka pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu komponen pranata pendidikan dan pengajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang ada yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini. Oleh karena itu, logislah jika pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hingga saat ini senantiasa berkembang dan berubah demi kesesuaiannya dengan kebutuhan yang senantiasa berubah dan bertambah kompleks.

Pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berlangsung saat ini sudah menunjukkan gejala tersebut. Hal ini terbukti dari adanya berbagai perubahan kurikulum, misalnya dari kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984, kemudian menjadi kurikulum 1994, yang kemudian pada tahun 1999 disempurnakan lagi menjadi kurikulum 1994 yang disempurnakan. Terakhir ialah dengan akan diterapkannya kurikulum baru pada tahun 2004 nanti yang dikenal dengan *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Salah satu penyebab perubahan ini adalah kurang berhasilnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam mencapai tujuan seperti yang diharapkan, yakni siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tertulis dalam komunikasi yang nyata serta dapat menghargai hasil cipta manusia Indonesia.

Pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, selalu mengalami pembaharuan guna memperoleh hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan yang kita harapkan bersama. Pendekatan itu dapat dirinci sebagai berikut.

1. Pendekatan tradisional (strukturalisme/behaviorisme), yakni pendekatan yang bercirikan siswa belajar dengan cara duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH).
2. Pendekatan keterampilan proses, yaitu pendekatan yang lebih menekankan bagaimana siswa belajar bahasa berdasarkan materi dan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri. Pendekatan keterampilan proses ini terkenal dengan metode pembelajarannya yang disebut cara belajar siswa aktif atau CBSA.
3. Pendekatan komunikatif, yakni pendekatan yang mengarahkan pengajaran bahasa Indonesia kembali kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif dianggap sebagai pendekatan paling tepat menurut kurikulum 1994 GBPP Bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif

dianggap akan mampu menolong siswa untuk berkomunikasi, bernalar, berpikir, dan menyampaikan perasaannya.

4. Pendekatan pragmatik, yakni model pendekatan sebagai hasil penyempurnaan atau perkembangan lanjut dari pendekatan komunikatif. Pendekatan pragmatik menjadikan siswa mampu berkomunikasi dengan bentuk dan ragam bahasa yang sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam pendekatan komunikatif berbahasa (Parera, 1987: 129). Dengan definisi ini terlihat bahwa pendekatan komunikatif tercakup di dalam pendekatan pragmatik. Dengan kata lain, pendekatan pragmatik lebih luas cakupannya daripada pendekatan komunikatif.
5. Pendekatan kontekstual, yakni pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2002:26).

Masalah yang muncul di kalangan pendidik maupun masyarakat umum bersumber pada hasil pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menggembirakan. Siswa SLTP masih banyak yang terlihat kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam komunikasi yang nyata. Jika yang dimaksud mampu berbahasa adalah dapat menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari secara lisan dengan teman-teman, anggapan siswa mampu berbahasa adalah benar. Akan tetapi, untuk kemampuan berbahasa yang lain masih terlihat banyak kekurangan maupun persoalan yang harus diatasi. Demikian juga, dalam pembelajaran sastra masih terlihat adanya sikap yang merendahkan di samping daya apresiasi yang ternyata masih memprihatinkan atau rendah.

Siahaan (1986:5) pernah memberikan rincian gambaran mengenai pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Gambaran itu hingga kini ternyata masih relevan dengan kondisi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Gambaran pengajaran bahasa dan sastra Indonesia itu hingga kini adalah sebagai berikut:

- (1) pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terlalu menekankan teori dan kurang praktik,
- (2) pengajaran banyak mengulas unsur bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi kurang melatih penggunaannya,
- (3) pengajaran bahasa terlalu banyak, tetapi kurang pada penguasaan bahasa itu sendiri,
- (4) pengajaran banyak membicarakan unsur-unsur kebahasaan, tetapi kurang menekankan aspek kebermaknaan bahasa, dan

- (5) sistem penilaian berupa ujian akhir atau ebtanas atau sejenisnya sehingga cenderung menekankan aspek kognitif.

Keadaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang demikian berdampak seperti berikut.

1. Anak dapat menguasai bahasa Indonesia secara teoritis dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rapor mereka. Namun demikian, penguasaan secara teoritis ini belum menjamin keterampilan berbahasanya. Jadi, belum ada keseimbangan antara teori dan praktik.
2. Pengajaran bahasa Indonesia menjadi pengajaran yang kurang menarik dan membosankan.

Keadaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti yang dideskripsikan di atas sampai sekarang masih berlangsung terus. Bahkan, berdasarkan pengamatan guru bahasa Inggris yang melakukan survei terhadap siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diperoleh beberapa kebiasaan negatif guru yang tidak disenangi murid dalam pembelajaran di kelas, antara lain (1) cara mengajar yang membosankan, (2) terlalu sering memberikan catatan dan kurang menerangkan, (3) terlalu mendominasi kegiatan belajar-mengajar artinya guru sebagai pusat belajar, (4) sering bercerita diluar materi pelajaran yang diajarkan, (5) sering meninggalkan kelas saat mengajar (6) menerangkan terlalu cepat atau dengan suara yang lirih, (7) kurang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, (8) sering memberikan tugas tetapi tidak dikoreksi, dan paling-paling hanya diberi paraf, dan (9) kurang mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa karena pembelajaran terbatas pada apa yang diberikan oleh guru (*Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses kegiatan belajar-mengajar yang membosankan tersebut terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah tidak adanya inovasi pengajaran karena guru cenderung terbawa arus rutinitas. Setiap pertemuan pembelajaran teknik yang digunakan tidak berbeda sehingga terkesan monoton dan membosankan bagi siswa.

Dengan kondisi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti tersebut di atas, pengembangan pembelajaran yang bertumpu pada tujuan utama, yakni kemampuan berbahasa dan bersastra siswa, perlu ditata secara terus-menerus. Juga, perlu dicari alternatif yang mampu mengubah pembelajaran yang tradisional dan konvensional menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Yang memberi peluang kepada siswa untuk kreatif dan menemukan sendiri konsep pengetahuan yang dipelajarinya. Yang terpenting pembelajaran mampu mengarah pada penyeimbangan antara pengetahuan dan kemampuan berbahasa sehingga siswa terampil berbahasa dalam situasi yang sebenarnya.

Alternatif baru yang dimaksud di sini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kerangka wadah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dengan alternatif baru ini diharapkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu memenuhi harapan masyarakat, yakni menghasilkan siswa yang terampil menggunakan bahasa baik untuk kepentingan berkomunikasi maupun untuk mempelajari disiplin ilmu yang lainya dalam situasi yang nyata.

Keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kelas ditentukan oleh banyak faktor, antara lain, adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menguasai berbagai strategi mengajar guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Tidak ada patokan yang baku mengenai bagaimana guru harus menyampaikan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa. Selain itu, sebaik apapun strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak akan berhasil jika faktor situasi dalam kelas kurang diperhatikan. Dengan kata lain, faktor situasi atau keadaan anak dalam kelas turut menentukan keberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pendekatan kontekstual (CTL) menurut penulis adalah hal yang sangat menarik untuk disimak dan dicermati karena dua alasan. Pertama hingga saat ini masih sedikit gambaran konkret mengenai pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga kemungkinan tidak dilaksanakannya pendekatan ini di lapangan cukup besar. Kedua, mengingat bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat ditentukan oleh guru. Jadi, bagaimana pun pendekatan yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, jika guru tidak memahami dan mampu melaksanakannya di dalam pembelajaran, kemungkinan berhasilnya pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sangat kecil.

2. Pembahasan

2.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2002:3). Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum baru yang akan diberlakukan tahun 2004 nanti. Kurikulum berbasis kompetensi ini dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan kehidupan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya bangsanya. Menurut Suparno (2001:27), kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki keterampilan dan keca-

kapan yang disyaratkan. Untuk melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus, keterampilan, proses dan sikap. Pengajaran berdasarkan kompetensi merupakan suatu sistem di mana setiap siswa baru dianggap telah menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang dipelajari.

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Depdiknas, 2002:3). Hal ini sesuai dengan sasaran atau tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, yaitu (1) tercapainya keterampilan berbahasa siswa, (2) pemilikan pengetahuan yang memadai mengenai bahasa Indonesia, dan (3) pemilikan sikap positif terhadap bahasa Indonesia termasuk sastranya (Halim, 1984:57).

Dari ketiga tujuan tersebut di atas, yang terpenting adalah aspek keterampilan berbahasa siswa. Dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di masyarakat, baik lisan maupun tertulis dalam situasi yang nyata.

Sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi dalam situasi yang nyata. Sedangkan fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang karya sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini berorientasi pada (1) hasil dan implikasi yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan kerangka mata pelajaran tersebut yang mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) Kompetensi Dasar; (2) Hasil Belajar; dan (3) Indikator Pencapaian Hasil Belajar (Depdiknas, 2002:5). Kompetensi Dasar mencakup aspek mendengarkan, berbicara, menulis sastra dan kebahasaan. Hasil Belajar dapat berupa keterampilan berbahasa siswa, pemahaman terhadap konteks, dan pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Indikator Pencapaian Hasil Belajar Siswa merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai dalam berkomunikasi secara pesifik (setelah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berlangsung) yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya, pengajaran bertujuan membuahkan hasil-hasil yang baik pada akhir semester, akhir tahun, atau pada ujian akhir. Pada program pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pengajaran bertujuan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum sepanjang waktu persekolahan. Dengan kata lain, dalam kurikulum berbasis kompetensi guru diberitahu mengenai kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan dan harus dicapai oleh siswa.

2.2 Konsep Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Contextual Learning and Teaching adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2002:26). Dengan konsep tersebut, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan. Siswa mengalami dan menemukan sendiri konsep pengetahuan yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLTP/MTs, *Contextual Teaching and Learning* sebagai pendekatan baru diharapkan dapat mengarahkan pembelajaran menjadi lebih produktif dan bermakna. *Contextual Teaching and Learning* hanya sebagai strategi pembelajaran. Jadi, tugas guru sebagai pengarah dan pembimbing, yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, dalam kelas bersuasana *Contextual Teaching and Learning*, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang dapat bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelasnya (siswa).

Sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, maka pengajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* harus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Artinya, siswa dapat terampil berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis dalam situasi yang nyata dalam kehidupannya.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dijelaskan serangkaian kompetensi dasar dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dikembangkan pada diri siswa. Oleh karena itu, dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, kompetensi-kompetensi dasar tersebut diharapkan dapat dikembangkan dalam diri siswa. Di sini peran guru sangat

menentukan. Kompetensi-kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis, dan (5) apresiasi sastra (Diknas, 2003:5). Kompetensi-kompetensi dasar tersebut kiranya sangat tepat jika dicapai dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dengan pendekatan kontekstual kompetensi-kompetensi tersebut dapat dikembangkan secara terpadu dengan porsi yang seimbang. Hanya saja, guru harus mampu memilih dan mengurutkan bahan sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan pada diri siswa. Selain itu, guru, dengan prinsip *belajar dari pengalaman dan konstruktivistiknya*, dapat memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai media pembelajarannya.

Dengan pendekatan kontekstual, seorang guru memiliki otonomi yang lebih luas di dalam membawa anak didik sesuai dengan arah pengembangan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Di sisi lain, siswa akan merasa lebih senang dan leluasa berekspresi, berkreasi, berpikir, berdiskusi, bersosialisasi dan mencoba menemukan sendiri setiap pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa merasa sedikit bebas menghirup udara segar, karena *setting* pembelajaran tidak terkotak-kotak di dalam tembok-tembok kelas.

Pendekatan CTL diharapkan akan membawa angin segar dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, jika pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia betul-betul diterapkan oleh setiap guru bahasa Indonesia, kenyataan tersebut nantinya akan mampu menghapus citra buruk pengajaran bahasa Indonesia yang selama ini terkesan tradisional, konvensional, dan membosankan. Sekarang yang menjadi masalah adalah apakah setiap guru bahasa dan sastra Indonesia mau dan mampu mengajar dengan strategi pembelajaran kontekstual tersebut? Jangan-jangan rumusan dan teori mengenai *Contextual Teaching and Learning* yang begitu komprehensif dan sistematis hanya sebagai wacana yang tak pernah ada *follow up*-nya.

2.3 Langkah-Langkah Konkret Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (3) masyarakat belajar (*learning community*), (4) pemodelan (*modeling*), (5) refleksi (*reflection*), dan (6) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika kelas tersebut menerapkan ketujuh komponen CTL dalam pembelajarannya. Demikian pula halnya, meskipun pendekatan CTL belum disosialisasikan, pada dasarnya seorang guru dapat dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL

jika di dalam pembelajaran kelasnya telah diutamakan kegiatan siswa *menemukan sendiri*.

Pendekatan kontekstual merupakan hal yang baru. Oleh karena itu, penjelasan langkah-langkah konkret implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih merupakan alternatif yang dianggap dapat memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Perbaikan itu berupa pengubahan dari "siswa yang pasif" menjadi siswa yang banyak "terlibat dan aktif". Dari pelajaran yang berkesan "membosankan" menjadi pelajaran yang "menyenangkan". Secara umum, prinsip pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

Pertama, inti dari pendekatan kontekstual adalah penemuan. Karena itu, dalam mengajarkan setiap pokok bahasan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, seorang guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan format "siswa menemukan sendiri". Dengan demikian, pada setiap akhir pembelajaran anak dipastikan dapat memperoleh sesuatu (konsep, pengetahuan, dan keterampilan baru) yang merupakan hasil penemuannya selama pembelajaran tersebut. Misalnya, untuk pokok bahasan membaca Tajuk Rencana, guru dapat menyediakan guntingan tajuk dari berbagai koran bekas yang dibagikan kepada para siswanya, secara berkelompok ataupun perorangan. Selanjutnya siswa berdiskusi dan diarahkan agar dapat menemukan penulisan tajuk yang baik, dilihat dari aspek isi, bahasa, maupun logika.

Untuk subpokok bahasan surat undangan, guru dapat menyediakan berbagai contoh surat undangan baik resmi maupun tidak resmi, kemudian anak diarahkan agar bisa menemukan sendiri perbedaan ataupun ciri-ciri surat undangan resmi dan tidak resmi. Setelah itu, siswa baru diarahkan untuk membuat sendiri contoh surat undangan resmi maupun tidak resmi. Kegiatan pembelajaran ini bisa dikerjakan secara individual maupun kelompok. Untuk pembelajaran sastra Indonesia subpokok bahasan apresiasi sastra dan analisis cerpen misalnya, guru dapat memulai pembelajaran dengan membagi-bagikan cerpen kepada para siswa. Setelah siswa membacanya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai tanggapan siswa terhadap cerpen yang telah dibacanya. Berbagai tanggapan mereka didiskusikan bersama dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok tersebut menyebabkan siswa memperoleh sesuatu, yakni ciri-ciri cerpen yang baik dan cerpen yang tidak baik. Siswa juga dapat menganalisis cerpen tersebut untuk menemukan unsur intrinsik dan hal-hal penting berupa nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibacanya. Sebagai catatan guru harus mau dan dapat mengarahkannya. Dalam pembelajaran tersebut terlihat adanya komponen konstruktif dan *inquiry*. Artinya, anak dapat menemukan dan membangun pengetahuan sendiri atau bersama kelompok mengenai ciri-ciri cerpen yang baik. Selebihnya, anak juga dapat

merumuskan sendiri unsur instrinsik melalui keterlibatan secara aktif selama pembelajaran.

Kedua, pemberian model pada siswa. Setiap pembelajaran materi, baik itu berupa keterampilan maupun pengetahuan, harus memiliki model yang dapat ditiru. Sebagai contoh untuk pembelajaran membaca puisi, guru harus memberikan contoh pembacaan puisi yang baik. Jika guru merasa tidak mampu membacakan puisi dengan baik, guru bisa membawa orang lain, mungkin siswa dari kelas lain atau orang dari luar yang benar-benar mampu membaca puisi dengan baik atau menggunakan kaset CD pembacaan puisi. Dengan demikian, siswa bisa menyimak dan mendengarkan. Akhirnya, bersama teman dalam kelompoknya dapat membuat suatu simpulan mengenai kriteria pembacaan puisi yang baik. Selanjutnya, siswa juga mampu membaca puisi dengan baik.

Untuk materi keterampilan dapat digunakan suatu alat, misalnya *mixer* atau termometer. Guru dapat membawa alat tersebut dan mempraktikannya di depan kelas untuk memberi contoh kepada siswa. Setelah peragaan selesai, siswa berdiskusi untuk menyusun bahasa petunjuk menggunakan alat tertentu. Contoh lain, misalnya menulis surat undangan. Guru bisa memberikan bermacam-macam contoh surat undangan kepada siswa. Dari surat undangan yang ada, siswa bisa mendiskusikan bersama kelompoknya mengenai bentuk-bentuk dan macam surat undangan beserta hal-hal penting yang harus ada. Pada akhir pembelajaran siswa mampu menulis surat undangan untuk berbagai keperluan. Intinya, di samping menemukan sesuatu, anak juga dapat melihat model/contoh yang ada sehingga pembelajaran menjadi berkesan dan menyenangkan.

Ketiga, menyadari bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih banyak praktik daripada tanya jawab dan ceramah. Ceramah dan tanya jawab digunakan ketika refleksi. Dalam refleksi ini, siswa merenungkan apa-apa yang baru saja dipelajari atau merenungkan pembelajaran yang baru saja berlalu. Dalam kegiatan refleksi ini siswa mengemukakan kesan dan pesan tentang pembelajaran materi yang baru saja dipelajari, mencatat hal-hal penting dari materi, atau memamerkan hasil karya dengan memajangnya di tembok-tembok kelas. Siswa juga perlu saling melihat dan mengomentari hasil pekerjaan siswa atau kelompok lain. Untuk pertama kali mungkin hal ini kelihatan aneh. Akan tetapi, setelah berlangsung lama, guru dan siswa akan merasa bahwa hal tersebut menyenangkan dan mengandung banyak manfaat atau nilai.

Keempat, kemajuan belajar dinilai dari proses yang berkesinambungan dan terintegrasi. Tes hanya merupakan salah satu cara. Masih banyak cara lain yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Dasar

kriteria keberhasilan adalah keterampilan dan performansi. Sebagai contoh untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa membuat surat undangan, atau menganalisis cerpen, penilaian dilakukan pada saat proses pembelajaran materi surat undangan atau apresiasi cerpen sampai proses pembelajaran selesai. Jadi, disamping hasil akhir surat undangan yang dibuat siswa atau ciri-ciri cerpen yang baik yang ditemukan sendiri oleh siswa, guru juga harus menilai proses pembuatan surat undangan dan proses penemuan pengetahuan mengenai ciri-ciri cerpen yang baik tersebut. Penilaian dalam CTL lebih menekankan proses pembelajaran. Karena itu, data yang terkumpul mengenai kemajuan belajar siswa harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Siswa yang dalam proses pembelajaran tidak banyak melakukan aktivitas, tapi memiliki hasil akhir bagus harus diberi nilai yang berbeda dengan anak yang aktif melakukan banyak kegiatan dan menghasilkan karya yang baik. Inilah hal yang membedakan penilaian pada pendekatan CTL dengan penilaian pada pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lainnya. Ada banyak hal yang menjadi dasar penilaian prestasi siswa dalam pendekatan CTL, antara lain, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, penampilan siswa, demonstrasi atau pekerjaan, hasil tes tulis, karya tulis siswa, dan laporan. Guru bisa juga menggunakan penilaian berupa *portofolio* (kumpulan berkas yang berisi catatan tentang kemajuan belajar dan hasil-hasil belajar yang telah diperoleh siswa).

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan CTL memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) adanya unsur kerjasama, (2) saling menunjang antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam bentuk diskusi, (3) pembelajaran yang dibuat menyenangkan sehingga tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah karena setting tidak selalu berada di dalam ruangan kelas, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) dapat menggunakan berbagai sumber, dan (7) yang jelas mengaktifkan siswa sehingga banyak terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, dalam berdiskusi siswa dapat berbagi dengan teman yang lain dan menjadi kritis, sementara guru menjadi kreatif karena setiap hari harus memikirkan skenario pembelajaran materi berikutnya.

Secara ringkas, pada pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru harus mampu mengemas setiap pokok bahasan sehingga merangsang siswa untuk aktif dan banyak terlibat. Dengan itu, siswa akan mengalami dan menemukan sendiri proses terbentuknya konsep pengetahuan yang dipelajari. Apa yang dipelajarinya akan menjadi berkesan dan bermakna bagi kehidupannya. Peran guru di sini hanyalah sebagai fasilitator, pengarah, dan pembimbing dalam rangka mengembangkan kompetensi dasar yang dimiliki siswa.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti yang diuraikan di atas, memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Di satu sisi pengajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Di sisi lain, tanggungjawab dan tugas guru menjadi lebih berat karena harus bisa mengarahkan individu-individu untuk bisa menerapkan konstruktivisme dan *inquiry* dalam setiap pembelajaran. Di sini guru harus bekerja keras dan kreatif dalam mencari terobosan-terobosan baru agar dapat mengemas skenario pembelajaran setiap pokok atau subpokok bahasan sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual.

Kelemahan lainnya, jika proses pembelajaran dengan pendekatan CTL tidak dipahami oleh seluruh unsur sistem pendidikan, proses pembelajaran dengan CTL tidak akan berhasil. Jika suatu saat guru membawa muridnya keluar kelas, pihak lain yang tidak memahami proses pendekatan CTL mungkin akan mengomentari sebagai pemborosan waktu, tidak mau mengajar, atau komentar lain yang tidak enak didengar. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CTL diperlukan banyak media, baik sebagai model dalam pembelajaran maupun sebagai bentuk inovasi. Kepala sekolah yang belum memahami pendekatan CTL akan menganggapnya sebagai inefisiensi, baik waktu maupun aspek finansial.

3. Simpulan

Pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak, yakni guru, kepala sekolah, karyawan TU, masyarakat, dan instansi lain yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, marilah kita yang merasa bertanggungjawab atas keberhasilan pendidikan pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya harus bersama-sama mencoba untuk memahami dan menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan CTL semoga tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia akan berhasil seperti yang kita harapkan bersama.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balitbang.
- Depdiknas. 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang.
- . 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PUSKUR DIT PLP.
- Djohar, M.S. 1999. *Reformasi Masa Depan dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.

- Kuswadi. 2003. "Menjadi Guru Dambaan Siswa" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 2003.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas Ditjend. Pendasmen.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan. 1986. "Upaya Membermakan Pengajaran Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Tahun 7 no.2.
- Sudjadi. 2001. "Desain Sekolah Internasional" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 25 Oktober 2001.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryanto dan M.S. Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Zamroni, 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SEKOLAH

Reny Sulanjari
SLTP Negeri 2 Ngaglik, Sleman

1. Pendahuluan

Pembelajaran apresiasi cerpen, sebagai salah satu mata rantai pembelajaran sastra di sekolah sangat penting diberikan kepada siswa. Hal ini karena cerpen merupakan contoh gambaran alternatif kehidupan manusia. Di dalam cerpen terkandung nilai-nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, nilai-nilai religius, dan sebagainya yang perlu dimiliki oleh siswa dalam rangka pembentukan kepribadiannya.

Pada saat ini siswa sekolah sudah banyak yang tidak berminat untuk membaca cerpen. Mereka lebih suka menonton televisi dibanding membaca cerpen. Padahal, membaca cerpen akan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian siswa.

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, dalam hal ini cerpen, pada dasarnya merupakan bagian dari nilai budaya bangsa. Nilai budaya tersebut perlu dikenali, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi muda. Budaya bangsa dapat dilestarikan, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi muda terutama melalui pendidikan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat kaitan erat yang bersifat timbal balik. Sehubungan dengan hal itu, Fuad Hasan (1987:19) mengemukakan bahwa pendidikan yang tidak berorientasi pada budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya, kebudayaan tanpa disertai oleh pendukung yang sadar dan terdidik akhirnya akan memudar dan sebagai sumber nilai dan menjadi tenggelam dalam perjalanan sejarah. Oleh karena itu, cerpen sebagai bagian dari produk budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai memang pantas diberikan atau diajarkan sehingga siswa akan lebih memahami dan menghargai produk budaya bangsa tersebut.

Di samping sarat dengan nilai, sebagai bahan pembelajaran, cerpen memiliki beberapa karakteristik yang bersifat positif jika dibandingkan dengan jenis sastra lain. Sarwadi (dalam Darmiyati, dkk. 1991:98) menjelaskan beberapa kelebihan cerpen sebagai bahan pengajaran jika dibandingkan jenis karya yang lain. Kelebihan itu terlihat pada hal-hal sebagai berikut.

- (a) Cerpen relatif lebih singkat jika dibandingkan novel ataupun drama. Isi ceritanya memberikan kesan tunggal yang hidup, bulat, dan utuh sebagai sebuah cerita sehingga siswa tidak terlalu lama untuk membaca

dan memahaminya. Penyajiannya pun sudah bersifat utuh sesuai dengan telah digambarkannya berbagai unsur pembentuknya;

- (b) Sesuai dengan semangat zaman yang menuntut orang tidak suka berlama-lama menikmati suatu cerita, cerpen sangat cocok dengan minat masyarakat dan para remaja;
- (c) Cerpen banyak dan mudah dijumpai oleh guru maupun siswa, baik dalam majalah, surat kabar, buletin dan sebagainya.

Selama ini kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen, khususnya pada tingkat SLTP, dinilai belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Menurut pengamatan dan pengalaman peneliti sebagai guru, hasil kegiatan tersebut selama ini menggambarkan bahwa siswa hanya mampu menghafal teori-teori yang berkaitan dengan cerpen, seperti apa judul cerpen siapa nama pengarangnya, siapa tokoh-tokoh ceritanya, dan sebagainya. Dan agaknya siswa menjadi kurang berminat untuk mempelajari cerpen. Akan tetapi, jika tujuan pembelajaran cerpen ialah untuk menemukan bagaimana karakter tokoh bagaimana latar ceritanya, bagaimana tema dan amanat beserta alasan-alasannya; hasilnya belum terlihat dengan baik. Apalagi untuk tujuan yang bersifat afektif dan produktif, yaitu siswa gemar membaca dan mampu membuat cerpen.

2. Isi

Kekurangberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen salah satunya ditengarai oleh ketidaktepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Bila diperhatikan, selama ini masih banyak dijumpai guru yang dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar hanya menggunakan atau mengandalkan metode klasik, yaitu metode ceramah. Penerapan itu tanpa didukung metode lain, apalagi memvariasikannya dengan beberapa metode dalam satu kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, di satu sisi, memang memberikan kemudahan bagi guru. Misalnya, guru tidak harus direpotkan dengan membuat media, alat peraga, dan sebagainya. Suasana kelas pun senantiasa tidak terlalu ramai karena komunikasi hanya bersifat searah. Guru menerangkan dan siswa mendengarkan atau menulis. Akan tetapi, di sisi lain metode ceramah banyak mengandung kelemahan. Pembelajaran apresiasi cerpen yang hanya menggunakan metode ceramah akan membuat siswa pasif. Suasana pembelajaran pun terkesan sangat monoton. Hal itu akan berakibat siswa jenuh. Apabila siswa mengalami kejenuhan, perhatian siswa terhadap pembelajaran akan rendah. Kondisi seperti ini, bila dibiarkan, akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Agar pembelajaran apresiasi cerpen berhasil dengan baik, seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode. Pemilihan metode secara tepat dapat membawa siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu metode yang mampu merangsang timbulnya keaktifan siswa dalam belajar adalah metode diskusi. Metode ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses memahami unsur-unsur pembentuk cerpen, menentukan hubungan antarunsur pembentuk cerpen, merumuskan bagaimana cara membuat cerpen, dan sebagainya. Mereka juga dilatih berani mengungkapkan pendapatnya, menggapai pendapat orang lain, serta berlatih berpikir secara logis dan argumentatif atas hal-hal yang berkaitan dengan cerpen. Bila hal tersebut terkondisikan dengan baik, siswa akan merasa senang pada cerpen. Kalau animo terhadap cerpen tinggi, niscaya akan mudah untuk mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran sastra yang lebih bersifat apresiasif.

Secara etimologis, apresiasi berasal dari kata *appreciation* yang berarti penghargaan yang didasarkan pada pemahaman atau, secara lengkapnya pemahaman terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman terhadap isi. (Sudjiman, 1984:7). Pendapat yang selaras dengan itu, menyebutkan bahwa apresiasi adalah pemahaman atau pengenalan secara tepat sehingga dapat memberikan 'penilaian' (Hornby dalam Sayuti, 1988:1). Sementara itu, Effendi (1973:3) mengemukakan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami karya sastra, dan menggauli secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra pada hakikatnya adalah upaya memahami karya sastra dengan sungguh-sungguh dengan berbagai cara untuk menangkap isi dan maknanya. Pemahaman itu harus menyertakan kepekaan pikiran dan perasaan yang baik. Manifestasi dari kegiatan apresiasi sastra ini menjadikan orang senang terhadap karya sastra, mau membaca dan berusaha memahami isinya, serta pada tingkat yang lebih tinggi, mampu membuat karya sastra.

Cerpen adalah kependekan dari cerita pendek. Sesuai dengan namanya, cerpen memang berisi cerita yang relatif pendek. Akan tetapi, mengenai ukuran panjang pendek ini tidak ada aturannya. Artinya, tidak ada kesepakatan yang pasti di antara para pengarang dan para ahli sastra tentang berapa ukuran panjang pendek sebuah cerpen.

Secara definitif, cerpen diartikan sebagai kisah pendek (kurang lebih 10.000 kata) yang memberi kesan tunggal. Pemusatan cerita terjadi pada satu atau dua tokoh dengan konflik yang bersifat tunggal. Mengingat fokus yang

hanya pada satu konflik, Edgar Alan Po (dalam Nurgiantoro, 1994:10), mengatakan bahwa cerpen atau *short story* itu merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Tidak berjam-jam seperti halnya membaca sebuah novel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen pada dasarnya merupakan salah satu jenis karya sastra yang bentuknya suatu kisah (cerita) panjangnya kurang lebih 10.000 kata, dan ceritanya terfokus pada satu konflik dengan satu atau dua tokoh cerita. Oleh sebab itu, pembacaannya pun tidak membutuhkan waktu lama.

Untuk memahami cerpen dengan baik, guru dapat menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Diskusi adalah salah satu metode dalam kegiatan pemecahan suatu masalah dan melibatkan beberapa orang. Secara definitif, diskusi dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi (Semi, 1996:10).

Dalam kegiatan pembelajaran, metode diskusi sangat baik digunakan karena mengandung beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan metode lain. Di antaranya ialah (a) merangsang siswa aktif dalam kegiatan belajar; (b) melatih keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain; (c) melatih siswa berpikir secara logis, sistematis, dan argumentatif; (d) memberi wawasan kepada siswa cara berbicara yang etis dan normatif; (e) mendidik siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Secara umum, jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, metode diskusi akan mengantarkan siswa terampil berbahasa Indonesia.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen, metode diskusi sangat cocok digunakan. Hal itu karena materi pembelajarannya, yaitu cerpen merupakan sesuatu yang kompleks, terdiri atas berbagai komponen. Di samping itu, sebagai satu jenis karya sastra cerpen mengundang banyak penafsiran. Oleh karena itu, dengan metode diskusi pembelajaran apresiasi cerpen akan lebih hidup. Siswa diharapkan akan aktif memberikan kontribusi pemikirannya dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan cerpen. Dengan demikian, tujuan pembelajaran apresiasi cerpen, yaitu meningkatkan kemampuan siswa memahami unsur intrinsik cerpen mempertinggi minat baca cerpen, serta menjadikan siswa mampu membuat cerpen akan terwujud.

Guru-guru bidang studi bahasa Indonesia pernah mengadakan penelitian untuk mengungkap penerapan metode diskusi dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Penelitian itu dilakukan pada siswa SLTP. Penelitian itu mengambil sampel siswa kelas III pada enam SLTP di Kabupaten Sleman. Dalam hal ini guru bidang studi bahasa Indonesia menerapkan metode diskusi dalam

kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen. Dalam penelitian itu guru tidak langsung menerapkan metode diskusi, tetapi terlebih dahulu menggunakan metode ceramah, baru kemudian menerapkan metode diskusi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru-guru SLTP itu menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran apresiasi cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Hasilnya berbeda sekali dengan metode ceramah. Dengan metode ceramah siswa terlihat pasif dalam mempelajari unsur-unsur intrinsik cerpen karena tidak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Metode diskusi dalam pembelajaran apresiasi cerpen mendorong siswa lebih aktif dalam mengapresiasi cerpen. Suasana pembelajaran terlihat lebih hidup jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode diskusi. Dengan metode diskusi siswa mendapat banyak kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai cerpen. Pada akhir pembelajaran siswa lalu dapat menulis cerpen. Dengan kata lain, penerapan metode diskusi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi cerpen, baik dilihat dari proses maupun hasil pembelajaran itu sendiri.

Penerapan metode diskusi sangat sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam kurikulum ini siswa dituntut aktif selama kegiatan pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih mengaktifkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

3. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran apresiasi cerpen mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafalkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen, teori mengenai cerpen, dan sebagainya.

Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen guru bahasa Indonesia diharapkan menggunakan metode diskusi sehingga siswa dapat menjadi lebih aktif, tidak seperti pada metode ceramah. Pada metode ceramah siswa cenderung pasif bahkan dapat merasa bosan karena hanya membaca dan mendengarkan penjelasan guru.

Dengan banyak membaca cerpen, siswa telah memperkaya wawasan hidup mereka. Siswa akan lebih dapat membedakan hal-hal yang positif dan negatif dalam kehidupan. Manfaat lainnya siswa terbiasa untuk hidup dalam tradisi membaca guna memahami berbagai masalah.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1999. *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwadi. 1991. "Peningkatan Pengajaran Cerpen dalam Rangka Pengembangan Budaya" dalam Seminar Regional. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Semi, Atar. 1996. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN PENDEKATAN PROSES DAN STRATEGI KUPAT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Hj. Purwaningsihati
SLTP Negeri 1 Mlati, Sleman

1. Pendahuluan

Dewasa ini sebagian masyarakat beranggapan bahwa kualitas pembelajaran bahasa dan sastra masih rendah. Rendahnya kualitas itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam GBPP Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994 dan Suplemen 1999 dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan berbahasa bagi siswa. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan secara terpadu dari empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu berhubungan sangat erat.

Berdasarkan pengamatan, dari keempat aspek keterampilan berbahasa itu, keterampilan menulis yang banyak menemui permasalahan. Hal itu merupakan salah satu hambatan dalam keterampilan berbahasa siswa. Walaupun telah berulang-ulang diajarkan langkah-langkah dan teknis menulis, kenyataannya masih banyak siswa yang mengeluhkan tentang bagaimana cara menuangkan ide dan bagaimana cara membuat kalimat awal paragraf. Kalaupun mereka menulis, paragrafnya sering tidak koherensif, tidak kohesif, dan banyak mengalami kesalahan ejaan. Pengembangannya pun sangat ramping.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, diperlukan guru yang profesional. Keprofesionalan guru akan memunculkan kreativitas dan inovasi yang bervariasi. Hal itu memungkinkan ditingkatkannya proses belajar mengajar dan bimbingan kepada siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Tulisan ini membicarakan permasalahan tersebut.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian tadi, permasalahan dalam makalah ini berhubungan dengan bagaimana cara guru bahasa Indonesia mengajarkan materi menulis dengan menerapkan Pendekatan Proses dan Strategi KUPAT sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah kesulitan menulis.

2. Pentingnya Pembelajaran Menulis

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran/perasaan dengan sarana tulis. Dapat dikatakan bahwa menulis adalah pengungkapan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Sumiamiharja, 1996:2).

Menulis yang baik selalu berpangkal pada pemikiran yang tepat dan jelas (Loka, 1999:8). Kejelasan itu akan tercermin dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penataan gagasan yang urut dan logis. Keterampilan menulis dapat dimiliki oleh siswa jika mereka secara serius dan terus-menerus berlatih. Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbaiki tulisan dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Jika hal itu dilakukan secara berkelanjutan, kesalahan-kesalahan dalam menulis akan hilang dengan sendirinya.

Pembelajaran menulis memerlukan pendekatan dan strategi yang tepat. Salah satu yang dapat digunakan adalah Pendekatan Proses dan Strategi KUPAT.

Pendekatan proses adalah pendekatan yang lebih menekankan pada proses menulis siswa sejak dari penentuan tema hingga pemublikasian hasil tulisan (Tomkins dalam Zuhdi, 1996:7). Strategi KUPAT adalah teknik pengembangan paragraf dengan penekanan pada cara menyusun kalimat pembuka sebuah paragraf. KUPAT merupakan akronim dari lima variasi pembuka paragraf, yaitu keingintahuan (K), ungkapan (U), perbuatan (P), anekdot (A), dan tanya (T). Prinsip-prinsip pamaragrafan dalam strategi KUPAT tetap memperhatikan perihal koherensi, kohesi, dan pola-pola pengembangan paragraf.

2.1 Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Siswa

Secara umum, jika para siswa diberi suatu tema, mereka akan kesulitan mengembangkannya. Sebagian besar akan mengalami pengalimatan yang menyimpang dari tema. Selain itu, hubungan kalimat satu dengan yang lain sering tidak padu atau tidak koheren. Isi paragraf juga sering tidak jelas. Misalnya, jika siswa diberi sebuah tema untuk dikembangkan menjadi sebuah paragraf, akan tampak permasalahan yang dihadapi. Mereka akan bertanya-tanya.

- Apa ya, yang akan saya lakukan?
- Bagaimana saya memulainya?
- Kalimat apa yang akan saya tulis terlebih dahulu?

Contoh hasil pekerjaan siswa dengan tema "Sekolahku yang Baru" adalah sebagai berikut.

SEKOLAHKU

Saya bersekolah. Pertama kali aku masuk sekolahku yang baru, aku sangat merasa gelisah dan malu karena belum banyak yang kenal. Lalu saya

Apabila siswa diberi kebebasan untuk menulis sebuah karangan, menuliskan pengalaman yang paling berkesan atau perjalanan saat bertamasya, di dalam tulisannya akan ditemukan banyak permasalahan. Siswa sebagian besar akan memulai tulisannya dengan kalimat sebagai berikut.

"Pada suatu hari, Ibu pergi ke pasar membeli sayur-sayuran. Pada waktu itu, Ibu akan membeli baju, untung"

Dari paragraf itu dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengawali paragraf dengan kata *pada suatu hari*.

Misalnya para siswa diberi kerangka karangan seperti berikut

Tema: Lapangan Olah Raga

Letak lapangan olah raga:

- a. di pinggir jalan,
- b. di dekat sekolah SD,
- c. dibatasi sebuah pagar tembok,

Hasil pengembangannya akan menjadi karangan sebagai berikut ini

LAPANGAN OLAHRAGA

Lapangan olahraga saya berdekatan di pinggir jalan besar dan di depannya dekat sekolah SD dan dibatasi oleh pagar tembok dan

Dari contoh hasil kerja di atas, terlihat bahwa siswa menghadapi kesulitan. Mereka hanya menggabungkan ide pokok dan ide penjelas dengan kata penghubung yang diulang-ulang. Berkenaan dengan itu, guru harus berusaha mencari alternatif pemecahannya.

2.2 Usaha-Usaha yang Dapat Dilakukan

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru dalam membimbing siswa untuk dapat menulis dengan baik. Salah satu yang dapat dipilih guru adalah menerapkan Pendekatan Proses yang dipadukan dengan strategi KUPAT. Berkaitan dengan Pendekatan Proses itu Tomkins melalui Zuhdi (1996:7) memperkenalkan empat tahap menulis sebagai berikut.

a. Pramenulis:

- Siswa menulis topik berdasarkan pengalamannya sendiri.
- Siswa mengidentifikasi pembaca tulisan.
- Siswa mengidentifikasi tujuan.
- Siswa memilih bentuk tulisan.

b. Membuat draf

- Siswa membuat draf kasar.
- Siswa lebih menekankan isi daripada tata tulis.
- Siswa mengorganisasikan ide.

c. Merevisi

- Siswa berbagi tulisan dengan temannya.
- Siswa berpartisipasi secara aktif dalam mendiskusikan tulisannya.
- Siswa mengubah draf pertama dan draf berikutnya sehingga menghasilkan draf terakhir.

d. Menyunting

- Siswa membetulkan kesalahan-kesalahan bahasa tulisannya sendiri.
- Siswa mengoreksi ulang kemudian menulis secara betul.

Tahap-tahap pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses menuntut keterlibatan guru dan siswa secara optimal. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada setiap tahap pembelajaran menulis harus dipantau dan dipecahkan. Tugas guru adalah memberikan masukan-masukan atau perbaikan terhadap tulisan siswa. Dengan cara seperti ini, diharapkan motivasi siswa untuk menulis semakin meningkat dan pada akhirnya dapat berkualitas.

Penerapan strategi KUPAT adalah teknik membuka paragraf dengan penekanan pada kalimat pertama.

K: Keingintahuan

Kalimat pertama yang ditulis adalah kalimat yang mampu menyugesti sehingga pembaca tertarik untuk mencermati isi kalimat pertama itu.

Contoh:

Laki-laki itu sebentar-sebentar mengintip dari jendela kaca, sebentar tertegun, lalu berjalan dua atau tiga langkah, kemudian berhenti lagi. Hatinya tampak gelisah dan harap-harap cemas. Setiap perawat yang keluar dari pintu kamar ditanyainya.

U: Ungkapan

Seseorang dapat mengolah kalimat pertama dengan menggunakan ungkapan.

Contoh:

Tak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah, begitulah kiranya. Yang penting cita-cita dapat tercapai. Apabila ada kemauan, di sana pasti ada jalan. Demikianlah pepatah orang tua dinyatakan.

P: Perbuatan

Kalimat pertama pada paragraf adalah kalimat yang berisi aktivitas.

Contoh:

- Kedua muda-mudi yang sudah lama tidak bertemu itu saling bertatap.
- Beni memperhatikan foto-foto dalam album itu,

A: Anekdota

Kalimat pertama dalam paragraf adalah kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa ide telah terjadi pada masa lalu.

Contoh:

- Hal itu mudah-mudahan tidak akan terjadi lagi pada masa yang akan datang
- Gadis semampai yang berambut panjang itu, mengingatkan saya pada seseorang

T: Tanya

Kalimat pertama paragraf dimulai dengan kalimat tanya.

Contoh:

Apakah yang dimaksud dengan bahasa? Sampai sekarang pengertian bahasa tidaklah sama. Kebanyakan orang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi

3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Menulis

Strategi dan teknik pembelajaran menulis dengan menerapkan Pendekatan Proses dan Strategi KUPAT menuntut penulis melakukannya secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap pramenulis
 - a. Siswa menentukan topik.
 - b. Siswa menentukan tujuan.
 - c. Siswa mengidentifikasi pembaca.
 - d. Siswa mengidentifikasi awal paragraf.
2. Tahap membuat draf
 - a. Siswa membuat draf kasar.
 - b. Siswa mengorganisasikan ide pokok yang ditulis.

Dia berpendapat berhasil atau tidaknya sebuah keluarga tergantung pada pendidikan yang diperoleh anaknya. Masa sekarang ini perhatian masyarakat sudah semakin baik terhadap pendidikan. Ada anggota masyarakat yang berusaha mati-matian untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang diinginkannya. Mereka rela menyediakan uang jutaan agar dapat belajar pada jenjang pendidikan tertentu, yang dianggap akan dapat mengangkat derajat hidup mereka.

2. Ungkapan (U)

Tema : Pengalaman yang Berkesan

Teknik buka : Ungkapan

Bentuk tulisan: Narasi

"Bagai halilintar di siang bolong, rasanya mau copot jantungku, kukira kau datang dengan pacar barumu", kata Rini dengan muka yang merah padam dan air mata berlinang. Tadi aku melihat kalian jalan berdua mesra sekali, perasaan Rini dibakar rasa cemburu. Akan tetapi, setelah kakakmu datang memberitahukan kepada Rini bahwa kamu datang dengan adikmu, hatinya kembali berbunga. Kami semua tertawa terkekeh-kekeh, melihat begitu besarnya cemburu Rini. Dengan rasa malu dan muka merah, Rini berkenalan dengan adik pacarnya.

3. Perbuatan (P)

Tema : Berkenalan

Teknik buka : Perbuatan

Bentuk tulisan: Deskripsi

Lama sekali Anton memandangi gadis berbaju biru yang berjalan di sebuah supermarket. Diperhatikannya baju sang gadis serta kecantikannya. Ditatapnya rambut sang gadis sambil menghela nafas panjang. Anton lama berdiri diam di pojok rak supermarket itu. Anton ingin sekali berkenalan dengan gadis itu, akhirnya ia lari mengejar gadis itu dan ternyata gadis itu teman lamanya.

4. Anekdote (A)

Tema : Pengalaman yang Berkesan

Teknik buka : Anekdote

Bentuk tulisan: Narasi

Peristiwa ini terjadi beberapa tahun yang lalu. Walaupun waktunya telah berjalan begitu lama, tetapi masih berkesan di benakku. Kala itu aku masih remaja, baru kelas satu SMP. Siang itu aku mendapat undangan ulang tahun

Tak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah, begitulah kiranya. Yang penting cita-cita dapat tercapai. Apabila ada kemauan, di sana pasti ada jalan. Demikianlah pepatah orang tua dinyatakan.

P: Perbuatan

Kalimat pertama pada paragraf adalah kalimat yang berisi aktivitas.

Contoh:

- Kedua muda-mudi yang sudah lama tidak bertemu itu saling bertatap.
- Beni memperhatikan foto-foto dalam album itu,

A: Anekdote

Kalimat pertama dalam paragraf adalah kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa ide telah terjadi pada masa lalu.

Contoh:

- Hal itu mudah-mudahan tidak akan terjadi lagi pada masa yang akan datang
- Gadis semampai yang berambut panjang itu, mengingatkan saya pada seseorang

T: Tanya

Kalimat pertama paragraf dimulai dengan kalimat tanya.

Contoh:

Apakah yang dimaksud dengan bahasa? Sampai sekarang pengertian bahasa tidaklah sama. Kebanyakan orang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi

3. Strategi dan Teknik Pembelajaran Menulis

Strategi dan teknik pembelajaran menulis dengan menerapkan Pendekatan Proses dan Strategi KUPAT menuntut penulis melakukannya secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap pramenulis
 - a. Siswa menentukan topik.
 - b. Siswa menentukan tujuan.
 - c. Siswa mengidentifikasi pembaca.
 - d. Siswa mengidentifikasi awal paragraf.
2. Tahap membuat draf
 - a. Siswa membuat draf kasar.
 - b. Siswa mengorganisasikan ide pokok yang ditulis.

Dia berpendapat berhasil atau tidaknya sebuah keluarga tergantung pada pendidikan yang diperoleh anaknya. Masa sekarang ini perhatian masyarakat sudah semakin baik terhadap pendidikan. Ada anggota masyarakat yang berusaha mati-matian untuk dapat menempuh jenjang pendidikan yang diinginkannya. Mereka rela menyediakan uang jutaan agar dapat belajar pada jenjang pendidikan tertentu, yang dianggap akan dapat mengangkat derajat hidup mereka.

2. Ungkapan (U)

Tema : Pengalaman yang Berkesan

Teknik buka : Ungkapan

Bentuk tulisan: Narasi

"Bagai halilintar di siang bolong, rasanya mau copot jantungku, kukira kau datang dengan pacar barumu", kata Rini dengan muka yang merah padam dan air mata berlinang. Tadi aku melihat kalian jalan berdua mesra sekali, perasaan Rini dibakar rasa cemburu. Akan tetapi, setelah kakakmu datang memberitahukan kepada Rini bahwa kamu datang dengan adikmu, hatinya kembali berbunga. Kami semua tertawa terkekeh-kekeh, melihat begitu besarnya cemburu Rini. Dengan rasa malu dan muka merah, Rini berkenalan dengan adik pacarnya.

3. Perbuatan (P)

Tema : Berkenalan

Teknik buka : Perbuatan

Bentuk tulisan: Deskripsi

Lama sekali Anton memandangi gadis berbaju biru yang berjalan di sebuah supermarket. Diperhatikannya baju sang gadis serta kecantikannya. Ditatapnya rambut sang gadis sambil menghela nafas panjang. Anton lama berdiri diam di pojok rak supermarket itu. Anton ingin sekali berkenalan dengan gadis itu, akhirnya ia lari mengejar gadis itu dan ternyata gadis itu teman lamanya.

4. Anekdote (A)

Tema : Pengalaman yang Berkesan

Teknik buka : Anekdote

Bentuk tulisan: Narasi

Peristiwa ini terjadi beberapa tahun yang lalu. Walaupun waktunya telah berjalan begitu lama, tetapi masih berkesan di benakku. Kala itu aku masih remaja, baru kelas satu SMP. Siang itu aku mendapat undangan ulang tahun

dari temanku, kebetulan aku mengajak adikku laki-laki untuk menemani. Kami pergi dan mampir di rumah temanku yang bernama Erna dengan maksud untuk mengajak pergi bersama-sama. Akan tetapi, sesampainya di rumah Erna, dia mengelak tidak mau menemuiku. Namun, kakak Erna datang menjumpai-ku; dan kuperkenalkan bahwa saya datang dengan adik bungsuku. Setelah kakak Erna bercerita, eh, tidak tahunya Erna cemburu karena ternyata adikku itu pacar Erna. Dengan muka merah padam, Erna datang menemui kami.

5. Tanya (T)

Tema : Sampah dan Kesehatan

Teknik buka : Tanya

Bentuk tulisan: Argumentasi

Bagaimana cara membuang sampah yang baik? Sebelum sampah dibuang hendaknya dipisahkan sampah yang kering dengan sampah yang basah. Sampah yang kering boleh langsung dibakar. Sampah yang basah sebaiknya dibuatkan lubang, kemudian dikuburkan. Kalau ada sampah-sampah plastik yang tidak bisa hancur, sebaiknya dikumpulkan, lalu dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah. Kalau setiap rumah tangga telah mengelola sampah rumah tangganya secara baik, tentu rumah dan pekarangan kita akan bersih sehingga penyakit yang disebabkan oleh lalat, kecoa, dan nyamuk tidak lagi menyerang kita. Lingkungan rumah tangga kita menjadi bersih dan kita hidup sehat.

4. Hasil Kegiatan

Hasil siswa adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama (pramenulis), saat memulai pelajaran, siswa tampak biasa-biasa saja. Guru juga masih terpancang menggunakan pendekatan tradisional: masih mendominasi waktu pembelajaran, belum memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan tema sesuai dengan pengalamannya sendiri. Namun, setelah menerapkan Pendekatan Proses, siswa tampak bergairah mengikuti pembelajaran. Mereka umumnya aktif mengemukakan ide atau gagasan di samping memberi masukan kepada temannya.
2. Pada tahap kedua, sudah terlihat bahwa tindakan yang diberikan guru pada tahap pertama membawa perubahan positif. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Jika semula sulit mengembangkan kalimat secara koheren dan kohesif, setelah menerima pelatihan dengan Strategi KUPAT, teknik menukarkan pekerjaan, tanya jawab dan diskusi, akhirnya siswa mampu menyusun kalimat dan paragraf secara koheren dan kohesif. Mereka mampu menuangkan ide-idenya ke dalam paragraf.

3. Pada tahap ketiga aktivitas siswa sangat tinggi. Siswa harus saling mengoreksi dan memperbaiki tulisan sesuai dengan masukan yang diberikan oleh guru maupun temannya. Koreksi yang dilakukan dengan memberikan tanda pada bagian yang salah, baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan, serta memberikan bentuk yang benar.

Perubahan hasil belajar juga tampak pada hasil evaluasi atas hasil menulis siswa. Siswa yang mendapat nilai di atas 65, mencapai 80%.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan Pendekatan Proses dan Strategi KUPAT dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran secara inovatif dan kreatif. Guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran menulis. Setiap kesulitan pembelajaran selalu terpantau dan terpecahkan karena siswa dan guru selalu memberikan masukan perbaikan. Cara seperti itu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa dalam menyusun sebuah tulisan. Siswa juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta mengembangkan prinsip positif yang diperoleh guna mengatasi berbagai kendala pada pembelajaran menulis.

5.2 Saran-saran

Penulis menyarankan kepada teman-teman guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mencoba menggunakan pengalaman ini dalam pembelajaran menulis.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1987. *Buku Pelajaran Terampil Berbahasa Indonesia II*. Bandung: Triganda Karya.
- Depdikbud. 1994. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kerf, G. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Loka, C.C. 1970. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuhdi, D. 1996. *Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses*. Pidato Ilmiah pada Sidang Senat FPBS IKIP Yogyakarta, tanggal 15 November 1996. Yogyakarta: Depdikbud.

PERSIAPAN GURU BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TINGKAT SLTP DALAM MENYONGSONG KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Sigit Slamet Raharta
SLTP Negeri 1 Kalibawang, Kulonprogo

1. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pemerintah dan Propinsi sebagai daerah otonomi berdampak pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal itu dirasakan dengan adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sentralisasi yang menjadi desentralisasi.

Sayuti (2002:1) berpendapat bahwa pendidikan berbasis kompetensi merupakan pendidikan yang menekankan pencapaian kemampuan yang harus dikuasai oleh lulusan berdasarkan jenjang pendidikannya. Kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar. Lebih lanjut, Sayuti mengatakan bahwa standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Standar kompetensi yang bersifat umum dan luas itu dibedakan dari kemampuan dasar yang sifatnya lebih spesifik dan sempit (sering juga disebut kemampuan minimal). Berdasarkan kemampuan dasar itu, dapat disusun indikator-indikator tertentu sehingga karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon yang dilakukan siswa berkaitan dengan kemampuan dasar menjadi jelas.

Dalam menyongsong kurikulum baru (Kurikulum Berbasis Kompetensi), peran guru tidak terbantahkan. Guru bidang studi apa pun, tak terkecuali guru bahasa dan sastra Indonesia, harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Persiapan yang harus dilakukan meliputi, antara lain, motivasi, strategi mengajar, dan sarana prasarana.

Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat tampil prima ketika berada di kelas. Ketika sang guru bertatap muka, dia akan menjadi *focus attention* dari para siswa. Guru harus memiliki sikap percaya diri, yakin, dan mempunyai motivasi untuk berkembang. Sikap percaya diri sangat penting karena merupakan bekal pertama bagi guru. Ketika berada di kelas, guru harus selalu siap fisik dan mental, misalnya tampil dengan pakaian yang rapi, bicara dengan meyakinkan, dan memiliki *sense of humor* (dapat membuat suasana kelas segar). Guru juga harus memiliki keyakinan dalam menyampaikan materi

pelajaran. Sikap yakin ini berkaitan erat dengan kemampuan seorang guru dalam memahami materi yang diajarkannya. Jangan sampai seorang guru tidak dapat memberikan materi pelajaran dengan baik.

Seorang guru bahasa Indonesia, apabila sudah masuk di kelas, harus mantap dalam menyampaikan materi pelajaran atau pokok bahasan tertentu demi keyakinan dan kepercayaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya, motivasi/dorongan untuk terus maju dan berkembang juga harus dimiliki oleh guru bahasa dan sastra Indonesia. Dia juga harus senang membaca, menonton televisi, dan senang menulis, baik fiksi maupun nonfiksi sehingga mempunyai segudang pengalaman yang layak untuk disampaikan kepada siswa. Motivasi ini diharapkan tumbuh dalam diri sendiri. Untuk memperluas cakrawala, guru harus selalu menimba ilmu (dengan teman sejawat, seminar/sarasehan, MGMP, dan sebagainya), kreatif, dan senang dengan pembaruan (inovasi). Guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional tidak mengenal istilah “tanggal tua” atau “tanggal muda” karena dalam dirinya hanya ada satu tujuan, yaitu membawa siswa ke arah perubahan. Yang dimaksud perubahan di sini adalah menjadikan siswa dapat mengetahui sesuatu (*to know*), melakukan sesuatu (*to do*), mengetahui dirinya (*to be*), dan mampu hidup berdampingan (*to live together*).

Motivasi yang dimiliki oleh guru adalah motivasi yang bersifat internal, yaitu tumbuh dari diri sendiri. Motivasi seperti itu akan membuat seorang guru melaksanakan tugasnya dengan perasaan ikhlas. Tanpa dorongan yang kuat dari dalam diri, tak ayal guru hanya akan menghabiskan waktu di dalam kelas. Tanpa semangat, dedikasi, serta loyalitas yang tinggi mustahil pembelajaran akan berhasil. Guru juga diharapkan termotivasi untuk terus belajar sehingga apa yang disampaikan di kelas merupakan sesuatu yang dinamis dan baru. Guru yang mempunyai semangat untuk maju inilah yang sangat dibutuhkan saat ini.

2. Strategi Mengajar

Apabila motivasi dalam mengajar, mendidik, dan melatih sudah tertanam dalam hati, hal yang dilakukan selanjutnya adalah mencoba strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Langkah awal adalah mengelola kelas (*class room management*) dengan baik. Mengelola kelas berarti memimpin, mengatur, dan meminimalkan gangguan yang terjadi di kelas, misalnya ada siswa yang berbuat kegaduhan, adanya siswa yang suka mencari perhatian. Untuk itu, guru dapat membuat aturan atau *rule of game* (aturan main) yang disertai dengan sanksinya. Setelah guru dapat mengelola kelas dengan baik, guru dapat memulai pelajaran.

Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat memilih strategi, metode, atau teknik yang sesuai dalam menyampaikan materi. Bila diibaratkan mesin, siswa juga memerlukan pemanasan. Dalam hal ini guru harus dapat menghubungkan sesuatu yang sudah diketahui dengan sesuatu yang akan dipelajari sehingga siswa merasa siap untuk menerima. Ini yang disebut sebagai *apersepsi*. Setelah apresiasi guru baru memasuki materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan inti ini sang guru harus dapat membangkitkan siswa untuk belajar (dengan menanyakan sesuatu, mengemukakan sesuatu, atau menyimpulkan sesuatu). Pada bagian akhir atau penutup, guru harus dapat membawa siswa mengerti apa yang dipelajarinya.

Guru adalah sosok yang diharap dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Artinya, apa yang diajarkan ialah sesuatu yang baru yang kemudian menambah pengalaman siswa, khususnya dalam hal bahasa dan sastra Indonesia. Pada kurikulum sebelumnya materi sastra hanya merupakan bagian dari bahasa sehingga porsi pengajarannya *relatif* lebih sedikit. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi sastra sejajar dengan bahasa sehingga tidak lagi menjadi subordinasi. Sebagaimana diketahui, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP adalah menjadikan siswa terampil berbahasa dan mengapresiasi sastra (puisi, prosa, dan drama) Indonesia. Keterampilan itu mencakup keterampilan berbahasa Indonesia dalam berbagai situasi atau keadaan.

Menurut Hymes (dalam Prawiroatmodjo), unsur-unsur komunikasi meliputi *SPEAKING*, yang berarti latar (*setting* dan *scene*), pembicara dan lawan bicara (*partisipants*), hasil (*ends*), amanat/ pesan (*act*), cara/ semangat berbahasa (*key*), sarana yang menunjuk pada pemakaian dan variasi bahasa yang dipakai (*instrumentalities*), norma (*norms*), dan jenis yang menunjuk pada kategori/ pelajaran/ seminar/ sarasehan (*genre*). Dengan kata lain, *SPEAKING* bertalian dengan kepada siapa kita berbahasa, kapan, di mana, tujuannya apa, dan sebagainya. Situasi atau keadaan berbahasa inilah yang kemudian melahirkan kebakuan dan ketidakbakuan berbahasa. Yang disebut ragam baku adalah kegiatan berbahasa yang ketat mengikuti kaidah atau aturan yang sudah ditentukan. Sebaliknya, ragam nonbaku adalah kegiatan berbahasa yang tidak ketat berpegang pada aturan yang telah ditentukan. Dalam berbahasa Indonesia, siswa diharapkan dapat berbahasa dengan baik dan benar. Kata *baik* mengacu pada situasi atau keadaan berbahasa, sedangkan kata *benar* mengacu pada kaidah atau standar yang sudah dibakukan. Misalnya, di sekolah para siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia ragam baku atau resmi, tetapi ketika berbicara dengan teman atau sewaktu di tempat yang santai, siswa dapat berbahasa Indonesia dengan ragam nonbaku. Untuk kegiatan apresiasi sastra mencakup tiga hal (Sudikan, 2003:6), yaitu memahami teks sastra, membacakan atau membawakan teks sastra, dan menulis teks sastra.



Di dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru bahasa Indonesia dituntut dapat menyampaikan materi sastra dengan baik. Pembelajaran diarahkan pada pemahaman teks sastra, agar siswa dapat memahami sebuah teks sastra (puisi, prosa, dan drama), membawakan/ membacakan teks sastra (deklamasi, baca puisi), dan menulis teks sastra (menulis puisi, cerpen, dan naskah drama dengan tema tertentu). Jika dapat memahami, membawakan, dan menulis teks sastra, siswa juga dapat bersikap *apresiatif* terhadap karya sastra.

Berbicara masalah metode yang sesuai untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, tidaklah mudah. Untuk itu, guru harus mau mencoba dan terus mencoba. Pada dasarnya mengajar merupakan sebuah seni sehingga menuntut adanya sesuatu yang indah, menyenangkan, dan menarik. Guru harus merasakan ketenteraman ketika berada di kelas karena tugas dan tanggung jawabnya adalah membuka cakrawala dan pola pikir siswa. Bila guru sudah menyadari profesi yang seperti itu, perasaan suka cita akan selalu menyertai setiap langkahnya.

Peran guru pada masa kini memang dituntut untuk selalu membuat pembaruan dalam gaya mengajarnya. Pada masa lalu diperkenalkan strategi yang terkenal dengan singkatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yaitu strategi guru di dalam mengaktifkan siswa selama proses belajar mengajar. Artinya, di dalam kelas tidak hanya terjadi komunikasi searah (guru-siswa), tetapi komunikasi yang multiarah, yaitu guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Siswa tidak hanya belajar dengan guru, tetapi juga dengan temannya untuk berlatih atau mendiskusikan sesuatu. Bila siswa sudah berani mendiskusikan, menanyakan, menyatakan, dan menyimpulkan sesuatu, berarti pintu ke arah aktifnya siswa sudah terbuka. Di samping harus aktif, tuntutan saat ini, siswa harus dapat menekuni berbagai mata pelajaran yang nantinya dapat menjadi bekal keterampilan dalam hidupnya (*life skill*). *Life skill* (pendidikan kecakapan hidup) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan. Barangkali munculnya *life skill* disebabkan oleh kenyataan bahwa apa yang dipelajari siswa saat ini tidak dapat menjawab tantangan zaman atau belum memperlihatkan keselarasan dengan realitas kebutuhan masyarakat. Saat ini yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat beradaptasi dan *survive* dengan bekal keterampilan yang diperoleh dari sekolah. Misalnya, para siswa memiliki kecakapan berpidato (piawai menjadi pembawa acara), mahir menulis puisi/cerpen, mahir membaca, mahir berdeklamasi/ baca puisi. Keterampilan-keterampilan seperti itu yang nantinya akan berguna bagi para siswa. Dengan kata lain, siswa harus dibekali keterampilan/ kecakapan hidup yang bermanfaat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk langsung bekerja/ hidup bermasyarakat.

Seiring dengan diberlakukannya MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), guru bahasa dan sastra Indonesia diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi para siswa. Guru diharapkan dapat mengetahui kemampuan siswanya sehingga dapat dijadikan sebagai citra unggulan bagi sekolah tersebut. Hakikat dari MPMBS adalah peningkatan mutu, baik akademik maupun nonakademik dengan basis (dasar) di sekolah. Oleh sebab itu, sekolah memiliki otoritas sendiri untuk mengelola demi terwujudnya sekolah yang bermutu atau unggul.

Agar peningkatan mutu sekolah dapat segera terwujud, guru bahasa dan sastra Indonesia harus dapat merencanakan, menyajikan, dan mengevaluasi pelajaran dengan baik. Merencanakan pelajaran berarti menyusun program yang akan disampaikan kepada siswa. Menyajikan pelajaran berarti melaksanakan proses belajar mengajar, yang meliputi penyampaian materi pelajaran dan pengelolaan kelas. Sedangkan mengevaluasi pelajaran berarti memberikan penilaian kepada siswa, baik penilaian proses maupun penilaian hasil.

Guru bahasa dan sastra Indonesia, dalam menyajikan pelajaran, harus dapat mengintegrasikan mata pelajarannya dengan mata pelajaran yang lain. Pada dasarnya mata pelajaran yang diajarkan di jenjang SLTP tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait.

Bahasa Indonesia sebenarnya merupakan mata pelajaran yang begitu strategis karena dipakai sebagai bahasa pengantar resmi di dalam proses pembelajaran dari tingkat TK (taman kanak-kanak) sampai pendidikan tinggi (PT). Saat ini metode pengajaran yang sesuai adalah metode CTL (*Contextual Teaching Learning*). Dalam menggunakan metode ini guru menyampaikan materi yang sudah disesuaikan dengan situasi aktual, disesuaikan dengan konteks. Jadi, tidak lagi semata bersifat tekstual. Artinya, guru bahasa dan sastra Indonesia harus bisa memaparkan materi yang aktual bukan yang tekstual, sesuatu yang nyata/fakta bukan sesuatu yang maya, sesuatu yang *real*/ada bukan yang *artifisial*/abstrak. Metode CTL menitikberatkan pada apa yang diketahui oleh siswa (*to know*) dan apa yang dapat dilakukan oleh siswa (*to do*) sehingga tercipta pengalaman belajar di kelas. Siswa disuruh menemukan sendiri, menganalisis sendiri, dan menyimpulkan sendiri. Dengan demikian, para siswa akan memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Guru tidak lagi menjadi figur yang serba tahu, tetapi sekedar fasilitator supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar.

Untuk meningkatkan mutu guru sesuai dengan tuntutan kurikulum baru (KBK) dan perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), disusunlah Standar Kompetensi Guru (Depdiknas, 2002:4). Yang dimaksud Standar Kompetensi Guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan bagi seorang guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan agar

berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Adapun Standar Kompetensi Guru meliputi tiga komponen, yaitu (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan potensi, dan (3) penguasaan akademik. Komponen pengelolaan pembelajaran terdiri atas penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan bimbingan belajar peserta didik. Komponen pengembangan potensi terdiri atas pengembangan diri dan pengembangan profesi. Sedangkan komponen penguasaan akademik terdiri atas pemahaman terhadap wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik. Selain ketiga komponen tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki *sikap* dan *kepribadian* yang positif. Sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru. Bila Standar Kompetensi Guru sudah dimiliki oleh guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia, akan selalu siap dalam menyongsong KBK.

3. Sumber Belajar dan Sarana Prasarana

Sumber belajar meliputi buku paket, majalah, koran/surat kabar, dan sebagainya. Buku paket harus disediakan sekolah karena merupakan referensi bagi para siswa. Di samping itu, harus disiapkan LKS yang bisa dipakai sebagai pegangan siswa dalam mengerjakan tugas. Surat kabar dan majalah bermanfaat untuk memperluas wawasan siswa. Buku-buku tersebut merupakan sesuatu yang perlu disediakan oleh sekolah. Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat 'meramu' bahan dari berbagai sumber belajar sehingga dapat disampaikan kepada siswa sebagai sesuatu yang baru, tetapi "tetapi dekat" dengan latar belakang siswa. Semua itu merupakan hal yang perlu dipersiapkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menyongsong KBK.

Di samping tugas mengajar, guru juga memiliki kewajiban untuk menyusun perangkat pembelajaran. Bila guru sudah tertib administrasi, berarti, dirinya sudah siap menjalankan tugas profesinya. Di sisi lain, sekolah juga diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana yang berkaitan erat dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, antara lain *tape recorder*, OHP, VCD, dan panggung. Apabila sarana dan prasarana pendukung ini sudah tersedia di sekolah, akan semakin sempurnalah persiapan guru dalam menyambut kurikulum baru.

5. Simpulan

Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Hal yang perlu dipersiapkan adalah motivasi dan semangat, strategi mengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, yaitu, sumber belajar dan alat peraga. Bila

guru sudah mempersiapkan semua, tidak akan ada istilah gagap dan gugup dalam menghadapi perubahan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan di negeri tercinta ini. Semoga semua guru bahasa dan sastra Indonesia sudah merasa siap lahir dan batin untuk mendarmabaktikan seluruh potensinya demi kemajuan pendidikan ini. *Amien*.

Daftar Pustaka

- Sayuti, Suminto A. 2002. "Mengenal Pendidikan Berbasis Kompetensi". dalam Seminar Sehari Problematika Pengajaran Seni Drama di Sekolah Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi, Yogyakarta: JPBSI - FBS UNY, 4 Mei 2002.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Puskur, Balitbang, Depdiknas.
- Depdiknas, 2002. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Prawiroatmodjo, B. Suhardi. "Bahasa dalam Kebudayaan dan Masyarakat". dalam *Pengantar Linguistik Umum* karangan Djoko Kentjono.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2003. "Pemasyarakatan Sastra Indonesia". Yogyakarta: Balai Bahasa dan Dinbudpar Prop. DIY, 30 Agustus 2003.

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Isnonik Setyowati
SMK Koperasi Yogyakarta

1. Pendahuluan

Berdasarkan realita, sistem pendidikan atau kurikulum di Indonesia hampir setiap kurun waktu tertentu mengalami perubahan. Seperti diketahui, di Indonesia pernah diterapkan berbagai kurikulum, yaitu Kurikulum 1954, 1968, 1984, 1994. Pada tahun ajaran 2004/2005 nanti akan diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kedaulatan Rakyat, 19 April 2002).

Penggantian kurikulum ini disebabkan kurikulum yang sudah berlaku dianggap tidak menghasilkan *output* yang memuaskan. Namun, apabila dicermati, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum. Ada beberapa faktor yang menentukan kualitas pendidikan, yaitu kurikulum, guru, media yang digunakan sebagai proses pembelajaran, motivasi siswa, lingkungan, dan orang tua. Dari beberapa faktor itu kurikulum dipandang sebagai faktor utama kegagalan pendidikan sehingga ujung-ujungnya kurikulumlah yang diganti atau diubah.

Harapan penggantian kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi di antaranya karena tuntutan GBHN Tahun 1999 yang berbunyi bahwa dalam bidang pendidikan perlu dilakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk perubahan kurikulum yang berupa diversifikasi untuk melayani keberagaman peserta didik. Penyusunan kurikulum berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat dan disertai diversifikasi secara profesional. Kurikulum Berbasis Kompetensi disusun dengan pertimbangan bahwa negara-negara maju (seperti Australia, Filipina) sudah menerapkannya sehingga setiap kelulusan dapat diketahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya di bidang tertentu sebagai hasil proses pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak semata untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga tujuan kompetensi. Penerapannya diiringi dengan berbagai hal yang bersifat mendasar, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia secara utuh berdasar pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education* = BBE) dengan orientasi yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar yang pernah dialaminya sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan hidupnya. Kecakapan hidup mencakup

kecakapan hidup general (*general life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Kecakapan hidup general, yaitu kecakapan yang dibutuhkan untuk mendukung semua jenis pekerjaan. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*), yaitu kecakapan yang berkaitan langsung dengan jenis pekerjaan tertentu.

Kecakapan hidup general dibagi menjadi kecakapan personal dan sosial. Kecakapan personal, yaitu kesadaran diri dan kesadaran berpikir. Kecakapan diri mencakup kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) serta kecakapan untuk mengenal dan menyadari kecakapan diri tersebut. Kecakapan kesadaran berpikir mencakup kecakapan untuk menggali informasi, mengolah, dan mengambil keputusan dengan cerdas untuk memecahkan masalah secara arif dan kreatif. Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan berkomunikasi (menyimak, membaca, menulis, dan bicara tentang suatu gagasan) di samping kecakapan bekerja sama yang mencakup kecakapan sebagai rekan dan pimpinan yang baik.

Kecakapan hidup spesifik dibagi ke dalam kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademis (*academic skills*) mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkannya dengan yang lain, merumuskan hipotesis, merancang, dan melakukan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan (*vocational skills*), yaitu kecakapan yang mengarah kepada ke-trampilan (*technical skills*) sesuai dengan bidang pekerjaan.

Wacana di atas merupakan inti permasalahan yang akan dituangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di semua tingkatan. Berdasarkan permasalahan itu, meskipun baru dalam taraf perencanaan, penulis mencoba menganalisis dengan batasan sebagai berikut.

1. Bagaimana silabus atau standar keilmuan bahasa dan sastra Indonesia yang mengacu pada kecakapan hidup berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk sekolah menengah kejuruan.
2. Bagaimana model atau cara pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah menengah kejuruan yang efektif dan efisien seperti digambarkan di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.
3. Bagaimana peran dan tanggung jawab guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap siswa sekolah menengah kejuruan dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Penulis sengaja membatasi permasalahan pada siswa SMK karena penulis merupakan salah satu guru SMK. Selain itu, juga dikarenakan oleh belum banyaknya pembahasan yang membicarakan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SMK meskipun rambu-rambu/pedoman penulisan

silabus yang mengacu pada tataran kemahiran berbahasa Indonesia sudah ada. Melalui wacana ini diharapkan rekan-rekan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya SMK, bisa terpacu untuk mendapatkan masukan dalam hal

1. penyusunan silabus/standar keilmuan bahasa dan sastra Indonesia yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi, dalam hal ini Kurikulum SMK edisi 2004,
2. penemuan metode/cara pembelajaran yang mengacu pada ketrampilan berbahasa/bidang kompetensi bahasa Indonesia, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara,
3. perumusan peran dan tanggung jawab guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap siswa SMK sehingga bisa mencapai tataran unggul.

2. Analisis

2.1 Silabus/Standar Keilmuwanan

Sebagai wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya bahasa Indonesia terbukti telah mampu mempersatukan dan memelihara eksistensi bangsa Indonesia. Sikap berbahasa yang positif harus melandasi kemahiran berbahasa. Pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia di jalur pendidikan formal dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, pada hakikatnya, mata pelajaran bahasa Indonesia adalah wahana bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesia, yang pada akhirnya mengacu pada kecakapan hidup.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (di sini bisa dengan istilah Kurikulum SMK 2004) menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini dipilih agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan berbahasa yang mantap sehingga bisa menggunakannya dengan baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMK bermuara pada pembentukan kemahiran berbahasa Indonesia dengan kriteria *unggul* berdasar Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang disusun oleh Pusat Bahasa, Depdiknas.

Substansi materi UKBI memuat informasi yang berhubungan dengan keragaman, keluhuran budaya bangsa, dan perkembangan peradaban dunia. Tujuan tersebut dapat tercapai jika didukung oleh kreativitas guru bahasa Indonesia dan sikap anggota lingkungan sekolah. Tataran kemahiran berbahasa Indonesia pada dasarnya bersifat kumulatif. Ada 7 (tujuh) tataran kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu (1) istimewa, (2) sangat unggul, (3) unggul, (4) madya, (5) semenjana, (6) marjinal, dan (7) terbatas. Tamatan SMK diharapkan mencapai tataran *unggul*, sedangkan tamatan SLTP pada tataran marjinal. Untuk bisa mencapai tataran unggul, SMK harus melalui tataran semenjana

(sedang/fair) dan tataran madya (menengah/competent). Deskripsi singkat ketiga tataran tersebut ialah sebagai berikut.

Tataran semenjana mengkriteriakan pribadi yang dalam lingkungan sosial terbatas mampu berkomunikasi secara lancar, bernalar, tetapi kurang akurat di dalam

- a. memahami dengan mudah wacana lisan dan tulis yang bercorak naratif dan deskriptif, yang tata informasinya agak rumit;
- b. mengungkapkan gagasan secara lisan dan tulis dan lancar dan bernalar,
- c. sangat sering melakukan kesalahan dalam pemahaman dan pengungkapan gagasan karena interferensi bahasa ibu.

Tataran madya mengkriteriakan pribadi yang dalam lingkungan sosial yang lebih luas mampu berkomunikasi secara lancar dan bernalar, tetapi kurang akurat di dalam

- a. memahami dengan mudah wacana lisan dan tulis yang bercorak ekspositoris, yang tata informasinya agak rumit;
- b. mengungkapkan gagasan secara lisan dan tulis dengan lancar dan bernalar topik-topik yang bersifat teknis;
- c. sering melakukan kesalahan dalam pemahaman dan pengungkapan gagasan karena interferensi bahasa ibu.

Tataran unggul mengkriteriakan pribadi yang dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan berprofesi (memperoleh dan menyampaikan informasi teknis) mampu berkomunikasi secara lancar, bernalar, dan akurat di dalam

- a. memahami dengan mudah wacana lisan dan tulis yang bercorak argumentatif dan persuasif, yang tata informasinya rumit;
- b. mengungkapkan gagasan secara lisan dan tulis dengan lancar, bernalar, dan akurat, termasuk pada bahasan yang bersifat topik teknis;
- c. kadang-kadang melakukan kesalahan dalam pemahaman dan pengungkapan gagasan karena interferensi bahasa ibu.

Dari tiga tataran tersebut tataran unggul yang diharapkan bisa dicapai tamatan SMK.

Ketiga tataran kemahiran berbahasa Indonesia tersebut tetap mengacu pada fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Fungsi dan tujuan itu harus meliputi empat kompetensi berbahasa, yaitu me-nyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Untuk mewujudkan itu, guru mempunyai kebebasan dalam mendeskripsikan ketiga tataran kemahiran berbahasa. Misalnya untuk Kelas I semester 1 dan 2 tingkatan semenjana, kelas II semester 1 dan 2 tingkatan madya. Tataran unggul untuk Kelas III semester 1 dan 2.

2.2 Metode/Model Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi berdasar Konsep Pendidikan Berbasis Luas (BBE) melalui pendekatan Kecakapan Hidup dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Integrasi itu perlu dilakukan karena pembekalan kecakapan sangat tergantung pada cara penyampaian, bukan materi pesannya. Pada prinsipnya implementasi konsep kecakapan hidup menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pola pendekatan diarahkan ke proses pembiasaan dan penggunaan multimetode pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi sekolah serta masyarakat di luar sekolah. Model pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang mampu mengembangkan potensi kecakapan hidup siswa dapat dirancang melalui penggunaan variasi metode mengajar, yang antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Metode kerja kelompok digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan interaksi antaranggota tim, antartim, antarsiswa, atau menghargai kelebihan dan kelemahan tim.
- b. Metode kasus digunakan untuk menganalisis dan memecahkan persoalan yang terjadi di lingkungan siswa atau merancang kasus yang sering terjadi. Pemilihan kasus dapat diserahkan kepada siswa agar siswa lebih peka di dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan.
- c. Metode eksperimen digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, menemukan hubungan sebab akibat, mencari jalan keluar, dan membiasakan berpikir berdasarkan fakta yang ada dengan didukung landasan teori yang telah ditanamkan melalui ceramah dan tanya jawab. Siswa diberi keleluasaan untuk melakukan percobaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Guru lebih berfungsi sebagai pengarah dan fasilitator selama pelaksanaan eksperimen. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa akan memperoleh kecakapan akademik dan cara berpikir.
- d. Pemberian tugas yang disertai dengan presentasi di depan kelas digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menuangkan pokok-pokok pikiran secara tertulis sekaligus lisan. Dengan kegiatan ini siswa berlatih mengeluarkan ide-ide, mendengar dan menghargai pendapat orang lain, serta mengelola emosi, baik yang berhubungan dengan dirinya atau orang lain.
- e. Metode Pikir, Gambar, Buat, dan Uji (PGBU) digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, mewujudkan ide-ide dalam bentuk benda kerja, melatih keterampilan kejuruan, dan melatih untuk tidak mudah putus asa.

- f. Metode *inquiry* (penyelidikan) dan *discovery* (penemuan) digunakan untuk memecahkan masalah, melatih kemampuan siswa dalam mencari hubungan sebab-akibat, mencari informasi yang berhubungan dengan hipotesis, menyimpulkan hasil kajian, melatih berpikir logis, serta memotivasi minat intrinsik siswa untuk belajar melalui proses penemuan.

Metode-metode di atas bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, masih banyak metode lain yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Semua itu tergantung pada guru saat menyampaikan materi pembelajaran.

2.3 Peran dan Tanggung Jawab Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran dan tanggung jawab guru termasuk guru bahasa Indonesia jelas sangat kompleks dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kalau selama ini guru tinggal mengajarkan pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP (Kurikulum, 1994), dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi guru harus bisa menyusun sendiri silabus, sistem penilaian, metode pembelajaran dan sebagainya. Jelasnya, untuk menyukseskan KBK, guru dituntut memiliki kreativitas sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Guru, sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah, dituntut bisa menafsirkan, menemukan, dan melaksanakan proses pembelajaran, mengingat pusat (Depdiknas) hanya menyiapkan kurikulum yang berupa (a) standar kompetensi dan (b) kemampuan dasar. Hal itu sesuai dengan PP No 25 Tahun 2000 pasal 2 ayat (2) yang menyatakan bahwa wewenang pusat (Depdiknas) dalam pendidikan dan kebudayaan adalah menetapkan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional beserta pedoman pelaksanaannya. Wewenang daerah, khususnya kabupaten/kota, ialah mengembangkan standar kompetensi atas dasar kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pusat (Balitbank, Depdiknas 2002). Barangkali, nanti, daerah yang satu dengan daerah lain akan mempunyai kebijakan yang berbeda dalam hal pendidikan. Sebagai contoh Pemkab Sleman telah membentuk Tim Rekayasa Kurikulum untuk mengupayakan model pengelolaan sekolah yang disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Model ini merupakan salah satu model manajemen pendidikan yang berbasis otonomi atau kemandirian sekolah dan daerah dalam menentukan arah kebijakan serta jalannya pendidikan. Implementasi MBS tersebut akan mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan (*Kedaulatan Rakyat*, 6 Agustus 2003 hal. 4).

Konsekuensi logis peraturan pemerintah tersebut bisa juga berupa perbedaan penyusunan silabus antarguru maupun antarsekolah meski dalam

jenjang yang sama. Namun, perlu digarisbawahi, standar kompetensi dan kemampuan dasar harus sama karena sudah ditentukan dari pusat.

Pengembangan silabus bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Penentuan Standar Kompetensi/Kompetensi Umum

Standar kompetensi sudah terdapat dalam kurikulum. Untuk bahasa Indonesia terdiri atas menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Guru tinggal memilih kompetensi yang akan diberikan kepada siswa. Misal standar kompetensi berbicara dengan subkompetensi membuat parafrase lisan

b. Penentuan Standar Dasar

Setelah menentukan standar kompetensi, guru bisa menentukan kemampuan minimal. Misalnya standar kompetensi di atas lalu dideskripsikan menjadi kemampuan dasar yang berbunyi menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, menyampaikan perasaan secara lisan.

c. Penentuan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai petunjuk keberhasilan, kemampuan dasar, dan standar kompetensi. Materi yang ada dalam KBK hanya sebagai contoh. Cakupan dan kedalaman materi sangat ditentukan oleh guru sendiri. Materi bisa berupa artikel, rekaman berita, dan lain-lain.

d. Uraian Materi pembelajaran

Uraian materi pembelajaran, cakupannya dapat sangat luas. Semua itu masih perlu diurai dan dirinci secara lebih terarah. Sebagai contoh, standar kompetensi berbicara dengan subkompetensi membuat parafrase lisan dapat diurai menjadi menceritakan pengalaman, perasaan, atau fenomena yang menarik di depan kelas.

e. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah bagaimana dan di mana siswa melaksanakan proses belajar-mengajar. Melakukan kegiatan yang baik tidak sekedar mendengarkan ceramah guru di dalam kelas, tetapi menghayati, mengalami, dan menemukan sendiri. Untuk itu siswa diharapkan mempunyai

- 1) sikap cermat dalam mengolah informasi serta santun dalam menyajikannya,
- 2) pengetahuan untuk memahami teknik membuat parafrase, kata, atau ungkapan yang bersinonim,
- 3) keterampilan untuk mampu menyampaikan informasi yang sama dengan kata atau kalimat.

f. Penentuan Sumber Bahan

Sumber bahan tidak hanya buku, tetapi dapat terkait dengan sarana, prasarana, dan tempat pembelajaran. Dengan demikian, sumber bahan tidak hanya dari dalam kelas, tetapi juga dari luar kelas. Sebagai contoh siswa bisa diajak mengamati suasana di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa diminta menceritakan di depan kelas.

g. Alokasi Waktu

Alokasi waktu bahasa dan sastra Indonesia untuk tataran *semenjana* ada 60 jam, 70 jam untuk peringkat *madya*, dan 80 jam untuk peringkat *unggul*. Semua peringkat ini terdiri atas empat kompetensi (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis).

Kurikulum SMK edisi 2004 tidak menjabarkan secara rinci jumlah jam pelajaran tiap kompetensi. Guru dituntut untuk bisa menafsirkan dan melaksanakan sendiri alokasi waktu, baik untuk pemberian materi maupun evaluasi. Selain penjabaran tersebut, guru diharapkan memiliki jiwa dan semangat produktif, kreatif, serta rasa pengabdian yang tinggi demi kemajuan bidang profesi yang ditekuninya. Reformasi pendidikan dan pembelajaran tidak akan berhasil tanpa didukung oleh guru-guru yang profesional dan usaha semua pihak secara multidimensional dan berkesinambungan (*Bernas*, 21 Agustus 2003, hal 2).

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik Simpulan sebagai berikut.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMK pada dasarnya memberi keleluasaan para guru untuk menentukan sendiri silabus yang mengacu pada standar kompetensi dan kemampuan dasar yang telah ditentukan sebagai standar nasional.
2. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan segala model pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar kompetensi pada peringkat *unggul* untuk tingkat SMK.
3. Guru sebagai ujung tombak pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang semakin kompleks. Untuk sukses KBK, guru dituntut memiliki kreativitas dan dinamika yang memadai. Guru harus mampu menyusun kisi-kisi dengan komponen standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pembelajaran, uraian materi pembelajaran, sumber bahan, pengalaman belajar, dan alokasi waktu.

3.2 Saran

Balai Bahasa Yogyakarta selaku instansi yang menangani masalah kebahasaan dan kesastraan diharapkan bisa turut berperan aktif dalam

1. memberikan bimbingan dan pemantuan atas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi;
2. memberikan masukan agar pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi bisa menghasilkan output sesuai standar kompetensi yang diharapkan;
3. mengadakan pertemuan-pertemuan dengan wadah pengajaran bahasa Indonesia, misalnya MGMP, untuk membantu penyusunan silabus, dan penemuan metode dalam pelaksanaan KBK sehingga para bahasa dan sastra Indonesia bias berada dalam satu tujuan, yaitu memajukan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Panduan Pembelajaran Berorientasi pada Kecakapan Hidup*.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2003. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Kurikulum SMK Edisi 2004. 2003. *Hakikat Mata Diklat Bahasa Indonesia*.
- Sudaryanto. 2003. *Pengembangan Silabus Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*.

MERAJUT SASTRA MENUAI PERSEPSI

(Mencari Alternatif Model Pembelajaran Sastra di Sekolah)

Muhammad Nurachmat W.
SMU Negeri 8 Yogyakarta

1. Pendahuluan

1.1 Beberapa Pendapat tentang Pembelajaran Sastra

Pertanyaan yang pertama kali muncul sehubungan dengan judul di atas ialah "Sudahkah pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan kompetensi dan kompetisi?" Pertanyaan berikutnya adalah "Bagaimana strategi dan model pembelajaran sastra di sekolah demi kepentingan kompetensi?"

Tidak dipungkiri bahwa telah banyak gugatan terhadap pembelajaran sastra, antara lain, dapat disebutkan bahwa sastra sekadar tempelan pada pembelajaran bahasa, sastra masih dinomorsekiankan. Idealnya, pembelajaran sastra harus terpisah dengan pembelajaran bahasa. Guru sastra harus dibedakan dengan guru bahasa. Guru bahasa harus menguasai tentang sastra, dan sebagainya. Gema gugatan-gugatan itu tidak lagi terdengar ketika dicermati bahwa pembelajaran sastra tidak harus dipisahkan dari pembelajaran bahasa; dan dari segi pembiayaan akan menelan dana yang tidak sedikit jika guru sastra harus dipisahkan guru bahasa.

Pertanyaan lanjutan yang harus muncul adalah bagaimana mencari alternatif model pembelajaran sastra di masa yang akan datang, yang didasarkan pada basis kompetensi. Pertanyaan ini begitu saja muncul seiring dengan berubahnya kurikulum yang telah ditetapkan.

Dewasa ini, keberadaan sastra tidak lagi dianggap sebagai penyebab, tetapi sekadar sebagai akibat (Darma, 1999). Namun, secara sengaja atau tidak, dan ini tidak dapat disangkal, sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara mikro maupun makro (Sujiman, 2000). Sastra merupakan bagian dari kehidupan, merupakan unsur utama kebudayaan suatu bangsa, serta menjadi bagian yang urgen dalam pendidikan. Dalam hal ini, sastra mengandung nilai-nilai, norma-norma, gagasan, serta permasalahan yang berhubungan dengan perilaku kehidupan (Nurrachmat, 2003:56).

1.2 Kondisi Pembelajaran Sastra Saat ini

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini adalah secara kuantitas jumlah guru memenuhi target dan sesuai dengan kebutuhan anak didik, tetapi secara kualitas belum mampu mengajar secara optimal. Dengan kata lain, kualitas guru bahasa dan guru sastra masih

setengah-setengah. Dalam pembelajaran mereka masih berkuat pada buku paket, buku acuan, dan buku-buku penunjang. Mereka belum mencermati secara untuh bagaimana menggunakan GBPP (pada kurikulum yang akan datang disebut kompetensi dasar), apalagi mencermati secara komprehensif. Pada akhirnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia identik dengan tulisan dalam buku-buku tersebut. Belum tergambar bagaimana pembelajaran sastra dan bagaimana pembelajaran bahasa yang ideal (Nurrachmat, 2002:11).

Penyebab ketidakberhasilan pembelajaran sastra yang jarang disebut, selain faktor guru, siswa, kurikulum, metode, dan bahan adalah *pendekatan* pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra, faktor pendekatan mempunyai signifikansi yang sangat tinggi. Bahkan, sinergitas antara faktor guru, siswa, kurikulum, metode, dan bahan sangat ditentukan oleh *pendekatan*. Yang dimaksud dengan pendekatan dalam hal ini adalah asumsi dasar tentang sesuatu yang memberi pengaruh terhadap tindakan dan perilaku.

Pendekatan sastra dan pendekatan pembelajaran sastra dapat dimaknai dengan filsafat apa yang digunakan dan keyakinan yang bagaimana yang dipegang tentang hakikat sastra dan pembelajaran sastra (Semi, 2000:7). Keluhan yang sering terdengar dalam kaitan dengan pembelajaran sastra dapat dikemukakan, antara lain, seperti berikut. Pertama, sering berubahnya kurikulum yang menjadikan ketidakpahaman guru tentang hakikat sastra dan hakikat pembelajaran sastra. Kedua, ketidakterediaan bacaan sastra di sekolah yang menyebabkan guru “blingsatan” dan “ogah-ogahan”. Ketiga, tujuan pembelajaran sastra, yakni membina apresiasi sastra, walaupun sudah dipahami oleh guru, dalam pelaksanaannya kurang terealisasi. Dengan demikian, pembelajaran sastra mengarah pada ranah pengetahuan sastra. Keempat, strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, monoton, dan tidak memancing motivasi sehingga mengakibatkan siswa kurang bergairah menggauli karya sastra. Kelima, secara sadar atau tidak, guru menempatkan diri sebagai “pemaksa” dengan memberikan tugas dan suruhan yang begitu banyak sehingga pembelajaran sastra terasa “mengerikan”. Keenam, waktu pembelajaran sastra dianggap kurang sehingga mengalami kesuraman. Akan tetapi, jika ditambah, pembelajaran sastra belum tentu semakin bermutu. Ketujuh, aspek-aspek pembelajaran bahasa dan sastra (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) tidak diintegrasikan secara sungguh-sungguh sehingga sastra dianggap sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari pembelajaran bahasa. Kedelapan, tidak dipahaminya pendekatan yang digunakan guru terhadap pengertian sastra dan pembelajaran sastra yang mengakibatkan guru hanya bertumpu pada teori yang “kedaluwarsa” dan berpijak pada perolehan pengalaman yang pernah dilakukan oleh guru mereka.

1.3 Guru Bahasa Sekaligus juga Guru Sastra

Pada hakikatnya guru bahasa adalah juga guru sastra. Guru bahasa harus mampu mengajarkan sastra sebagaimana guru sastra juga harus mampu mengajarkan sastra. Faktor guru sangat penting dalam memberdayakan pembelajaran bahasa dan juga pembelajaran sastra. Walaupun posisi guru sebagai fasilitator, hal ini harus dimaknai bahwa bagaimanapun juga motor penggerak pembelajaran ada pada guru. Guru bahasa dan sastra yang hanya menempatkan diri pada satu sisi saja, sebagai guru bahasa atau guru sastra, akan menjadikan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi “compang-camping”, tidak mempunyai harapan. Pembelajaran bahasa hanya mengarah pada pengetahuan, pembelajaran sastra akan mengalami keterpencilan, dan guru bahasa dan sastra akan mengalami keter-sudutan. Kemerdekaan guru harus dibangun dengan menjadikan dirinya mempunyai kelebihan dengan memberdayakan diri dan memperluas wawasan.

Apresiasi sastra harus lebih diberdayakan. Apresiasi sastra tidak hanya berkuat pada hal-hal intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Paling tidak guru harus memberikan wawasan dan berwawasan bahwa sudah ada sekian banyak teknik dalam mengapresiasi sastra, terutama bagaimana menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan terhadap karya sastra bisa dilihat dari sudut alamnya (mimetik), dari sudut pengarangnya (ekspresif), dari sudut karya sastranya (objektif), atau dari sudut pembacanya (pragmatik). Jika guru sastra yang sekaligus guru bahasa memahami cara pendekatan terhadap karya sastra, pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan berpihak kepada keterampilan berbahasa (Nurrachmat, 2002:11).

Sehubungan dengan hal tersebut, guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuraman pembelajaran sastra. Jika para guru bahasa dan sastra Indonesia bersikap arif, luwes, bijak, kreatif, inovatif, motivatif, inter-aktif, cerdik dan cermat dalam membaca kurikulum serta menyadari sepenuhnya hakikat pembelajaran sastra, niscaya pembelajaran sastra akan mencapai tujuan dan akan memenuhi harapan.

2. Pembahasan

2.1 Kontekstual dalam Pembelajaran Sastra

Sebagaimana telah disebutkan di depan, perubahan kurikulum membawa dampak negatif, yakni semakin tidak pahamnya guru akan hakikat sastra dan hakikat pembelajaran sastra. Pembelajaran yang (dulu) berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam *kompetisi* “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk mampu memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang karena siswa belum mempunyai kompetensi. Pada kurikulum yang akan datang pembelajaran sastra mengacu pada kuri-

kulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus berpijak pada kompetensi dan kompetisi.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki oleh anak. Guru tidak lagi harus mengajarkan apa, melainkan apa yang harus dikuasai siswa. Kenyataan yang demikian harus dengan rendah hati diterima oleh guru karena hal ini merujuk pada kemampuan konstruktif siswa dan keandalan siswa pada dunia global. Basis kompetensi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Artinya, setelah siswa *tahu* ia akan *bisa* dan akhirnya akan menjadi *terbiasa*. Pola pembelajaran ini jarang dilakukan karena selama ini pembelajaran masih berpihak pada eksistensi guru, bukan eksistensi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, salah satu cara yang harus dilakukan dalam pembelajaran sastra yang berpijak pada kompetensi dan kompetisi adalah dengan menggunakan *pendekatan kontekstual*. Pendekatan kontekstual didasarkan pada *filosofat konstruktivisme*, yakni menempatkan posisi siswa sebagai makhluk, sosok manusia, yang selalu berkembang secara terus menerus. Perkembangan siswa yang satu dengan yang lain tidak sama (Suparno, 1997:17-21). Pembelajaran kontekstual sering disebut dengan istilah CTL atau *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi atau pemikir dalam lingkungan yang alamiah. Artinya, pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami, bukan mengetahui. Pendekatan ini membawa anak pada situasi yang nyata dan mendorong anak untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat belajar, dalam status apa mereka belajar, dan bagaimana cara mencapainya. Dengan demikian, siswa akan memosisikan dirinya sendiri sebagai orang yang memerlukan suatu bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk menggapainya. Dalam hal ini fungsi guru bukan sebagai *informatory*, melainkan fasilitator, transformator, atau pembimbing yang lebih banyak membawa siswa untuk menemukan sesuatu yang baru (baca: pengetahuan atau keterampilan), yang datang menemukannya sendiri bukan dari apa kata guru (Depdiknas, 2000:1-2).

Berdasarkan pengertian pendekatan kontekstual tersebut, pembelajaran sastra perlu diarahkan pada bagaimana siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang datangnya bukan dari guru, melainkan dari penemuan mereka sendiri. Agar pembelajaran kontekstual ini terwujud, guru hendaknya menempatkan siswa sebagai seorang reseptor sehingga mampu memberikan persepsi. Sebagaimana dikemukakan oleh Iser (1980:ix) bahwa teks sastra

hanya dapat menghasilkan suatu tanggapan jika dibaca. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin pembaca dapat mendeskripsikan tanggapannya tanpa menganalisis proses pembacaannya. Pembacaan menjadi faktor utama dalam studi Iser. Efek-efek dan tanggapan-tanggapan bukanlah milik teks dan pembaca. Teks merepresentasikan sebuah efek potensial yang terealisasi karena proses pembacaan.

Sehubungan dengan proses pembacaan tadi, bagaimanapun juga kita harus menghargai bagaimana siswa membaca karya sastra dan bagaimana cara mereka membaca. Dengan menghargai pembacaan, mereka akan mengemukakan gagasannya dalam bentuk tanggapan. Tentu saja tanggapan itu akan variatif dan difersifikasikan karena latar belakang siswa yang berbedabeda. Jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan dalam setiap pembelajaran, siswa akan semakin bisa dan akhirnya akan terbiasa memberikan tanggapan terhadap karya sastra yang telah dibaca. Proses apresiasi akan terjadi dalam diri siswa sehingga memunculkan resepsi sastra yang selanjutnya akan tumbuh jiwa persepsi. Hasilnya, siswa tidak akan alergi dengan karya sastra. Indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mempunyai jiwa persepsi, resepsi, dan apresiasi terhadap karya sastra, karena pembelajaran secara kontekstual ialah dengan *portofolio assesment* atau *penilaian portofolio*.

2.2 *Portofolio Assesment* dalam Pembelajaran Sastra

Secara etimologis kata *portofolio* berasal dari kata *portare* yang berarti tas, dan *folio* artinya kertas. Dengan kata lain, portofolio dapat dimaknai sebagai tempat (keranjang, kotak, map) menyimpan hasil kerja, misalnya tugas, gambar, hasil tes, ekspresi kreatif lainnya (Budimansyah, 2002:1). Dengan demikian, portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa untuk suatu tujuan tertentu, yang menggambarkan upaya, kemajuan, dan prestasi siswa dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, proses pengumpulan harus melibatkan partisipasi siswa, terutama dalam menentukan materi, petunjuk pemilihan, kriteria penilaian, dan bukti-bukti refleksi diri siswa.

Portofolio merupakan suatu pendekatan dalam pelaksanaan penilaian kinerja, yakni suatu kumpulan bahan yang dapat memberi informasi suatu penilaian kinerja yang objektif. Dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah-sekolah, bahan-bahan yang dimaksud menjadi ukuran kinerja siswa, untuk mengetahui apakah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan persyaratan kualitas yang ditentukan.

Sehubungan dengan hal tadi, penilaian portofolio merupakan sebuah metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis dari seseorang. Pengumpulan informasi secara sistematis ini tidak hanya sekadar mengum-

pulkan, mendokumentasi, dan lalu di-file-kan. Informasi berdasarkan data atau hasil pekerjaan itu pada kurun waktu tertentu digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa untuk merefleksikan dan membelajarkan kembali pengalaman belajar (*re-edukasi*).

Pada intinya fokus dalam penilaian portofolio adalah bukanlah hasil belajarnya, melainkan bagaimana proses belajarnya. Pada penilaian ini yang harus diutamakan dan harus dipahami ialah bagaimana siswa yang semula tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi, yang harus diperhatikan bukan apa yang dihasilkan setelah anak itu *bisa*, *tahu*, atau *mengerti*, melainkan bagaimana proses anak itu *bisa*, *tahu*, atau *mengerti*. Sebagai contoh, dalam hal menulis resensi sebuah karya sastra, anak yang semula tidak bisa menulis resensi akan menjadi bisa menulis resensi. Yang dipentingkan bukan apa dan bagaimana *hasil* resensi siswa, melainkan bagaimana *prosesnya* siswa biasa menghasilkan sebuah resensi.

Siswa bukan sebagai objek yang 'diinfus' oleh guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi subjek yang harus diberi keleluasaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menempatkan diri sebagai seorang fasilitator. Jika seorang fasilitator menguasai apa yang harus diberikan kepada bimbingannya, apa yang harus dilakukan oleh *agens*, akan berpihak pada fokus yang dibahas. Pengembangannya dapat ditentukan oleh *agens* itu sendiri. Dengan demikian, sebagai subjek, siswa akan belajar mandiri di dalam menemukan kemampuan dirinya.

Karena siswa diposisikan sebagai subjek, mereka harus merefleksikan kembali pengalaman belajarnya (*re-edukasi*). Aktualisasi pengalaman belajar harus merupakan transaksi antara guru dan siswa. Dengan kata lain, kelancaran dan bentuk pembelajaran sastra ditentukan oleh *kesepakatan* antara guru dan siswa, meskipun kesepakatan itu tidak diatur secara sadar. Dalam hubungan ini, baik pemilihan buku bacaan, bentuk tugas, penetapan kegiatan, rambu-rambu yang harus diikuti, target yang dihasilkan, maupun penilaian merupakan hasil kesepakatan guru dan siswa.

2.3 Kemasan Pembelajaran Sastra

Sesuai dengan fungsi sastra sebagai sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan serta imajinasi yang kreatif dan konstruktif, pendekatan dan pengorganisasian materinya harus seiring dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni pengarahan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, serta peka terhadap persoalan sosial budaya. Siswa perlu terus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa

untuk berkomunikasi, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Sikap atau pandangan terhadap sastra akan memberikan pengaruh bagaimana perilaku seseorang dalam menggauli sastra. Sastra dapat didekati dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pendekatan sastra dan pendekatan dalam pembelajaran sastra mempunyai filosofi yang berbeda. Keduanya mempunyai hakikat yang berbeda. Ketidaktepatan dalam pendekatan sastra dan pendekatan pembelajaran sastra akan mengakibatkan timbulnya kerancuan dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah harus mempunyai konsepsi dasar yang sama walaupun menggunakan keberagaman pendekatan. Pengalaman bersastra diperoleh dengan mengindra sastra, yaitu membaca dan mendengarkan, merasakan dengan hati, memikirkan persoalan, menghafalkan apa yang telah diindra, merenungkan isinya, dan menemukan makna bagi kehidupan kita (Rusyana, 2000;7).

Kesalahan pendekatan dalam pembelajaran sastra menjadi pangkal ketidakberhasilan pembelajaran sastra. Jika konsepsi dasar dipegang dengan teguh, tentu akan terjadi kelurusan dan kebenaran dalam pembelajaran sastra. Sedikitnya ada tujuh pendekatan dalam sastra, yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Sastra sebagai hasil budaya, sebagian orang menilai sebagai hasil kreasi seni yang mengekspresikan jiwa penulisnya, harus didekati dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Namun, sastra sangat memanfaatkan kelenturan dan keindahan bahasa. Sastra seperti ini didekati dengan stilistika. Sastra dapat dilihat sebagai sosok yang merupakan rekaman zaman. Di sini sastra merekam segala peristiwa yang sedang, telah, dan yang akan terjadi. Sastra yang demikian didekati dari sudut kesejarahan. Di samping itu, sastra merupakan sosok yang otonom, yaitu yang nilai estetikanya terjadi karena keharmonisan antara bentuk dan isi. Sastra seperti ini kita dekati secara struktural. Bila sastra dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi secara batiniah sekaligus sebagai solusi pemecahan masalah kehidupan, pendekatan ini merupakan pendekatan pragmatik. Namun, sastra juga dapat didekati secara sosiologis, yakni sebagai cerminan kehidupan masyarakat zamannya. Jika sastra membangun dunia dan sistem sendiri, sastra didekati secara semiotik.

Sehubungan dengan hal-hal tadi, memang tidak akan ada larangan jika seseorang menganut satu pendekatan atau lebih. Akan tetapi, bagi seorang guru, jika ia menganut dengan setia satu model pendekatan, hal itu akan berpengaruh pada strategi pembelajaran sastra yang diajarkannya. Jika seorang guru dengan

setia menggunakan pendekatan struktural, apresiasi sastra yang dibimbingnya akan menjurus kepada perbincangan aspek instrinsik, yakni mengkaji unsur-unsur pembentuknya. Hal itu mungkin akan mengakibatkan siswa tidak menemukenikmatan dan keindahan sastra. Demikian pula, jika guru menganut pendekatan pragmatik, sosiologis, atau stilistik.

Setiap pendekatan di atas mempunyai kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya menggunakannya secara eklektik (KBBI, 2001:286), yaitu memilih (aspek-aspek) yang terbaik dari masing-masing model pendekatan. Menggabungkan beberapa model pendekatan biasanya akan dapat lebih sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh kurikulum. Hal yang harus disadari sekaligus dihindari adalah jangan sampai pendekatan yang digunakan bersifat “campur-baur”. Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra perlu ditetapkan dasar model pendekatan yang kemudian didukung dengan pendekatan yang lain. Untuk memperoleh pengalaman belajar, agar siswa dapat mengemukakan resepsinya, siswa wajib menyampaikan persepsinya. Dalam kegiatan apresiasi sastra, pembelajar harus secara langsung menggunakan karya sastra sebagai objek kajian, misalnya dengan membaca dongeng, cerita pendek, novel, hikayat, drama, sajak. Selain membaca, kegiatan lain yang dapat dilakukan ialah mendengarkan, menonton, dan atau menganalisis.

Kurikulum nasional mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis, serta membiasakan hasil ciptaan manusia Indonesia. Kurikulum nasional ini dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi lokal multiglobal dan yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Kurikulum ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap berbagai informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, mampu menjadi diri sendiri, dan menyadari eksistensi budayanya. Dengan demikian, tidak akan tercerabut dari lingkungannya.

2.4. Kompetensi dan Persepsi Sastra

Tujuan pembelajaran sastra bukan membawa kepada kegiatan analisis secara rumit dan kaku, karena terfokus pada pencarian simpulan-simpulan yang bernilai pengetahuan. Akan tetapi, mengajak dan menuntun siswa untuk memberi respon terhadap hakikat kehadiran karya sastra yang secara kreatif memberikan pengalaman keindahan dan emosi intelektual.

Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat

menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk membaca sendiri karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema, tetapi dapat pula tidak. Agar mempunyai kompetensi dalam bersastra, siswa harus diposisikan sebagai seorang reseptor sastra.

Sebagaimana dikemukakan oleh Iser (1987) bahwa teori tanggapan yang dikemukakannya disebut *estetika resepsi*. Teori itu mengutamakan pentingnya peran pembaca dalam pengkajian sastra. Bagaimana efek sebuah teks memberikan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa penerapan estetika resepsi dalam pengkajian sastra dapat disebut analisis tanggapan. Dalam hal ini, jika siswa ditempatkan sebagai reseptor, siswa akan mencoba menuangkan gagasan dalam atau apresiasi berdasar *pendekatan resepsi* atau *analisis tanggapan*.

Dengan terbiasanya siswa membuat tanggapan, kutub antara teks dan pembaca serta interaksi antara keduanya akan terbentuk komunikasi sastra. Para siswa, akhirnya, akan mempunyai kompetensi dan kompetisi, yakni menganggap bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi. Dalam hal ini, estetika tanggapan yang ditulis oleh siswa memperlihatkan hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya.

3. Penutup

Kemampuan guru bahasa yang juga guru sastra, harus dimaksimalkan sehingga pembelajarannya dapat optimal. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus sadar diri, sadar bentuk, dan sadar ruang, bahwa ia harus mau mengembangkan diri. Bahasa dan sastra bukan sesuatu yang *mandeg* dan tertutup, tetapi ia berkembang mengikuti perkembangan zaman. Guru yang mengampu tugas ini dan perguruan tinggi yang memproduksi guru ini hendaknya tahu diri dengan apa yang harus dilakukan dan harus diberdayakan untuk pengembangan.

Sastra harus hidup dalam kehidupan sekolah. Dengan *merajut sastra dan menuai persepsi*, pembelajaran sastra dapat semakin diberdayakan. Dengan pemberdayaan ini, harapan-harapan yang perlu dikemukakan antara lain (1) gugatan, tidak adanya lagi terhadap pembelajaran sastra; (2) penganakemasan atas pembelajaran sastra; (3) tak terpinggirkannya pembelajaran sastra; (4) meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa; (5) tidak bergemanya anggapan bahwa pembelajaran sastra hanya tempelan pada pembelajaran bahasa; (6) tiadanya persepsi bahwa pembelajaran sastra hanya mengarah pada pengetahuan sastra, atau sastra jarang diajarkan; (7) hilangnya anggapan bahwa

guru bahasa tidak siap mengajarkan sastra; (8) termilikinya kompetensi dan komitmen pembelajaran bahasa dan sastra dalam kesadaran setiap guru; (9) tak teributkannya lagi soal keterbatasan jam ajar; (10) termantapkannya keterampilan berbahasa dan sikap emosional siswa.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- . 2000. "Sastra di Sekolah" dalam *Sastra*. Volume 01, Nomor 01, Mei 2000. Bandung: CV Angkasa.
- Darma, Budi. 1999. "Sastra Kita Menghadapi Masa Depan". dalam *Horison* Nomor XXXIII/5/1999. Jakarta: PT Metro Pos.
- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- . 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- . 2003. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- . 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, Balai Pustaka.
- Hutagalung, MS. 1978. "Strategi Pengembangan Kebudayaan, Sebuah Konsepsi". *Horison*. Tahun XXII:365-369.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- . 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Luxemburg, Jan van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurrachmat, M. "Memformulasikan (Kembali) Pembelajaran Sastra dalam Kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi" dalam Seminar dan Temu Alumni Implementasi Pengajaran Bahasa, Sastra dan Seni Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 12 Mei 2003.
- . "Sastra Tangan Bahasa dan Bahasa Tangan Kanan Sastra" dalam *Minggu Pagi*. 30 Juni 2002.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ayip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Bina Cipta.
- Rusyana. 2000. "Untuk Membelajarkan Murid: Guru Perlu Mengembangkan Pengalaman dan Pengetahuan Sastra Mereka Sendiri" dalam majalah *Sastra*. Volume 02, Nomor 01, Juni 2000. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2000. "Mencari Pendekatan Pengajaran Sastra yang Relevan" dalam *Majalah Sastra*, Volume 04. Agustus 2000.,
- Sujiman, Panuti. 2000. "Beberapa Gagasan tentang Pengajaran Sastra, Khususnya di Sekolah Lanjutan" dalam *Sastra*. Volume 05, September 2000. Bandung: CV Angkasa.
- Suparno, Paul. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yassin, HB. 1968. *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.

METODE PRESENTASI SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMU

Nuning Suistiningsih
SMU 1 Depok, Sleman

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah dalam pendidikan di Indonesia yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan. Ini tercermin pada rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa sekolah menengah atas. Masalah lain yang juga banyak diperbincangkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang masih terlalu mengedepankan peran guru daripada siswa. Siswa cenderung sebagai objek dan bukan sebagai subjek pendidikan. Ini mengakibatkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif, objektif, dan logis.

Proses pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sampai saat ini belum menerapkan model pembelajaran sehingga anak belum menguasai materi secara tuntas. Akibatnya, banyak orang yang tidak puas dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Walaupun telah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa tetap saja kurang memadai. Pilihan kata-katanya kurang tepat, struktur kalimatnya kurang mengikuti pola yang benar, kalimatnya sering kurang logis, dan sebagainya.

Pengajaran bahasa banyak memberi pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan yang banyak diajarkan adalah tata bahasa, ungkapan, makna kata, teori sastra, dan sebagainya. Latihan menggunakan bahasa Indonesia secara aktif kurang dilakukan. Itulah sebabnya pengajaran bahasa Indonesia harus diubah, tidak lagi mengutamakan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, melainkan melatih berbahasa Indonesia secara aktif.

1.2 Fakta dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia melelahkan guru, tetapi membosankan bagi siswa. Para siswa menjadi pasif, tidak kreatif, mengantuk dan tidak memiliki pengalaman melakukan sesuatu, yaitu praktik menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, baik lisan maupun tulis. Selain metode ceramah, sering digunakan juga metode tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok. Ternyata itu pun kurang menarik dan kurang membuat seluruh siswa aktif.

Guru kurang memperhatikan ketercapaian pembelajaran dalam hal penggunaan bahasa. Guru cenderung menghabiskan semua materi yang ada dalam kurikulum dengan harapan siswa dapat mengerjakan semua soal ulangan umum. Keberhasilan guru mengajar sering diukur dengan keberhasilan siswa mengerjakan soal-soal tersebut. Guru dikatakan tidak berhasil dalam mengajar bila siswanya tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian dengan baik. Penilaian itu tanpa memperhatikan kemampuan apa yang telah dimiliki siswa. Inilah yang menyebabkan guru cenderung banyak menggunakan metode mengajar yang kurang mengaktifkan siswa di kelas. Guru lebih banyak memberikan pelatihan soal dari buku LKS.

Masalah yang dihadapi guru saat mengajar adalah bagaimana menentukan metode yang paling tepat sehingga dapat mengaktifkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.3 Landasan Teori

Menurut Sujana (2001: 42-43), pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif menuju belajar mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif. Dalam hal ini siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan, guru berperan aktif sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa belajar. Di samping sebagai fasilitator, guru berfungsi sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa. Sebagai pengelola, guru harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan bermakna. Kegiatan bermakna yang dimaksudkan adalah kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara total. Keterlibatan itu baru berarti bila siswa berperan serta sebagai pihak utama dalam mengambil keputusan, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator.

Siswoyo dkk. (2000:1-4) menyatakan bahwa dalam paradigma pendidikan, yang ditekankan bukan bagaimana guru mengajar, tetapi bagaimana siswa belajar mandiri, mencari jawaban dengan kreativitas individu atau kelompok yang dinamis. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dinamis, dan komunikatif. Hal itu akan tercermin saat mereka menggunakan bahasa.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah mendorong siswa untuk berkomunikasi. Agar komunikatif, pelajaran bahasa Indonesia perlu disajikan secara terpadu, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah. (Subana: 81-82). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca dan menulis, sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dan komunikatif. Pembelajaran kebahasaan dalam wujud tata bahasa tidak diajarkan secara

terlepas dari konteks pemahaman dan penggunaan. Pengajaran apresiasi sastra tidak boleh terlepas dari fungsi pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia. Demikian pula pengajaran kosa kata bahasa Indonesia. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu dalam fungsi komunikasi dapat dilaksanakan. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran bahasa Indonesia ialah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2. Pengajaran bahasa Indonesia ialah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks.
3. Pengajaran bahasa Indonesia ialah pengajaran berkomunikasi secara bermakna.
4. Pengajaran tata bahasa Indonesia bukan merupakan tujuan.
5. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai sarana untuk memahami dan menikmati karya-karya sastra.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Indonesia di atas, strategi pengajaran bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan yang berprinsip pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pendekatan komunikatif mengutamakan pembelajaran bahasa Indonesia pada pemahaman dan penggunaan bahasa.
2. Pendekatan komunikatif menitikberatkan pemahaman dan penggunaan bahasa secara riil.
3. Model pelatihan berbahasa adalah model bahasa yang hidup dan terpakai.
4. Variasi berbahasa menjadi pusat pembelajaran berbahasa. Ini menuntut model pembelajaran bahasa yang mencakup sebanyak mungkin kegiatan berbahasa Indonesia.
5. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk mau dan berusaha berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
6. Pembelajaran bahasa Indonesia terpusat pada siswa. Ini berarti aktivitas terbesar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendorong siswa agar mau, dan mendengarkan uraian dan percakapan dalam bahasa Indonesia, membaca naskah tulis dalam bahasa Indonesia, membaca karya-karya sastra Indonesia, berbicara dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai keperluan, dan menulis dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai tujuan dan maksud.
7. Guru dan buku pelajaran bahasa Indonesia hanya menjadi model dan sampel pemahaman dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan harapan pembelajaran model KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Model KBK menuntut kegiatan belajar-mengajar untuk memberdayakan semua potensi peserta didik guna menguasai kompetensi yang diharapkan (Depdiknas, 2003:33). Kegiatan belajar-mengajar model KBK dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. berpusat pada peserta didik;
- b. mengembangkan kreativitas peserta didik;
- c. menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang;
- d. mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai;
- e. menyediakan pengalaman belajar yang beragam;
- f. belajar melalui berbuat.

2. Pembahasan

2.1 Aplikasi Pembelajaran

Berbagai metode pembelajaran telah dicobakan, tetapi belum satu pun yang jitu. Di SMU N 1 Depok telah dicobakan penggunaan metode presentasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I dan II sebagai salah satu usaha untuk membuat pelajaran bahasa Indonesia menyenangkan. Metode itu dilaksanakan di kelas I pada semester II, kemudian dilanjutkan di kelas II. Metode presentasi digunakan dengan tahapan yang berbeda pada kelas yang satu dengan yang lain. Yang telah dilakukan adalah di kelas IA digunakan presentasi langsung, di kelas IB terlebih dahulu digunakan "kuis siapa berani", sesudahnya baru digunakan metode presentasi. Di kelas IC diawali dengan diskusi kelompok dan presentasi perorangan dalam kelompok kecil. Ini dilakukan untuk mengetahui tahapan mana yang paling tepat dipakai untuk mengaktifkan siswa.

2.2 Langkah Penerapan

2.2.1 Pengelompokan siswa

Pengelompokan didasarkan pada peringkat nilai rapor semester I (peringkat 1 s.d. 10). Ini mengasumsikan bahwa siswa tersebut memiliki kepanдаian berpikir yang baik sehingga, diharapkan, setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Teknis pengelompokannya sebagai berikut. Nama-nama siswa peringkat satu sampai dengan sepuluh ditulis di papan tulis Siswa yang lain diberi kebebasan memilih kelompoknya sejumlah empat orang. Dalam satu kelas ada sepuluh kelompok.

2.2.2 Penjelasan tugas kelompok

Setiap kelompok mempunyai tugas menyusun materi pelajaran dan mempresentasikannya di depan kelas. Setiap kelompok terdiri atas moderator, penyaji materi, dan notulis. Guru terlebih dahulu menjelaskan apa tugas

moderator, penyaji materi, notulis, dan peserta. Guru juga mem-beritahukan bagaimana dan apa yang akan dinilai pada saat presentasi berlangsung. Ini bertujuan agar seluruh siswa aktif menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2.2.3 Pemberian pokok-pokok bahasan

Setiap kelompok mendapatkan satu pokok bahasan yang telah dipilih oleh guru berdasarkan pokok bahasan yang ada dalam kurikulum. Penyusunan materi pelajaran dilakukan oleh siswa di rumah dengan tenggang waktu dua minggu. Format penyusunan materi pelajaran dibuat seperti penyusunan makalah, yaitu ada halaman judul, kata pengantar, daftar isi, uraian materi, daftar pustaka. Selain itu, siswa harus melampirkan soal evaluasi yang dilengkapi kunci jawaban.

2.2.4 Pelaksanaan presentasi

1) Presentasi di kelas I

Dilakukan dengan tiga macam variasi.

a) Kelas IA

Kelompok yang akan mempresentasikan materi pelajaran terlebih dahulu menyerahkan tugas penyusunan materi kepada guru. Guru memeriksa pekerjaan kelompok dan memberikan penilaian. Setelah menyetujui, guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan. Guru duduk di belakang bersama siswa. Guru mendengarkan, mengamati, dan memberikan penilaian kepada semua siswa yang aktif dan bila perlu guru memberikan jawaban pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh semua siswa. Presentasi diakhiri dengan tes oleh kelompok penyaji materi dengan mengajukan soal yang dibuat oleh kelompok. Hasil penilaian diserahkan kepada guru. Pembelajaran diakhiri dengan komentar guru mengenai jalannya presentasi dan penambahan materi yang belum tersampaikan.

b) Kelas IB

Kelompok yang bertugas terlebih dahulu menyerahkan materi pelajaran lengkap dengan soal-soal kuis untuk setiap kelompok dengan disertai kunci jawabannya. Guru duduk di belakang bersama siswa. Pembagian tugas dalam acara kuis "Siapa Berani" sebagai berikut: dua orang sebagai pembawa acara dan membacakan soal-soal untuk setiap kelompok secara bergantian, dua orang yang lain sebagai tim penilai pada tahap yang pertama. Pada tahap kedua mereka bergantian tugas. Dengan demikian, setiap anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama. Tahap pertama adalah tahap penentuan siswa yang memperoleh nilai

tertinggi dalam kelompok. Dialah yang akan mewakili kelompok maju ke babak final, untuk memperebutkan nilai 9 dan 10. Acara ini diakhiri dengan komentar guru. Apabila semua kelompok sudah melaksanakan tugas kuis, kelompok berikutnya melakukan presentasi di depan kelas, seperti yang dilakukan oleh siswa kelas IA. Tugas guru hanya sebagai fasilitator pemberi fasilitas, narasumber, dan penilai.

c) Kelas IC

Seperti halnya kelas IA dan IB, setiap kelompok menyerahkan materi pelajaran kepada guru. Untuk kelas IC agak berbeda dengan kelas IA dan IB. Sebelum presentasi, para siswa terlebih dahulu berdiskusi secara kelompok untuk memahami pokok bahasan yang telah disusun. Pada pertemuan berikutnya, anggota kelompok berpecah dan bergabung dengan kelompok lain yang berbeda materi bahasanya. Dengan demikian, kelompok yang semula ada sepuluh akan menjadi empat kelompok dan masing-masing anggota kelompok berbeda pokok bahasanya. Tugas masing-masing anggota kelompok menjelaskan pokok bahasanya kepada kelompok yang baru secara bergantian. Posisi guru sebagai pengamat dan penilai. Acara selalu diakhiri dengan komentar guru mengenai pelaksanaan presentasi per orang dalam kelompok. Ini berjalan dalam beberapa pertemuan. Sesudah selesai semuanya, anggota kelompok kembali bergabung dengan kelompok semula kemudian melakukan presentasi seperti kelas IA dan IB. Pada akhir semester, setiap siswa wajib membuat makalah mengenai pokok-pokok bahasan yang telah dipresentasikan.

2) Pelaksanaan di Kelas II

Siswa kelas II pada awal semester dikelompokkan seperti saat di kelas satu dan diberi pokok-pokok bahasan yang harus dipelajari secara berkelompok untuk dipresentasikan di depan kelas. Siswa diwajibkan mempresentasikan dengan transparansi OHP. Langkah pelaksanaan dan penilaian sama dengan saat di kelas satu. Hanya saja ada tambahan penyampaian informasi ilmu pengetahuan oleh siswa sebelum pelajaran dimulai selama lima menit. Penyampaian informasi ilmu pengetahuan selalu dibuka oleh pembawa acara. Materi pembawa acara harus yang dikuasai siswa. Siswa yang menjadi pembawa acara adalah teman kelompoknya secara bergantian.

Metode presentasi bukan satu-satunya metode yang digunakan, melainkan sekadar variasi agar pembelajaran bahasa tidak membosankan. Metode ceramah tetap digunakan karena siswa masih memerlukan guru untuk menjelaskan sesuatu. Metode penugasan pun masih diguna-

kan, misalnya siswa diberi tugas mencari data di lapangan untuk membuat karangan seribu kata atau yang lain.

2.2.5 Penilaian

Ada tiga tahap yang harus dilaksanakan dalam penilaian.

- 1) Penyusunan materi pembelajaran yang dibuat oleh kelompok.
Yang dinilai adalah sistematika penyusunan, bahasa yang digunakan, ejaan, kesesuaian uraian materi dengan pokok bahasan, dan susunan daftar pustaka.
- 2) Pelaksanaan presentasi.
Yang dinilai adalah penggunaan bahasa, keberanian berbicara, kesesuaian pertanyaan dengan pokok bahasan, mutu pertanyaan, tanggapan, dan masukan yang disampaikan (untuk peserta); penggunaan bahasa, keberanian berbicara, keterampilan mengatur jalannya presentasi, membuka, menutup acara (untuk moderator); penggunaan bahasa, keterampilan menyajikan materi, kepandaian menjawab pertanyaan, dan penguasaan materi (untuk penyaji materi); kepandaian membuat simpulan, penggunaan bahasa, dan keberanian berbicara (untuk notulis).
- 3) Penyusunan materi yang dibuat oleh setiap siswa.
Yang dinilai adalah kemampuan menuangkan kembali materi yang telah dipresentasikan secara ringkas dan sistematis, penyusunan kalimat efektif, sistematika penyusunan, penyusunan kata pengantar, dan daftar pustaka. Rata-rata nilai tahap satu, dua, dan tiga digabung, kemudian dibagi tiga.

2.3 Kendala dalam Pembelajaran

Metode presentasi dalam pembelajaran dapat membuat siswa menjadi aktif dan tidak sempat mengantuk ataupun memikirkan sesuatu yang lain. Namun, metode ini memerlukan banyak biaya karena setiap kali tampil, siswa harus menggandakan makalah sejumlah siswa dalam kelas. Di samping itu, tugas kelompok biasanya hanya dikerjakan oleh siswa yang rajin. Siswa yang malas biasanya tidak mau bekerja. Ini sulit mengeceknya. Presentasi tidak akan berjalan bila siswa sekelas banyak yang pasif dan tidak mau menyiapkan tanggapan dengan sungguh-sungguh. Bila ternyata siswa pasif dan penyaji materi tidak siap, guru dengan cepat harus mengubah metode pembelajarannya.

2.4 Evaluasi dan Pembahasan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah presentasi berarti 'penyajian (tentang pidato)'. Pembelajaran siswa aktif dengan model presentasi melatih siswa menyajikan materi pembelajaran di depan kelas secara aktif. Metode ini merupakan gabungan pendekatan CBSA dengan pendekatan Integratif.

Pendekatan CBSA adalah cara mengajar dengan melibatkan siswa secara optimal dalam interaksi edukatif. Pelibatan itu menekankan adanya aktivitas siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendekatan Integratif adalah kebijakan pembelajaran bahasa dengan menyajikan bahan ajar secara terpadu, yaitu dengan menyatukan, menghubungkan, atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak ada yang berdiri sendiri atau terpisah-pisah. Pelajaran menulis dilatihkan dengan tugas penyusunan materi yang akan dipresentasikan. Pelajaran menyimak dilatihkan pada saat penyaji materi membacakan materi. Pelajaran wicara dilatihkan pada acara presentasi, yaitu saat siswa menjadi moderator, menyajikan materi, dan saat acara tanya jawab. Pelajaran membaca dilatihkan pada saat siswa mencari buku-buku literatur untuk menyusun materi dan pada saat siswa membaca naskah yang dipresentasikan. Pelajaran menulis dilatihkan pada saat siswa menyusun materi yang akan dipresentasikan dan saat siswa membuat laporan hasil presentasi secara perorangan.

Berdasarkan pengamatan, metode presentasi dapat lebih membuat siswa sekelas aktif dibandingkan metode ceramah. Tidak seorang siswa pun sempat mengantuk ataupun melamun saat presentasi berlangsung. Perhatian siswa benar-benar terfokus pada pokok bahasan yang sedang dibicarakan. Siswa terdorong untuk mendengarkan, bertanya, memberi tanggapan, dan masukan karena bila tidak, siswa tidak akan memperoleh nilai dari guru. Kalau dengan metode ceramah siswa akan pasif yang akhirnya mengantuk atau cenderung berbicara dengan teman. Kalau dengan metode diskusi kelompok, keaktifan siswa juga kurang karena guru kurang dapat memantau secara keseluruhan dengan baik. Siswa tampak aktif hanya di saat guru memantau kelompoknya. Demikian pula, pada metode penugasan, siswa yang malas cenderung mencontek pekerjaan temannya yang rajin.

Berdasarkan perbandingan angket awal dan akhir yang diberikan pada siswa kelas I serta hasil pengamatan, tahapan yang ketiga lebih baik daripada yang pertama dan yang kedua; dan tahapan yang kedua lebih baik daripada yang pertama. Kelas IC yang terdiri atas 40 siswa, ada 30 siswa yang meningkat lebih baik, 6 siswa meningkat sedikit dan 4 siswa tidak mengalami peningkatan. Kelas IB yang terdiri atas 40 siswa, ada 22 siswa yang meningkat lebih baik, 12 siswa meningkat sedikit, dan 6 siswa tidak mengalami peningkatan. Kelas IA yang terdiri atas 40 siswa, ada 15 siswa yang meningkat lebih baik, 16 siswa meningkat sedikit, dan 9 siswa tidak mengalami peningkatan. Peningkatan nyata yang dialami siswa adalah peningkatan keberanian berbicara di depan orang banyak dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, berpikir logis, membuat kalimat efektif, menyimak penjelasan teman, membaca kritis. Di

samping itu, siswa berusaha tampil dengan sebaik-baiknya karena menginginkan nilai yang terbaik. Untuk itu siswa berusaha mencari buku-buku pendukung di perpustakaan dan mencari informasi lewat internet. Siswa betul-betul berusaha menguasai materi yang akan disampaikan karena takut tidak dapat menjawab pertanyaan temannya. Perdebatan antarsiswa dan guru sering terjadi dalam metode presentasi. Oleh karena itu, guru dituntut lebih profesional dalam mengemban tugasnya.

3. Simpulan

Dibandingkan dengan beberapa metode pembelajaran yang pernah digunakan, penulis menyimpulkan bahwa metode presentasi mempunyai nilai lebih, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa menjadi lebih berani berbicara didepan kelas, terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi secara lisan, mampu membuat kalimat efektif, terlatih berpikir logis dan kritis, dan suasana kelas menjadi lebih hidup.
2. Guru tidak banyak berbicara, tetapi dituntut lebih banyak menguasai materi yang dibahas siswa.

Daftar Pustaka

- Azis, F. dan C. Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pannen, P. dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Parera, D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiakrama.
- Siswoyo, dkk. 2000. *Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia*. Siswoyo Web Sit, <http://city.boleh.com/~ssrr/paradigma2.htm>.
- Soewandi, S. dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Subana dan Sunarti. (t.t). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujana, N. 1990. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tarigan, H.G. 1996. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umaedi. 2003. *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah, Dasar, dan Menengah Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Leonardus Agung Purwoko
SMU Bopkri 1 Yogyakarta

"Membimbing anak didik untuk membaca sekaligus mengarang, bangsa kita terlambat 50 tahun. Sesudah empat setengah tahun perang revolusi pada 1 Januari 1950, kita seratus persen menjalankan roda pemerintahan sendiri, sejak itu kita di SMA memberi prioritas dan gengsi berlebihan pada ilmu eksata dan ilmu sosial, serta mengucilkan bimbingan membaca buku, mengarang, dan apresiasi sastra".

(Membaca dan Mengarang, Kakak-Adik Kandung Tak Terpisahkan karya Taufik Ismail)

1. Pendahuluan

1.1 Pengertian Kurikulum

Akhir-akhir ini masih muncul keluhan sebagian masyarakat mengenai rendahnya kemampuan berbahasa dan tentunya bersastra Indonesia siswa SLTA di negara ini. Kemampuan mereka boleh dikatakan cukup lemah. Bahkan, menurut saya, secara umum dan tidak langsung, Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Depdiknas, Suwondo, pun membenarkan pendapat bahwa guru merupakan salah satu penyebab kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia. Disebutkannya, sebagai pengajar sekaligus pendidik siswa, peran dan kualitas guru selama ini dinilai kurang memuaskan (*Media Indonesia*, 6 April 2002).

Jika kita bercermin sejenak pada sistem pendidikan nasional yang diupayakan sampai sekarang ini, pemerintah melalui Depdikbud (sekarang Depdiknas) sudah berulang-ulang mengubah kurikulum dan sistem belajar. Dari sistem pengajaran, kita menemukan sistem pembelajaran. Dari model pembelajaran yang berpusat pada guru, diubah ke pembelajaran yang berpusat siswa. Dari sistem belajar siswa aktif (CBSA), model pembelajaran keterampilan proses, terakhir diajukan model pembelajaran berbasis kompetensi yang rencananya akan diimplementasikan secara serempak di semua sekolah pada tahun 2004. Memang untuk tahun ajaran 2002/2003 lalu, pelaksanaannya baru diterapkan di kelas satu. Pada tahun ajaran 2003/2004 ini implementasinya di kelas satu dan dua sementara pada tahun ajaran 2004/2005 mendatang implementasinya sudah mencakup kelas satu, dua, dan tiga.

Menurut pemahaman penulis, silih bergantinya perubahan model tersebut didasarkan pada asumsi bahwa model pembelajaran sebelumnya dianggap kurang baik. Model pembelajaran penggantinya dirancang agar dapat mengatasi kekurangan model konvensional. Namun, kenyataannya berbeda. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran lama ternyata relatif lebih baik. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul pendapat bahwa kualitas hasil belajar siswa bukan semata-mata ditentukan oleh model pembelajaran dalam bingkai kurikulum, melainkan lebih ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam kelas, antara guru dan siswa. Dalam hal itu, gurulah yang harus selalu dikedepankan. Berkualitas tidaknya pendidikan di negara ini ditentukan oleh profesional tidaknya guru.

Realita adanya pemecah “ganti menteri berganti kurikulum” beserta perangkat penyertainya, di antaranya disebabkan oleh kenyataan bahwa perubahan kurikulum belum mampu mengubah kebiasaan, konsep dasar pembelajaran, dan metode proses belajar-mengajar para pelaksana pendidikan di gugus terdepan, yaitu para guru.

Sebagai satu perangkat pikir (*brainware*), guru sangat menentukan kesuksesan belajar siswa dan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, bukan lagi rahasia umum bahwa penyebab kegagalan pendidikan lalu dialamatkan kepada guru. Ujung-ujungnya, guru senantiasa dikambinghitamkan dalam urusan kemerosotan pendidikan. Sekarang pun masyarakat mengeluhkan sekaligus mempertanyakan kekurangprofesionalan guru, terutama dalam memvariasikan model pembelajaran.

Dari kacamata guru, sering bergantinya orientasi kurikulum justru dapat menghambat kreativitas mereka. Kemungkinan terburuk justru dapat melahirkan sikap apatis dan apriori terhadap kebijakan baru pendidikan. Buktinya, meskipun sering diikutsertakan dalam pelatihan kepengajaran (kependidikan), baik dari pemerintah maupun yayasan, tetap banyak guru yang berkompetensi rendah. Masih jauh panggang dari api. Biasanya, selesai ditatar, guru bersemangat mencari strategi baru, tetapi lambat laun kembali menggunakan metode lamanya. Hasil pelatihan terkesan “hangat-hangat tahi ayam”. Kiranya tepat sekali, menjelang diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tepat perlu didiskusikan, baik antarguru se-MGMP atau dengan institusi terkait, misalnya Balai Bahasa.

Upaya dimaksudkan untuk membongkar kestatisan para guru SLTA yang relatif menyukai model pembelajaran konvensional. Sebut saja metode menulis, kemudian menerangkan (*chalk and talk*) atau sebaliknya. Walaupun model ini dinilai kurang efisien dan efektif untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, khususnya dengan akan diberlakukannya KBK, saat ini justru metode konvensional itulah yang banyak dipakai guru.

1.2 Pemahaman Siswa Rendah

Dengan model konvensional dapat dikatakan guru belum melakukan pembelajaran yang sesuai karena kondisi kompetensi bawaan sementara siswa dianggap sama. Dengan kata lain, pembelajaran yang sesungguhnya sama sekali belum terjadi, siswa belum diaktifkan untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Model tersebut semata-mata menyuruh siswa menghafal, bukannya memahami dan menguraikan. Siswa hanya mengikuti perkataan guru, bukan mencoba merumuskan sekaligus menyatakan pendapat sendiri.

Sudah lama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTA, termasuk yang menerapkan model di atas, diperbincangkan masyarakat. Mereka menyangkan fenomena rendahnya pemahaman bahasa dan sastra Indonesia siswa. Tidak sedikit yang berpendapat bahwa nasib pembelajaran tersebut mirip keadaan perempuan di Indonesia pada umumnya. Sering dipikirkan oleh banyak ahli atau pemerhati, misalnya, dalam lokakarya, seminar, atau tulisan di media massa, tetapi tetap saja kurang diperhatikan. Akhirnya siswa pun memandangnya dengan sebelah mata.

Idealnya, selain guru yang berkompotensi secara profesional, sarana dan suasana pendukungnya pun harus bercirikan sifat pebelajaran yang menyenangkan. Kepiawaian para guru bahasa Indonesia dalam menyiasati globalisasi, khususnya yang berhubungan dengan teknologi informasi (komunikasi), menjadi tututan yang tak terhindarkan.

Menurut penulis, globalisasi memang menuntut pengembangan model pembelajaran yang lebih memberi ruang kepada peserta didik. Guru-guru pun dituntut untuk pandai berinovasi dengan paradigma baru, setidaknya tidaknya dengan mengolaborasikan model konvensional dan model kontekstual.

Materi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sendiri, pada era globalisasi yang diantaranya ditandai dengan membanjirnya informasi, perlu disiasati seoptimal mungkin. Mudah-mudahan pemilik modal mendapatkan Surat Ijin Usaha Penerbitan (SIUP) mengakibatkan menjamurnya penerbitan media massa cetak atau bertambahnya pendirian televisi/radio swasta. Mereka menerbitkan atau mendirikan perusahaan dengan fokus segmen pasar remaja yang kebanyakan siswa SLTP dan SLTA. Dilihat dari substansinya, media massa itu memang mewakili dunia mereka. Sayangnya, kebanyakan dari mereka mengabaikan kebakuan bahasa. Mereka lebih mengutamakan kekomunikatifan. Contohnya, dengan mengutamakan bahasa gaul. Masalahnya bagaimana remaja sekarang menyikapi keberadaan media tersebut, baik untuk substansi maupun bahasanya.

Sementara itu, patut disayangkan bahwa para guru bahasa dan sastra Indonesia sendiri belum sepenuhnya menyadari betapa keberadaan media itu merupakan sumber inspirasi untuk model pembelajaran yang luar biasa

menarik dan menyenangkan bagi anak didik. Pendek kata, sebenarnya banyak rubrik atau program yang signifikan dengan kehidupan remaja.

Apabila guru cepat tanggap dengan akan diberlakukannya KBK yang di antaranya bercirikan (1) sumber belajar bukan hanya guru, sejauh memenuhi unsur edukatif dan (2) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Jika keduanya dikombinasikan secara proporsional, tentu dapat diperoleh hasil belajar (*learning outcomes*) yang optimal.

Ada dua hal yang perlu diingat. Pertama, rasio Kurikulum 1994 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah diarahkan pada ranah implementasi yang seempiris mungkin dan kehidupan nyata. Kendalanya terletak pada guru ketika harus menjabarkan keempirisan sebuah pokok bahasan. Dari sisi lain, kebijakan pendidikan terasa kurang mendukung, baik untuk sarana di kelas maupun target akhir.

Kedua, sebelum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diumumkan, konsep kompetensi sebenarnya sudah disinggung dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hal itu di antaranya diungkapkan Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono. Pada hakikatnya Kurikulum 1994 Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia sudah mencerminkan pendekatan berbasis kompetensi (*Kompas*, 29 Agustus 2002). Melalui pendekatan komunikatif, orientasi pembelajaran bahasa tidak dilihat dari apa yang perlu diajarkan kepada siswa, melainkan bertolak dari apa yang sesungguhnya diperlukan siswa. Dengan kata lain, penekanan pembelajaran guru kepada murid, tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran atau *teacher center learning*.

Dalam kerangka itu sasaran sentral KBK adalah siswa yang berproses membangun kompetensi individualnya. Jadi, bukan guru yang aktif. Perlu diperhatikan juga, bahwa perekayasa model pembelajaran guru itu harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku.

Ini tampak sangat berbeda jika dibandingkan dengan Kurikulum 1984 yang mengedepankan pendekatan pragmatis (mengajarkan ilmu bahasa berkenaan dengan syarat-syarat serasi tidaknya dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi). Jika dibandingkan dengan Kurikulum 1994 yang menggunakan pembelajaran komunikatif, perbedaan terlihat pada aspek praktiknya. Pada proses pembelajaran itu orientasi kurikulum tidak lagi ke guru, melainkan ke siswa.

2. Isi

2.1 Kegiatan Pembelajaran

Andaikata kita menengok tiga bidang kegiatan sekolah: pembelajaran, penataan, dan pembimbingan, meskipun ketiganya integral, tetapi tidak

dapat disangkal bahwa bidang pembelajaran tetap merupakan kegiatan utama. Sekolah didirikan dengan tujuan utamanya untuk proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan tenaga guru yang profesional. Namun, kenyataan menunjukkan, meskipun pembelajaran telah dilakukan dengan baik, terencana, dan konsisten, kendala masih tetap ada.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), guru bahasa dan sastra Indonesia tentu bertambah leluasa melakukan inovasi model pembelajaran. Prinsipnya, Kurikulum Berbasis Kompetensi jelas-jelas menuntut guru merancang sendiri, baik pelajaran maupun model pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KBK tidak memberikan panduan rinci, kecuali hasil tingkat kompetensi yang diharapkan pada tahap tertentu.

Pendekatan yang berfokus pada hasil belajar ini melonggarkan guru di dalam menentukan pendekatan tepat. Artinya, mereka dipersilakan lebih cerdas dalam berimprovisasi dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi, lokalitas siswa, dan kemampuan sekolah setempat.

2.2 Pembelajaran Kontekstual Satu Wacana KBK

Dari sekian banyak model pembelajaran, pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) penulis yakini sangat sesuai untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, sementara guru terkejut dengan penerapan KBK, bahkan tidak sedikit yang tidak siap. Selama ini guru terbiasa, bahkan, harus mengikuti petunjuk dalam kurikulum secara ketat sehingga kreativitasnya dalam proses belajar-mengajar menjadi mati. Banyak di antara mereka telah terbiasa dan merasa enak dengan cara mereka yang dianggap sudah mapan (walaupun siswa merasa bosan). Apabila ada perubahan, mereka enggan mengimplementasikan. Sesuai hukum kelembaman, mereka lebih suka mempertahankan keadaan semula. Apalagi, perubahan biasanya meminta energi dan pemikiran yang lebih besar dari kebiasaan yang ada.

Menurut penulis, apa pun dan bagaimana pun alasannya, guru bahasa dan sastra Indonesia tidak bisa tidak harus memperbarui model pembelajarannya. Kalau tidak, mata pelajarannya akan dipandang sebelah mata oleh anak didik. Perlahan tetapi pasti mereka akan meninggalkan kita. Caranya, tinggalkan (sedikit demi sedikit) model *chalk and talk* (menulis dan menerangkan) atau sebaliknya. Apalagi, sekarang guru lebih dimandirikan dengan pemberlakuan otonomi pendidikan yang berimplikasi pada otonomi sekolah sampai otonomi guru. Contohnya, kalau dahulu buku paket wajib dipergunakan habis-habisan, sekarang mereka dapat menggunakan seperlunya saja. Dengan kata lain, mereka semakin leluasa menentukan model pembelajaran demi pengembangan kompetensi siswa. Mereka tidak lagi terpaku buku paket.

Setidak-tidaknya, guru dapat memulai dengan mengubah model pembelajaran supaya menyenangkan (Suhadi, dalam TVRI Yogya, 20 Agustus 2003). Namun, iklim pembelajaran yang diharapkan itu belum banyak mewarnai pembelajaran di kelas. Siswa lazimnya merasa bosan duduk berjam-jam di kelas. Diakui atau tidak, model guru menceramahi siswa lebih banyak dipilih daripada model lainnya, misalnya memosisikan siswa sebagai subjek, bukan objek.

Pembelajaran bahasa dan sastra akan menyenangkan siswa seandainya siswa sungguh-sungguh terlibat, tidak sekadar diceramahi, mencatat, kemudian diminta mengerjakan tugas atau latihan.

E. Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalaman, mengemukakan bahwa belajar terbaik adalah melalui pengalaman langsung. Siswa tidak sekadar mengamati secara langsung, tetapi harus menghayati, melibatkan diri, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Menurut saya, meminjam istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi, ada hasil yang dapat diportofoliokan. Sebagai contoh, pada pembelajaran mengenai iklan, siswa harus terlibat langsung membuat iklan (*direct performance*), bukan sekadar melihat bagaimana guru membuat iklan (*demonstrating*), apalagi sekadar mendengar orang bercerita bagaimana cara membuat iklan (*telling*).

Dengan penjelasan yang lebih gamblang, siswa diharap dapat mengoptimalkan kompetensi dasar mengungkapkan gagasan melalui gambar dan tulisan ke bentuk iklan, baliho, atau spanduk. Jauh hari sebelum, siswa ditugasi memperhatikan ketiga bentuk iklan tersebut diberbagai tempat Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, atau Kulonprogo. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan kegemaran mereka, misalnya menyaksikan acara televisi atau mendengarkan radio. Sesudah dimotivasi dengan menanyakan program televisi atau radio, barulah siswa masuk ke materi iklan dengan menemukan arti pentingnya, khususnya dalam hubungan dengan acara sekolah. Misalnya, siswa membuat spanduk dengan menggabungkan empat kertas kuarto memanjang dengan isi yang beragam. Sebagian lazimnya akan mencontoh spanduk atau poster di tepi jalan. Semua itu merupakan bagian dari proses pembelajaran. Awalnya biarlah mereka meniru dulu. Lama-kelamaan tentu akan memiliki kreativitas sendiri.

2.3 Materi (Substansi) Pembelajaran, Situasi, dan Media

Contoh sederhana tadi menunjukkan model pembelajaran kontekstual yang sangat relevan dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jika dibandingkan pada model konvensional, sebut saja ceramah, siswa hanya diceramahi mulai dari pengertian, jenis, sampai syarat membuat iklan yang

baik. Dapat dibayangkan betapa lelahnya guru menerangkan, betapa akan lelahnya siswa mendengarkan. Sedapat-dapatnya, model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibuat berbeda dengan mata pelajaran lain. Salah satunya ialah gagasan pembelajaran kontekstual. Dengan metode ini guru bahasa dan sastra Indonesia hanya tinggal mengajak siswa ke luar sekolah untuk mengamati ketiga bentuk iklan tersebut, misalnya di jalan besar (perempatan). Sesudahnya siswa diajak ke laboratorium bahasa dan perpustakaan untuk mencermati keberagaman iklan. Kegiatan pembelajaran terakhir, biarkan siswa mengartikan pengertian iklan, spanduk, baliho sampai syarat pembuatannya. Melalui proses ini akan muncul beragam pendapat. Guru tinggal mengarahkan saja, diusahakan jangan sampai menyalahkan. Setelah dirasakan jelas, barulah mereka kita ajak mempraktikkan dengan membuat ketiga iklan itu. Perlu diingat, langkah pembelajaran ini dapat kita balik karena karakter antarsiswa dan atau antarkelas berbeda.

Untuk pembelajaran sastra apersepsinya diusahakan semenarik mungkin. Di awal pertemuan siswa kita ajak membicarakan sinetron yang disukai. Mengapa sinetron? Sinetron tidak jauh berbeda dengan isi novel atau roman. Perbedaan terletak pada medianya. Sinetron di televisi, sedangkan novel atau roman berbentuk tulisan. Akan tetapi, beberapa waktu lalu TVRI pernah menyinetronkan beberapa karya sastra (roman). Yang jelas unsur intrinsik dan ekstrinsiknya sama, termasuk adanya nilai-nilai tertentu. Perbedaan lainnya, terletak pada pengarang, sutradara, dan media.

Berdasarkan kedua metode itu, kita temukan perbedaan mendasar. Pada metode konvensional seakan-akan ada paksaan mendengarkan bagi siswa. Pada model kontekstual terdapat kerelaan melakukannya. Artinya, karena berminat atau tertarik, hubungan siswa menjadi harmonis, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam hal ini, siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam proses pembelajaran yang efektif, serta ikut bertanggung jawab atas proses itu. Selain kerelaan, model pembelajaran ini berkonsepkan membantu kita mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Selebihnya, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kemungkinan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada konteks ini membicarakan situasi nyata berarti berbicara tentang dunia remaja. Dunia remaja sungguh menarik, musik, pakaian, olah raga, majalah, dan sebagainya. Informasi tentang dunia remaja pun mudah diperoleh. Setiap waktu dapat kita temukan di media massa dan lingkungan sekitar. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa media dan sumber pembelajaran dapat ditemukan dengan mudah. Untuk memanfaatkan yang dimaksud, peran guru sangat penting karena tuntutan beberapa pertimbangan.

1. Apakah media tersebut bermanfaat untuk mencapai sasaran belajar? Seandainya ya, maka kita perlu menghubungi pemilik media dan sumber belajar.
2. Apakah isi surat kabar majalah sungguh signifikan dengan pembelajaran?

Secara singkat dapat dikatakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan media dimaksud untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar (Woolfolk dan Nicolick, 1984;307-338).

2.4 Rendahnya Kompetensi Guru dan Ketidaklengkapan Sarana

Salah satu alternatif penting dalam pembelajaran kontekstual adalah penggunaan media instruksional. Mengapa? Media dinilai sebagai salah satu komponen yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media di sini adalah perantara atau saluran dalam proses komunikasi segala sesuatu berbentuk fisik atau alat untuk mengomunikasikan pesan. Bentuknya sendiri dapat berupa teknologi, misalnya bahan cetak, radio, televisi, komputer, internet, atau guru sendiri. Permasalahannya, kompetensi guru sekarang masih rendah. Hal itu ditunjukkan oleh belum dipahaminya arti dan peran media.

Selama ini, kata *media* dikenal sebagai alat yang justru menghambat guru. Menurut saya, apa pun alasannya, keberadaan media harus diupayakan karena menyajikan banyak manfaat. Selain memberikan informasi dan mengakomodasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, keberadaan media dapat membangkitkan minat siswa. Siswa kita kebanyakan telah jatuh cinta dengan televisi. Maksudnya, setiap siswa berminat terhadap program acara radio atau televisi, demikian juga dengan majalah. Adalah suatu kewajaran jika mereka menggemari program berbeda. Sebetulnya, apa pun acaranya, seandainya guru bahasa dan sastra Indonesia piawai menyiasati, dapat dikaitkan dengan materi pelajaran.

Akan halnya media cetak, dalam hal ini majalah remaja atau edisi khusus surat kabar, tidak setiap orang tua siswa mampu memiliki (membelinya). Akibatnya, ketika guru menugasi siswa mencari materi pembelajaran tertentu, siswa kesulitan mendapatkannya. Ketika guru sudah memprogramkannya dalam rencana pembelajaran, hasilnya tidak akan seoptimal harapan.

Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang menekankan keterampilan mendengarkan. Di Kota Yogyakarta saja terdapat belasan radio swasta dengan beberapa acara remaja. Permasalahannya sama dengan televisi, yaitu tidak adanya kesempatan mendengarkan acara tersebut secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, sedikitnya ditemukan tiga hambatan. Pertama, kurang pahamiannya guru akan arti dan peran media karena rendahnya

kompetensi. Kedua, tidak semua orang tua siswa mempunyai kesempatan berlangganan atau memiliki majalah tertentu. Ketiga, kurangnya kesempatan mendengarkan acara tertentu secara bersama-sama.

2.5 Sinergisitas Sekolah, Masyarakat (Pemilik Media Massa), dan Balai Bahasa

Pengalaman menarik pernah dialami penulis. Beberapa tahun lalu ketika penulis mempunyai keinginan kuat memvariasikan model pembelajaran, terutama apresiasi sastra dengan menggunakan media, penulis mencoba mencari informasi ke Balai Bahasa. Di sini penulis diterima dengan sangat baik. Sayangnya waktu itu ketersediaan sarana media audio, visual atau audio visual sangat terbatas. Yang penulis ingat, staf Balai Bahasa sempat bersusah payah mencarikan tape besar untuk memutar contoh kaset puisi. Untuk visualisasi pembacaan puisi atau drama sepertinya belum ada.

Dari pengalaman singkat penulis, ditambah kenyataan belum optimalnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena beberapa kendala, diperlukan sinergisitas sekolah (guru), pemilik media (masyarakat), dan Balai Bahasa (Sanggar Sastra).

Ketika otonomi pendidikan digulirkan, implikasinya adalah otonomi sekolah. Sekolah lalu dapat mengoptimalkan dirinya, menganakemaskan mata pelajaran tertentu. Misalnya, ingin mengedepankan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sekolah seharusnya tidak hanya melengkapi laboratorium bahasa, tetapi, yang terpenting, isi atau media pendukungnya. Sebut saja kaset rekaman puisi, rekaman ceramah, rekaman pidato, rekaman pembacaan berita, rekaman iklan dan sebagainya. Atau, VCD pembacaan puisi, pidato, ceramah, drama, laporan perjalanan, dan sebagainya. Akan tetapi, sekolah yang memperhatikan hal-hal tersebut masih bisa dihitung dengan jari.

Akan lain persoalannya jika sekolah bersinergi dengan masyarakat terutama pemilik media tertentu, baik cetak atau elektronik, swasta atau pemerintah. Di kota Yogyakarta sangat banyak radio swasta, tidak ketinggalan TVRI Yogyakarta. Ketika sekolah bersinergi dengan mereka, di atas hitam putih, diharap akan tercipta kerja sama yang saling menguntungkan. Setidaknya, sekolah melalui para guru bahasa dapat menyeleksi acara yang relevan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Guru lalu dapat merekamnya, baik dilakukan sendiri maupun atas bantuan pemilik media.

Dalam kerangka sinergisitas ini balai bahasa dapat menjembatani sekolah dan masyarakat dalam membicarakan kesepakatan-kesepakatan, terutama permohonan sekolah untuk mendapatkan hasil karya media tertentu. Dapat saja balai bahasa yang dominan di sini, sekolah tinggal mendapatkannya dari balai bahasa. Selanjutnya, balai bahasa meningkatkan kompetensi

profesional guru, misalnya pelatihan pembelajaran dengan media intruksional. Diharapkan guru tidak akan canggung mengoperasionalkannya di sekolah masing-masing. Apabila hal itu dapat terwujud, setidaknya-tidaknya dua hambatan lainnya dapat ditanggulangi karena sekolah sudah bersinergi dengan pemilik media.

3. Penutup

Banyak jalan ke Roma, banyak model pembelajaran untuk bahasa dan sastra Indonesia, salah satunya model kontekstual. Alasannya, kekontekstualan strategi dan substansi merupakan modal utama untuk menumbuhkan minat siswa. Remaja mana yang tidak tertarik dengan Rieke Dyah Pitaloka, artis terkenal yang pandai menulis dan membaca puisi? Remaja mana yang tidak tertarik menjadi sastrawati muda, cantik, berbusana apik, seperti Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Violetta Simatupang, atau Dewi Lestari. Ada lagi Cornelia Agatha atau artis lainnya yang berakting dalam Monolog Vagina.

Seandainya saja guru bahasa dan sastra Indonesia selalu meng-*upgrade* kompetensi profesionalnya, dan mengikuti perkembangan informasi terutama *trend* remaja, misalnya otomotif, *fashion*, memasak, film, musik bahkan sampai tamiya, niscaya model pembelajaran dapat divariasikan dan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan sungguh-sungguh kontekstual. Permasalahannya tinggal bagaimana kita mengatur strategi yang berbeda-beda karena karakter dan kompetensi anatarsiswa serta antarkelas berbeda-beda.

Alangkah baiknya bila guru mau mengapresiasi strategi yang telah dilakukan Taufik Ismail dan kawan-kawannya ketika melatih guru-guru SMU dalam bidang membaca buku, menulis karangan, dan apresiasi sastra tahun 2000-2001 di Jawa dan Sumatera yang diikuti sekitar 900 orang guru bahasa sastra Indonesia. Demikian pula, SBSB (Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya), yang disponsori oleh majalah *Horison* dan *The Ford Foundation*, sangat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi sastra siswa.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas. 29 Agustus 2002.
- Majalah Mata Baca. Vol. I/No.8/April 2003.
- Media Indonesia. 6 Agustus 2002.
- Puskur. 2001. *Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Suhadi. 2003. "Siaran TVRI". Yogyakarta, 20 Agustus 2003.

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS UPAYA MENCERDASKAN BANGSA MELALUI KBK

Srimarlina
SMK Negeri 3 Kasihan, Bantul

1. Pendahuluan

Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas sangat bergantung pada mutu pendidikan yang dimiliki. Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Bertalian dengan itu, peran pendidikan menjadi makin penting.

Sumber daya manusia menjadi modal utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita itu antara lain adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Keduanya saling mempengaruhi secara langsung. Kesejahteraan rakyat terwujud bila tercipta kehidupan yang cerdas.

Mutu pendidikan tidak hanya bisa diukur dengan standar lokal saja sebab perubahan global telah sangat besar mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia terutama di dunia pendidikan. Oleh karena itu, bangsa yang berhasil adalah bangsa yang berpendidikan dengan standar mutu yang tinggi.

Sistem pendidikan nasional harus dapat merespon secara proaktif perkembangan informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terjadi di dunia internasional. Hal itu harus dilakukan agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah, nasional, dan internasional serta karakteristik peserta didik.

Menyadari peran penting pendidikan, pemerintah terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan. Bagian yang tak terpisahkan dengan hal itu adalah kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi. Basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup, akademik, seni, pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat, dan berakhlak mulia. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu berada dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Pembahasan

2.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Perlunya diversifikasi kurikulum yang dapat melayani keanekaragaman kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya daerah ditegaskan dalam GBHN 1999. Diversifikasi kurikulum diharapkan dapat menjamin hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Dikatakan bermutu tinggi bila dapat membentuk masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera, demokratis, dan berdaya saing untuk maju.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan di masa itu serta kebutuhan masyarakat. Diversifikasi kurikulum berbasis kompetensi merupakan tuntutan desentralisasi pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menegaskan adanya kewenangan daerah propinsi, kabupaten dan kota untuk "mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat" (pasal 4). Kewenangan pemerintah daerah ini perlu dilaksanakan secara luas, utuh, dan bulat yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi pada semua aspek pemerintahan (penjelasan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonom).

Berdasarkan konteks desentralisasi dan sejalan dengan perwujudan hasil pendidikan bermutu diperlukan kurikulum nasional mata pelajaran kompetensi umum. Kompetensi umum ini harus dikuasai peserta didik di seluruh Indonesia. Peserta didik yang telah lulus dapat dipertanggungjawabkan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global/internasional. Dengan demikian, melalui kurikulum nasional yang berdiversifikasi, keanekaragaman kemampuan di tiap daerah dapat dilayani dengan berpijak pada kompetensi standar umum.

Kurikulum nasional mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menjadi manusia yang semestinya dengan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dan pembelajaran sastra Indonesia digunakan untuk merangkai kalimat yang beretika dan indah. Kurikulum itu dimaksudkan agar siswa siap menerima beragam informasi yang ada di sekitarnya, dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitasnya, dan siswa dapat menyadari akan eksistensinya.

Berdasarkan tujuan kurikulum berbasis kompetensi itu maka diharapkan:

1. siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan-nya, kebutuhan dan minatnya; serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil budaya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
4. orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program di sekolah;
5. sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia;
6. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah. (Depdiknas, 2002)

Secara umum tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dan ketertiban dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Sarana menyalurkan potensi intelektual, gagasan, dan imajinasi secara kreatif dan konstruktif.

Kurikulum nasional yang berbasis kompetensi disiapkan dengan mempertimbangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai karya yang bermediakan bahasa dan merupakan produk budaya. Hal tersebut berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai

1. sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana pemahaman beberapa budaya Indonesia melalui khasanah sastra Indonesia,

2. sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
4. sarana penyebaran pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah,
5. sarana pengembangan penalaran, dan
6. sarana menimbulkan kecintaan dan penghargaan terhadap bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan. (Depdiknas, 2002).

Keefektifan pembelajaran bahasa yang menekankan pada fungsi bahasa tersebut sangat ditentukan oleh guru dan peserta didik. Guru dituntut mampu menerapkan pendekatan kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik sebagaimana telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Pembelajaran bahasa yang menekankan fungsi komunikatif pada kemampuan siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Kompetensi komunikatif siswa nampak dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.

2.2 Peranan Pendidik

Pendidik memegang peranan yang penting dalam sistem dan proses pendidikan. Kendati saat ini kurikulum kompetensi telah disosialisasikan, pendidik tetap menempati kedudukannya tersendiri. Kurikulum ini akan berjalan dengan baik bila pendidik telah mempersiapkan lingkungan positif bagi siswa untuk belajar.

Bagi pendidik (guru) bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya menguasai profesionalisme guru saja, tetapi juga menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa harus dikuasai karena guru sering dijadikan contoh dalam pemakaian bahasa bagi siswanya. Guru memadukan berbagai aspek keterampilan berbahasa dan didukung unsur kebahasaan serta kosakata dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan berbahasa pun bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra. Keterampilan berbahasa diharapkan dapat diterapkan sehingga tidak terpaku pada teori saja, seperti yang terjadi selama ini. Pembelajaran sastra tidak hanya sekedar teori pengantar semata, tetapi lebih pada pemahaman terhadap karya sastra dengan membacanya secara langsung. Dalam pembelajaran sastra terdapat beberapa fungsi yang ikut mendukung, yaitu fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis.

Kondisi belajar mengajar sejak kurikulum 1984 sampai dengan 1994 sistem pengajarannya berupa instruksional. Guru tidak mengajarkan secara

langsung, tapi berdasarkan instruksi. Padahal, pembelajaran sastra Indonesia harus diajarkan secara totalitas dan terpadu dengan berbagai aspek kebahasaan dan keterampilan bahasa sehingga pemahaman karya sastra dapat dilakukan dengan mudah.

Pada hakikatnya pembinaan bahasa dan sastra Indonesia harus dilakukan secara langsung. Artinya, siswa melakukan tindak bahasa dan apresiasi sastra secara langsung menghayati karya sastra. Lebih khusus lagi, dalam usaha pembinaan itu guru harus bisa membimbing siswa untuk mengetahui keindahan bahasa, kehebatan cerita, dan paling penting pada dasar pengalaman jiwa yang harus diasah oleh siswa.

Adalah tidak adil bila guru menjadi penyebab gagalnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal yang paling mudah untuk dilihat adalah sedikitnya buku bacaan yang dibaca siswa. Membaca merupakan kegiatan mendasar berbahasa, karena kebiasaan membaca dapat mengembangkan kemahiran keterampilan bahasa yang lain. Membuka kesadaran siswa untuk membiasakan diri membaca juga tugas guru yang tidak mudah, apalagi jenis keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia, terutama Jawa, adalah masyarakat yang berbudaya konteks tinggi (*high context culture*) (Ting Toomey dalam Rochsantiningsih dkk., 1997). Adapun ciri budaya konteks tinggi itu adalah bersifat tertutup, tidak terus terang, dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat. Inilah yang menyebabkan siswa bersikap pasif jika dibandingkan dengan gurunya. Siswa cenderung lebih suka bersikap reseptif daripada ekspresif.

Kejadian di atas tentu saja tidak diinginkan oleh semua pihak yang terlibat di dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Konsekuensi penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak mudah dilakukan oleh semua guru karena banyak terdapat kendala yang justru berada di luar dirinya. Pada akhirnya apa pun rumusan orang/masyarakat terhadap peranan guru, semuanya menunjukkan tebalnya kepercayaan yang masih terus ada dalam memperbaiki mutu pendidikan. Tidak itu saja, guru juga dituntut bertanggung jawab atas perbaikan dan peningkatan moral peserta didiknya. Oleh karena itu, muncul pertanyaan di mana dan bagaimana peranan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam upaya mencerdaskan bangsa. Bukan dengan tangan kosong jika pendidik atau guru bertarung/berjuang dalam mencerdaskan dan memperbaiki moral bangsa. Perjuangan tersebut membutuhkan sarana untuk mencapainya, yaitu kurikulum dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

2.3 Peranan Bahasa dan Sastra dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup, akademik, dan seni, pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia. Pengajaran sastra yang bermediakan bahasa dan keterampilan bahasa dapat menjadi salah satu jalan yang bisa mewujudkannya, bila ini dikatakan bukan sesuatu yang berlebihan. Sastra dapat dijadikan tempat yang layak dalam menanamkan nilai-nilai manusiawi secara wajar.

Lewat pengajaran sastra, nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan dilestarikan, terutama dalam menghadapi lajunya arus informasi dan teknologi. Melalui sastra suatu tatanan yang berupa budaya bangsa Indonesia diwariskan secara regeneratif, baik yang berupa pola berpikir, perilaku religius, tradisi, sejarah, dan pola-pola budaya lainnya. Proses saling memberi dan menerima, mewarisi dan mewariskan secara regeneratif diharapkan terjadi dalam pengajaran sastra antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik).

Sastra yang menjadi simbol verbal mempunyai fungsi komunikasi, pemahaman, dan kreasi sejalan dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sastra mampu memberi kesempatan kepada pelaku untuk hidup dalam sejumlah hal dapat menjadi sumber moral.

Peranan bahasa dan sastra sebagai produk budaya yang terus dilestarikan tampak semakin jelas dalam masyarakat yang disebut "modern". Masyarakat modern merupakan masyarakat yang didominasi dan dikuasai oleh rasionalitas, teknologi, komputer, dan robot. Padahal, tidak semua peranan manusia dapat digantikan oleh hasil kemajuan sains dan teknologi semata. Kini masyarakat terlalu didominasi oleh urusan-urusan ekonomi, politik, dan teknologi. Sehingga seni, terutama sastra ditempatkan sejajar dengan ketiganya. Oleh karena itu, individualisme berkembang dengan pesat, bahkan nilai-nilai manusiawi sering terpojok ke berbagai sudut dan tersingkir.

Kurikulum Berbasis Kompetensi bertujuan memainkan peran sebagai "kemudi", sedangkan bahasa dan sastra Indonesia menjadi "juru mudinya". Ini bukan suatu hal yang ambisius, namun realitas. Oleh karena itu, kita perlu menengok sejarah sumber daya manusia di Indonesia.

Sampai dengan Perang Dunia II kaum terpelajar Indonesia fasih berbahasa asing. Perdebatan intelektual mereka menunjukkan luasnya bacaan yang di sekolah kolonial saat itu. Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Chairil Anwar merupakan beberapa contohnya. Kaum intelektual sesudah masa kemerdekaan tidak banyak yang memiliki kemampuan berbahasa asing. Mereka sibuk menggali kebudayaan pribumi yang dianggap "asli". Sesudah bangkitnya kapitalisme, kita saksikan sosok intelektual Indonesia berwawasan kosmopolitan. Penguasaan bahasa asing oleh kaum intelektual saat itu dan Chairil Anwar sebagai sastrawan menjadi

wujud nyata betapa pentingnya bahasa dan sastra. Kepaduan antara keterampilan bahasa dan sastra yang mewujudkan menjadikan bangsa ini diperhitungkan oleh bangsa lain.

Bangsa Indonesia memang tidak bisa mengelak dari dampak kemajuan sains dan teknologi karena Indonesia merupakan salah satu bagian kehidupan dunia. Namun, jangan sampai budaya tercerabut dari akarnya. Melalui pengajaran bahasa dan sastra diharapkan mampu memperbaiki dan mempertahankan moral bangsa. Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan bangsa Indonesia dapat mengembalikan kejayaan bangsa di masa lampau atau bahkan mampu melebihinya.

3. Penutup

Kesimpulan umum yang dapat dirumuskan sebagai tinjauan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks upaya pencerdasan bangsa, ialah bahwa melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan menjadi salah satu alternatif pilihan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penerapan kurikulum dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada khususnya mampu memperbaiki dan meningkatkan moral bangsa di mata dunia. Peningkatan sumber daya manusia pun diharapkan menjadi salah satu akibat diterapkannya kurikulum ini. Akan tetapi, untuk mewujudkan semua itu diperlukan kerjasama seluruh pelaku pendidikan.

Kegiatan membaca yang menjadi salah satu keterampilan berbahasa harus dibudayakan sebagai dasar keterampilan berbahasa yang lainnya. Selain itu, kegiatan membaca mampu membuka cakrawala berpikir, bertindak, dan bertingkah laku. Namun, kegiatan membaca belum tumbuh secara memadai dalam masyarakat kita. Hal ini terlihat pada seretnya pemasaran buku-buku, khususnya sastra, dan terbatasnya pergelaran kesastraan.

Kurangnya perhatian terhadap kegiatan berbahasa baik membaca, apalagi menulis agaknya berpangkal pada menipisnya atau tidak adanya keyakinan terhadap manfaat hasil budaya itu, baik bahasa maupun sastra. Masyarakat sekarang lebih bersifat material sehingga mementingkan sains dan teknologi. Bahasa dan sastra sebagai hasil budaya dan seni tidak ditempatkan sejajar dengannya. Inilah yang mengakibatkan ketimpangan dalam menjalankan kehidupan sebagai bangsa yang berbudaya.

Secara historis sosiologis sebenarnya bangsa Indonesia pernah mengalami bagaimana hasil budaya, bahasa dan sastra mengilhami langkah hidup bangsa dan negeri ini. Moral dan perilaku religius menjadi pedoman dan tuntutan yang mengilhami perilaku masyarakat. Memang ini menjadi polemik bagi bangsa

Indonesia, di satu pihak kita berkeinginan mencontoh Barat, di pihak lain ada tuntutan untuk memelihara dan melestarikan budaya lama bahkan membangkitkannya lagi. Yang pasti dan harus dilakukan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang cerdas adalah tetap menjadi bangsa yang memiliki kepribadian mandiri serta tidak tergantung dengan bangsa lain. Bangsa ini cukup besar dan mampu mencapainya.

Tanpa mengesampingkan upaya-upaya yang telah dilakukan para pendahulu dan perintis cita-cita bangsa selama ini, sebagai orang yang bergerak di bidang pendidikan, posisi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia begitu strategis. Artinya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi agen kultural dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Saling mencari kesalahan terhadap kondisi bangsa terutama di bidang pendidikan bukan merupakan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, yang penting bagi kita, terutama yang bergerak dalam pendidikan ialah melaksanakan pembelajaran sebaik-baiknya sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan sejumlah keterbatasan yang ada tidak mungkin terelakkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Yang penting tidak hanya dibicarakan, tetapi dilaksanakan. Dalam konteks ini bekerja dan berkarya lebih baik daripada hanya berbicara.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Rochsantiningsih, Dewi dkk. 1997. "Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SMU: Studi Kasus Penerapan Kurikulum SMU di Surakarta". Laporan Penelitian. UNS: Surakarta.

PEMBELAJARAN MENULIS SASTRA DAN NONSASTRA DI SMU KELAS I SECARA TERPADU MENUJU *LIFE SKILLS* BERDASARKAN KBK

Sri Murtiningsih
SMU Negeri 2 Yogyakarta

1. Pendahuluan

Pada umumnya tidak semua orang mengetahui dan menyadari bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bernama lengkap bahasa dan sastra Indonesia. Di lingkungan sekolah siswa sering menyebut mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, guru bidang studi lain menyebut guru bahasa dan sastra Indonesia dengan sebutan guru bahasa Indonesia. Secara sekilas hal tersebut seperti tidak bermasalah. Namun, penyebutan yang tidak betul, yaitu Bahasa Indonesia bukan bahasa dan sastra Indonesia mengandung arti bahwa penyebut tersebut tidak mengetahui perbedaan makna antara bahasa dan sastra. Mata pelajaran bahasa mempunyai materi pembelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran sastra. Keduanya mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, timbul kesan bahwa sastra sekedar *tempelan* pembelajaran bahasa.

Orang atau guru yang menyadari bahwa materi pembelajaran bahasa berbeda dengan sastra berpendapat bahwa guru bahasa dan guru sastra perlu dibedakan. Artinya, pembelajaran bahasa harus terpisah dengan pembelajaran bahasa. Guru sastra dibedakan dengan guru bahasa. Akan tetapi, jika guru bahasa dan sastra dibedakan, pemerintah harus mengeluarkan dana yang lebih banyak daripada sekarang untuk pengadaan guru. Pemerintah belum mampu untuk itu. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah guru bahasa dan sastra Indonesia harus menguasai kedua bidang tersebut. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia mempunyai tugas berat karena harus menguasai dua materi pembelajaran, yaitu kebahasaan dan kesastraan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sekarang ada yang masih berdasarkan kurikulum 1994 dan ada yang sudah berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut rencana, KBK akan diberlakukan di seluruh sekolah mulai tahun pelajaran 2004/2005. Namun, SMUN dan sebagian sekolah swasta di kota Yogyakarta sudah memberlakukan KBK sebagai dasar pembelajarannya. Oleh karena itu, di sekolah tersebut berlaku dua kurikulum. Pembelajaran di kelas 2 dan kelas 3 SMU menggunakan kurikulum 1994, sedangkan kelas I menggunakan KBK.

Dengan diberlakukannya KBK muncul anggapan bahwa berganti kurikulum harus berganti buku baru. Banyak orang tua siswa yang mengeluh tentang hal itu. Mereka bertanya apa sebenarnya beda buku pelajaran tahun

sebelumnya dengan tahun ini. Dalam surat kabar *Kompas* yang terbit Kamis, 11 September 2003 disebutkan bahwa buku-buku yang di sampulnya tertulis KBK memiliki nilai jual yang tinggi. Ia bak mantra yang mampu membius guru, siswa, dan orang tua murid untuk membelinya.

Istilah kompetensi adalah istilah baru yang menjadi jargon untuk "menakuti" siswa dan orang tuanya. Buku tanpa tulisan "kompetensi" yang dimiliki siswa membuat siswa tidak nyaman mengikuti pelajaran dan susah mengikuti perkembangan zaman. Padahal, tidak semua buku yang sampulnya tertulis KBK isinya baru. Masalah tersebut terjadi pula dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kalau dicermati, buku-buku yang sudah tersedia di sekolah dari proyek pengadaan buku pelajaran oleh pemerintah pada kurikulum sebelum KBK masih dapat dipergunakan.

Sejak tahun 1980-an, pemerintah sudah berupaya keras menyisihkan uang anggaran belanja untuk membeli buku pelajaran yang dibagikan ke sekolah-sekolah. Target program adalah satu buku satu siswa. Tujuannya adalah untuk membantu pembelajaran di sekolah dan di rumah. Hal tersebut berlaku pada semua mata pelajaran, termasuk juga pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMU terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa, yang terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks nonsastra. Aspek yang lain, yaitu kemampuan bersastra, yang terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra. Subaspek menulis dalam kemampuan berbahasa, yaitu menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks, sedangkan menulis dalam kemampuan bersastra adalah mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Di dalam KBK dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada subaspek menulis untuk anak kelas 1 SMU terbagi atas dua belas kompetensi dasar; subaspek mendengarkan terbagi atas tiga kompetensi dasar; subaspek berbicara terbagi atas tujuh kompetensi dasar; dan subaspek membaca terdiri atas lima kompetensi dasar. Untuk kemampuan bersastra, subaspek menulis terdiri atas tiga kompetensi dasar; mendengarkan ada dua kompetensi dasar; berbicara ada tiga kompetensi dasar; dan membaca ada tiga kompetensi dasar. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa subaspek menulis mempunyai kompetensi dasar terbanyak dalam kemampuan berbahasa. Dalam kemampuan bersastra jumlah kompetensi dasar menulis sama dengan subaspek berbicara.

Selain jumlah kompetensi dasar yang lebih banyak dari subaspek yang lain, menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mendapat perhatian yang lebih istimewa dalam KBK daripada kurikulum 1994. Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN) mulai tahun 2002/2003. Mata pelajaran yang diujikan adalah bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika untuk program IPA. Untuk program IPS terdiri atas bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, dan ekonomi. Dalam UAN mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat ujian praktik berupa kemampuan menulis. Nilai praktik tersebut sangat membantu nilai ujian tulis bahasa dan sastra Indonesia. Perbandingan bobot ujian tulis dan praktik adalah 60:40.

Ujian praktik bahasa dan sastra Indonesia yang berupa kemampuan menulis adalah sebagai bukti bahwa subaspek menulis tidak hanya berbicara teori-teori tetapi kurang dalam praktiknya. Berkaitan dengan itu, Marahimin (2001: 16) menyatakan bahwa menulis seakan-akan dianaktirikan di Indonesia dan hanya diutamakan teori-teorinya saja dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu (1) pembelajaran menulis sastra dan nonsastra secara terpadu; (2) pembelajaran menulis sastra dan nonsastra menuju *life skills*; dan (3) pembelajaran menulis sastra dan nonsastra berdasarkan KBK.

Agar pembelajaran menulis, baik dalam bidang bahasa maupun bidang sastra berhasil, seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam pembelajarannya. Hal itu karena guru berhadapan dengan karakteristik siswa yang beragam sehingga diperlukan model pembelajaran yang kreatif.

2. Pembahasan

2.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sekolah (Kartowagiran, 2003:1). Orientasi KBK adalah siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa. Guru diberi kebebasan untuk berimprovisasi tentang materi ajar dan cara mengajarkannya (Tim Peneliti PP UNY, 2001:3).

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KBK SMU ialah menekankan kemampuan mempergunakan bahasa Indonesia secara benar sesuai kebutuhan siswa, bukan pencapaian pengetahuan tentang sistem bahasa. Pembelajaran bahasa yang berupa aspek pengetahuan tentang bahasa berada dalam konteks penggunaan bahasa. Aspek kebahasaan yang diajarkan dan diujikan tidak boleh terpisah karena mempertimbangkan aspek kebahasaannya, tetapi juga mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun silabus yang merupakan perencanaan pembelajaran, yaitu berupa garis-garis besar bahan ajar. Dalam silabus terdapat komponen standar kompetensi; kompetensi dasar; materi pembelajaran; pengalaman belajar; alokasi waktu; dan sumber bahan yang disusun berdasarkan prinsip konsistensi, relevansi, dan adekuasi. Selain itu, guru membuat sistem pengujian yang terdiri atas pencapaian indikator, jenis tagihan, bentuk tagihan, dan contoh tagihan. Dalam praktiknya guru menggabungkan keduanya menjadi silabus dan sistem pengujian.

2.1.1 Kompetensi Dasar Menulis dalam Kemampuan Berbahasa

Kompetensi dasar merupakan bahan menulis yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah, atau guru diharapkan dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kemampuan berbahasa yang berupa subaspek menulis di SMU kelas I terdiri atas dua belas kemampuan dasar, yaitu (1) menulis paragraf narasi; (2) menulis paragraf deskripsi; (3) menulis surat resmi; (4) menulis isi ringkas teks bacaan; (5) menyusun kamus kecil; (6) menulis hasil wawancara; (7) menulis teks pidato; (8) menulis paragraf eksposisi; (9) menulis paragraf argumentasi; (10) menulis resensi sederhana; (11) menulis rangkaian pendapat; (12) mengisi formulir.

Materi pokok dalam kompetensi dasar tersebut dapat diajarkan oleh guru kepada siswa secara integratif dalam keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan, membaca, dan berbicara. Dalam tulisan ini dikhususkan untuk pembelajaran menulis nonsastra yang dipadukan dengan pembelajaran menulis sastra. Dari dua belas kompetensi dasar yang memungkinkan untuk dipadukan dalam pembelajaran menulis, ada enam kompetensi dasar.

2.1.2 Kompetensi Dasar Menulis dalam Kemampuan Bersastra

Siswa dituntut memiliki kemampuan dasar menulis dalam bidang sastra. Menulis dalam kemampuan bersastra ada tiga kompetensi dasar, yaitu (1) menulis puisi, (2) menulis cerpen, dan (3) menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan beberapa *setting*/latar. Materi pembelajaran dalam kompetensi dasar tersebut dapat dipadukan dengan pembelajaran menulis sastra. Pembelajaran menulis sastra dan nonsastra tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

2.1.3 Life Skills

Kecakapan hidup atau *life skills* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar

tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Mukminan, 2003:1). Latar belakang pengintegrasian *life skills* ke dalam silabus adalah (1) rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibanding negara lain di dunia, (2) tingginya jumlah siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) rendahnya daya tampung perguruan tinggi, dan (4) tantangan globalisasi.

Salah satu strategi pelaksanaan *life skills* di SMU adalah reorientasi pembelajaran, yaitu (a) pembekalan kecakapan hidup; (b) tidak dikemas dalam mata pelajaran baru; (c) tidak dikemas dalam bentuk materi tambahan yang disisipkan mata pelajaran lain; (d) tidak memerlukan tambahan alokasi baru; (e) tidak memerlukan tambahan guru baru; (f) dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apa pun.

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *life skills* di SMU. Pembelajaran menulis sastra dan nonsastra dapat digunakan sebagai bekal kecakapan hidup. Cara pembelajaran yang diharapkan adalah dengan mengganti strategi pembelajaran yang normatif (kaku) dengan menggunakan pendekatan dan metode variatif sehingga siswa lebih aktif, iklim belajar menyenangkan, fungsi guru bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator, dan materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan siswa. Hasil dari pembelajaran model itu diharapkan dapat menjadi bekal untuk memecahkan masalah kehidupan; siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber; dan menggeser dari *teaching* menjadi *learning*.

Pembelajaran menulis artikel, cerpen, puisi, resensi sederhana, dongeng, cerita anak, dan sebagainya membekali siswa dalam kehidupan. Siswa memiliki bekal hidup di masyarakat apabila terpaksa tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Ia dapat mengirimkan hasil tulisan tersebut ke surat kabar, majalah, dan lain lain. Ia akan memperoleh imbalan dan kepuasan. Selain itu, dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat pula materi pembawa acara, berpidato, dan lain lain. Siswa dapat menjadi penyiar radio, atau pembawa acara pada berbagai kegiatan yang ada di masyarakat sekitarnya.

3.1.4 Model Pembelajaran Menulis Sastra dan Nonsastra Secara Terpadu

Pembelajaran menulis sastra dengan media sastra adalah hal yang biasa. Misalnya, menulis puisi dari sebuah cerpen dan sebaliknya. Namun, pembelajaran menulis sastra dengan media tulisan nonsastra atau pembelajaran nonsastra dengan media tulisan sastra itu baru mempunyai nilai lebih.

Pembelajaran menulis nonsastra dalam kemampuan berbahasa dapat menggunakan materi pelajaran sastra. Misalnya, kompetensi dasar *rangkuman*

pendapat maka dapat diajarkan melalui materi sastra jenis cerpen. Kompetensi dasar *menulis paragraf argumentasi* dapat menggunakan media *menulis puisi* dan atau *menulis cerpen*. Kompetensi dasar *menulis paragraf narasi* dapat menggunakan media materi sastra berupa *karya sastra klasik*, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, pembelajaran menulis sastra dalam kemampuan bersastra dapat menggunakan materi pembelajaran bahasa. Misalnya, paragraf deskripsi dapat disusun menjadi sebuah puisi. Itu berarti pembelajaran menulis puisi menggunakan media tulisan deskripsi. Karya sastra klasik dapat digunakan untuk pembelajaran *menulis narasi* yaitu dengan menceritakan kembali dari sudut pandang yang berbeda. Karya sastra jenis cerpen untuk bahan menulis sinopsis, dan sebagainya. Pembelajaran menulis resensi sederhana dapat menggunakan materi puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Cara tersebut dapat dilakukan sebagai salah satu solusi agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berjumlah empat jam setiap minggu. Selain itu, cara tersebut dapat untuk menepis anggapan sebagian siswa bahwa sastra itu adalah khayalan dan bahasa itu hafalan.

2.1.5 Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut KBK dibagi menjadi dua kelompok. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu metode tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, tutor sebaya, ramu pendapat, ceramah, dan lain-lain. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pengalaman belajar, yaitu metode telaah fiksi dan nonfiksi, mengamati objek langsung, mengamati pementasan drama, dan sebagainya (Tim Peneliti Pascasarjana UNY, 2003:12).

2.1.6. Pendekatan

Dewasa ini ada kecenderungan pendapat bahwa anak akan belajar lebih baik jika diciptakan lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan yang diketahuinya. Oleh karena itu, dalam KBK digunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa (Dawud, dkk., 2002: 1). Menurut Mukminan (2003:4), CTL pada hakikatnya merupakan implementasi dalam penentuan materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Pendekatan CTL dalam pembelajaran menulis sastra dan nonsastra dapat diterapkan, misalnya pembelajaran menulis argumentasi. Pengalaman belajar

dalam materi tersebut, misalnya, siswa diminta untuk menyimak acara radio atau televisi nonberita. Setelah itu, siswa diberi tugas menyampaikan pendapatnya tentang acara tersebut disertai dengan argumentasi secara tertulis. Contoh yang lain adalah dalam pembelajaran menulis surat resmi. Siswa diminta mencari empat surat resmi di rumah, di tempat RT, RW, atau kelurahan. Setelah itu, siswa diminta menulis salah satu jenis surat resmi. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru meminta siswa untuk menuliskan surat resmi yang telah dikerjakan sebelumnya di papan tulis atau di transparansi, kemudian menjelaskannya di depan kelas, siswa yang lain mengomentari dan menilai.

2.1.7 Media dan Sumber Belajar

Dalam KBK, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik keterampilan membaca, mendengarkan, membaca, maupun menulis dapat digunakan berbagai media dan sumber belajar yang ada di dekat proses belajar mengajar. Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa ada fenomena ganti kurikulum ganti buku pelajaran sehingga banyak orang tua siswa yang mengeluh tentang hal itu. Pada tahun pelajaran 2003/2004 sekolah tempat penulis mengajar sudah menggunakan KBK. Namun, penulis tidak menyuruh murid untuk membeli buku baru. Penulis berpendapat bahwa KBK justru meringankan beban orang tua siswa dalam hal pengadaan buku untuk anak-anaknya. Pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik tanpa harus tersedia buku baru. Sumber belajar yang digunakan dapat diperluas dengan surat kabar, tv, radio, pabrik, pasar, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Guru dapat memilih sumber belajar yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah dan siswa. Buku pelajaran yang digunakan penulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah buku-buku paket kurikulum 1994, buku pelengkap kurikulum 1994 (siswa dipinjam buku oleh perpustakaan sekolah), dan buku-buku pegangan yang lain (buku bahasa dan sastra Indonesia apa saja yang dimiliki oleh siswa dan guru). Media pembelajaran yang digunakan antara lain adalah OHP. Sumber belajar bagi siswa adalah guru, televisi, radio, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Contoh:

a. Pembelajaran Menulis Paragraf Ekspositoris

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang paragraf ekspositoris. Sebelumnya, siswa diminta mencari pengalaman belajar tentang paragraf ekspositoris dari buku-buku atau sumber lain. Setelah itu, siswa diminta menuliskannya di papan tulis. Siswa tidak perlu dipanggil namanya. Siapa saja boleh maju menulis di papan tulis. Siswa yang mengerjakan tersebut diminta langsung menyebutkan nomor absennya. Guru memberi penghargaan berupa nilai

tambah keaktifan siswa dengan mencatatnya di dalam buku catatan khusus untuk keaktifan siswa. Guru memberi tahu bahwa setiap akhir semester keaktifan siswa tersebut dijumlah dan diperhitungkan dalam penilaian rapor. Dengan memberikan seperti itu motivasi para siswa akan berebut untuk menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian, pelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan meskipun pada siang hari.

Setelah siswa menulis jawaban di papan tulis, siswa yang lain menanggapinya. Guru hanya sebagai fasilitator. Jika jawaban melenceng dan tidak ada siswa yang menjawab dengan tepat, guru menunjukkan jawaban yang betul. Setelah masalah tulisan ekspositoris selesai, kemudian guru mengambil naskah cerpen dengan judul bebas dari buku atau surat kabar. Lebih baik jika cerpen itu karya guru sendiri untuk memotivasi siswa. Dalam pembelajaran, judul dan nama pengarang cerpen itu ditutup. Naskah sudah diketik dalam transparan untuk pembelajaran dengan media *OHP*. Siswa membaca naskah cerpen dengan waktu yang sudah ditentukan, dua atau tiga menit. Setelah semua halaman naskah cerpen dibaca, siswa diminta menyampaikan ide pokok paragraf dan menceritakan isi cerpen dalam satu paragraf secara tertulis. Siswa diberi kesempatan untuk membacakan tulisannya. Setelah itu, siswa yang lain diberi tugas untuk membuat paragraf ekspositoris tentang isi cerita yang telah dibacakan teman-temannya. Paragraf ekspositoris yang sudah ditulis ditukarkan dengan teman-temannya dan dikoreksi dari segi isi, struktur, dan diksi, serta ejaannya, lalu dikumpulkan. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru membuka transparansi yang berisi judul dan nama pengarang cerpen yang baru saja dibahas. Judul usulan dari siswa bisa diterima.

Apabila cerpen tersebut karya guru sendiri, siswa akan memberikan tepuk tangan dan merasa bangga bahwa karya sastra yang dibicarakan adalah karya guru mereka. Jika suatu hari siswa mendapat tugas menulis cerpen, siswa tidak akan menggerutu karena gurunya juga menulis. Pembelajaran tersebut merupakan salah satu contoh pembelajaran aspek kemampuan berbahasa yang dipadukan dengan sastra.

b. Pembelajaran Menulis Puisi

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang puisi secara lisan. Guru menugasi siswa untuk mencari contoh puisi dari berbagai sumber sebagai pengalaman belajar. Siswa diminta mencari paragraf deskripsi dari buku bahasa dan sastra Indonesia yang dimiliki. Jika ada siswa yang tidak membawa buku, ia ditugasi untuk mencari paragraf deskripsi ke perpustakaan dengan waktu yang sudah ditentukan sama dengan siswa yang berada di dalam kelas. Sesudah itu, siswa diminta mengubah paragraf deskripsi itu ke dalam bentuk puisi. Siswa yang sudah selesai mengerjakan pekerjaan lebih cepat dari yang

lain diberi pengayaan berupa tugas membuat paragraf deskripsi, kemudian mengubah ke dalam sebuah puisi. Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya, siswa membaca puisi di depan kelas dan siswa lain menanggapi dan menilai. Pekerjaan siswa dikumpulkan sebagai portofolio.

c. Menulis Resensi Sederhana

Sebelum pembelajaran ini dimulai, para siswa mendapat tugas untuk mencari contoh resensi di surat kabar, majalah, buku, maupun televisi sebagai pengalaman belajar. Pertemuan berikutnya, guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca buku nonfiksi, cerpen, puisi, atau novel di perpustakaan. Setelah itu, siswa diminta kembali ke kelas untuk menilai bacaannya. Siswa menanggapi bacaan dari segi kelebihan dan kekurangannya. Tugas tersebut dibuat secara tertulis kemudian didiskusikan di kelas. Siswa yang satu membaca resensi karya sastra, siswa yang lain menanggapi. Siswa membaca resensi buku (nonsastra), siswa yang lain mengomentari. Pembelajaran diakhiri dengan mengumpulkan tugas tersebut. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran menulis sastra dan nonsastra secara terpadu.

d. Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang paragraf narasi. Pertanyaannya adalah apa yang ada di benak siswa jika mendengar kata narasi? Kemudian, dilanjutkan dengan diskusi tentang unsur-unsur, bentuk, dan jenis narasi. Siswa yang menjawab mendapat tambahan nilai. Setelah disimpulkan, siswa mendapat tugas untuk mencari pengalaman belajar tentang paragraf narasi, yaitu mencari paragraf narasi di buku, surat kabar di sekolah, atau di perpustakaan. Siswa diberi waktu sekitar lima belas menit. Siswa kembali ke kelas dan menulis paragraf narasi. Jika siswa masih kesulitan, ia ditugasi untuk mengingat-ingat peristiwa di sekitarnya atau mengingat pengalaman yang paling mengesankan. Siswa yang lain boleh menulis paragraf narasi yang berupa kisah nyata atau imajinatif. Siswa yang satu membacakan di depan kelas, siswa yang lain boleh bertanya atau menanggapi.

Pembelajaran ini sangat menarik dan siswa bisa kreatif. Siswa tidak hanya menulis satu paragraf saja, tetapi lebih. Ada yang menulis cerpen, dongeng, cerita anak, atau peristiwa nyata tentang sepak bola di televisi, dan sebagainya. Siswa yang menulis karya dengan bagus, disarankan untuk mencoba mengirimkan karyanya ke surat kabar atau majalah yang sesuai.

3. Simpulan

Pembelajaran menulis sastra tidak selalu harus dipisahkan dengan pembelajaran menulis nonsastra. Keduanya dapat saling mendukung sebagai

media pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis sastra dan nonsastra dapat dilakukan secara terpadu walaupun tidak semua pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan media sastra, dan sebaliknya. Pembelajaran secara terpadu, misalnya pembelajaran menulis paragraf ekspositoris dengan media sastra berupa cerpen; pembelajaran menulis puisi dengan media paragraf deskripsi; pembelajaran menulis resensi sederhana dengan media buku nonfiksi, cerpen, novel, puisi, dan sebagainya.

Pembelajaran menulis sastra dan nonsastra yang berhasil dapat membekali siswa sebagai kecakapan hidup atau *life skills*. Siswa yang dapat menulis artikel berupa resensi, menulis puisi, menulis cerpen, menulis dongeng, menulis cerita anak, menulis opini, menulis petunjuk praktis, dan sebagainya dapat mengirimkan karyanya di majalah atau surat kabar yang sesuai. Siswa memiliki bekal untuk berkecimpung dalam bidang tulis-menulis. Dengan demikian, kecakapan hidup itu dapat digunakan sebagai salah satu solusi jika siswa terpaksa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena sesuatu hal.

Pembelajaran menulis sastra dan nonsastra berdasarkan KBK tidak harus dengan buku baru. Buku-buku yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya masih terus dapat digunakan. KBK memberi peluang kepada guru untuk bebas menggunakan buku pelajaran asal dapat digunakan untuk mencapai kompetensi dasar. Sumber belajar dalam KBK ini dapat diperluas dengan televisi, radio, pasar, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Dalam KBK diperlukan pengalaman belajar, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pengalaman belajar yang penting, misalnya, menelaah buku fiksi dan nonfiksi, mengamati objek langsung, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Dawud. dkk. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kelas 1: Pendekatan KBK*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PMU. 2002. *Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar SMU*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. *Pola Induk Pengujian Hasil Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Dasar SMU*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. *Pengintegrasian Life Skills ke dalam Silabus*. Jakarta: Depdiknas.
- Mardapi, Djemari. 2002. *Pengembangan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Mukminan. 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PP UNY.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Cet ke-7. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sahid Warsanto, Ichsanu, dkk. 2003. *Kompetensi Unggulan Kaji Latih Bahasa dan Sastra Indonesia SMU Kelas I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekirno, Soelastri. 2003. "Milyaran Rupiah yang Tersia-siakan". Dalam Surat *Kabar Kompas*, Kamis, 11 September 2003.
- Syafie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Peneliti PP UNY. 2001. *Standar Operasional Prosedur Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa SMU Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PP UNY.
- . 2001. *Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: PP UNY.
- Ton dan Tin. 2003. "KBK Si Penyihir Itu". Dalam Surat *Kabar Kompas*, Kamis, 11 September 2003.

PENINGKATAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SEKOLAH MENENGAH UMUM

Sri Wilujeng Tri Sunuarti
SMU Negeri 1 Pleret, Bantul

1. Pendahuluan

Dalam kurikulum SMU dinyatakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Dengan pembelajaran sastra siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan.

Pembelajaran puisi merupakan bagian dari pembelajaran sastra. Dengan demikian pembelajaran puisi bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi. Dengan pembelajaran puisi siswa diharapkan dapat menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan.

Pembelajaran apresiasi puisi di SMU sampai saat ini belum dapat membawa siswa ke tujuan yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum, yaitu mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan. Pembelajaran apresiasi puisi terkesan semakin membingungkan siswa. Siswa belum dapat menikmati, menghayati, serta memahami puisi dengan baik. Hal terlihat pada siswa mengenal cara penafsiran puisi. Oleh karena itu, siswa semakin tidak berminat terhadap pembelajaran apresiasi puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi dianggap pembelajaran yang sulit karena siswa tidak dapat memahami kata-kata atau ungkapan yang biasanya berupa simbol sehingga sulit ditafsirkan. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa guru kurang menguasai pembelajaran apresiasi puisi sehingga penyajiannya pun kurang menarik di samping materi yang mungkin belum mewakili. Akhirnya, pembelajaran puisi menjadi tidak menyenangkan.

Dengan melihat tujuan yang ingin dicapai, pembelajaran apresiasi puisi di SMU perlu mengalami pembenahan dan pembaharuan dalam hal model pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi puisi tidak lagi menjadi pembelajaran yang memuakkan, tetapi menyenangkan. Siswa lalu juga dapat merasakan kegunaannya dalam berkehidupan.

Sehubungan dengan itu muncullah permasalahan yang perlu diperhatikan.

1. Apakah materi pembelajaran apresiasi puisi di SMU sudah sesuai?
2. Apakah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran apresiasi puisi sudah memadai?
3. Apakah metode yang dipergunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi sudah tepat?
4. Bagaimana model pembelajaran apresiasi puisi yang dapat menarik minat siswa?

2. Pembelajaran Apresiasi Puiti di SMU

2.1 Pengertian Apresiasi Puiti

Apresiasi dari kata *appreciate* yang berarti (1) menghargai, (2) menilai, menghargai, (3) menyadari, mengerti (John M. Echols, 1990:35). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (KBBI, 1988:46).

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Abdul Razak Zaidan (1991) membatasi pengertian apresiasi puisi sebagai, "Penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi itu".

Berdasarkan batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apresiasi puisi berarti kesadaran untuk memberikan penilaian atau penghargaan terhadap puisi. Untuk dapat memberikan penghargaan itu, diperlukan kepekaan batin terhadap nilai-nilai puisi. Jika kepekaan masih ada, pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan terhadap puisi akan terjadi.

Pembelajaran terjadi dari kata *belajar* dengan penambahan imbuhan *peN-*. Dalam buku *Tata Bahasa Bakau Bahasa Indonesia*, (Hasan Alwi, 1999:230) pembelajaran bermakna melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba hasil perbuatan. Karena pembelajaran adalah perbuatan atau hasil perbuatan belajar, penekanan kegiatan dikenakan pada siswa.

Pembelajaran apresiasi puisi merupakan perbuatan atau hasil perbuatan yang ditekankan pada kegiatan belajar siswa dalam menilai atau menghargai puisi dengan melibatkan kepekaan batin atau sikap jiwa.

2.2 Fungsi dan Butir-Butir Pembelajaran Apresiasi Puiti di SMU

1. Fungsi Pembelajaran Apresiasi Puiti

Tujuan pembelajaran sastra, seperti telah disebutkan ialah mengapresiasi sastra. Dengan demikian, fungsi pembelajaran apresiasi puisi pun dapat

lebih dirinci menjadi kegiatan mengapresiasi puisi. Pembelajaran apresiasi puisi dapat berfungsi:

- a. melatih ketajaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi;
- b. melatih keterampilan menuangkan perasaan atau gagasan melalui puisi;
- c. melatih mengembangkan daya khayal melalui puisi;
- d. melatih kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat;
- e. mengetahui gambaran kejadian dalam masyarakat pada kurun waktu tertentu;
- f. melatih kesadaran untuk menghargai orang lain;
- g. menumbuhkan rasa kagum dan bangga serta rasa memiliki terhadap suatu karya;
- h. menumbuhkan kegemaran dan kesenangan terhadap puisi.

2. Butir-butir Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran apresiasi puisi, dalam kurikulum 1994, dituangkan dalam butir-butir pembelajaran yang tersebar pada kelas 1 dan 2. Pada kelas 3 tidak terdapat materi pembelajaran apresiasi puisi.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran apresiasi puisi melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

Penyebaran materi pembelajaran apresiasi puisi dalam kurikulum 1994 diatur dalam bentuk catur wulan dan pada setiap catur wulan sebagai berikut.

Kelas 1

a. Catur Wulan 1

Membaca puisi dan mendiskusikan cara pengungkapan temanya beserta hal-hal yang menarik dari puisi tersebut.

b. Catur Wulan 2

Membaca puisi dan menafsirkan maknanya.

Menulis puisi, cerita pendek atau drama dan mempublikasikannya di majalah dinding, majalah sekolah, atau media massa.

Kelas :2

a. Catur Wulan 1

Menulis puisi, cerita pendek, atau drama dan mempublikasikannya

b. Catur Wulan 2

Membahas kaitan tema dan amanat dalam puisi atau novel dengan masalah sosial atau budaya.

3. Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Materi pembelajaran apresiasi puisi dituangkan dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1* ataupun *Terampil Berbahasa Indonesia jilid 2* yang merupakan buku wajib dalam kurikulum 1994 tetapi masih dibenarkan penggunaannya hingga sekarang.

Dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1* materi pembelajaran apresiasi puisi sudah melibatkan keempat aspek berbahasa. Namun, butir-butir pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum belum semua dilaksanakan. Butir pembelajaran menulis puisi, dalam arti dapat menciptakan puisi, belum dieksplisitkan. Kebanyakan butir pembelajaran berbicara tentang pencarian atau penemuan tema, penafsiran makna, pembacaan nyaring, pendeklamasian, kaitan makna dengan tema, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kaitannya dengan pengarang. Dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 2* materi pembelajaran masih berkisar pada pengenalan dan pemahaman pengetahuan tentang puisi. Oleh karena itu, fungsi pembelajaran apresiasi puisi belum dapat dilaksanakan karena keterampilan menuangkan perasaan dan gagasan serta pengembangan daya khayal melalui puisi belum dilakukan.

Agar materi pembelajaran apresiasi puisi memenuhi fungsi pembelajaran apresiasi puisi, yaitu terampil menuangkan perasaan, gagasan, dan daya khayal melalui puisi, kegiatan pembelajaran menulis puisi harus dilaksanakan. Dengan pembelajaran itu, siswa akan mendapat pengetahuan tentang menulis puisi sehingga juga dapat menciptakan puisi yang akhirnya dapat dipublikasikan.

4. Pemilihan Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi

Materi pembelajaran apresiasi puisi yang disajikan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan materi harus dilakukan dengan sangat bijaksana.

Dalam *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP & SLTA untuk Guru dan Siswa*, (Sumadi, 1997:21-24) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan sajak sebagai bahan pengajaran apresiasi puisi.

a. Lingkungan Anak Didik

Pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif kalau diawali dengan penyajian sajak yang menggambarkan lingkungan yang akrab dengan anak didik. Lingkungan ini, antara lain, menyangkut latar budaya dan geografi serta objek dan ungkapan.

b. Kelompok Usia Anak Didik

Pada pemilihan bahan pengajaran apresiasi puisi, kelompok atau tingkat usia siswa hendaknya diperhatikan benar-benar. Tujuan pengelompokan ini didasari pendekatan psikologi, yaitu pendekatan berdasar minat yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

c. Keragaman Sajak

Selain ungkapan dan gaya yang beragam, tema sajak yang beraneka juga dapat menghindarkan kebosanan siswa terhadap pengajaran apresiasi puisi.

d. Kesesuaian Sajak dengan Siswa

Kesesuaian sajak, baik ide maupun ungkapan-ungkapannya, dengan siswa dilihat dari kelompok usianya. Kesesuaian itu akan banyak mempengaruhi keberhasilan pengajaran apresiasi puisi.

Pemilihan materi pembelajaran apresiasi puisi seperti tertuang dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1* dan *2* ada yang sesuai dengan kriteria pemilihan materi pembelajaran apresiasi puisi, tetapi ada juga yang tidak. Sebagai contoh, pada puisi "Sebab Dikau" karya Amir Hamzah (Imam Syafie, 1996:160–161) tidak sesuai dengan lingkungan budaya siswa SMU karena menyajikan ungkapan yang berkaitan dengan dunia pewayangan yang sudah tidak diminati oleh siswa SMU. Saat ini dunia pewayangan dianggap milik para orang tua yang sudah tidak banyak dikenal oleh anak seusia siswa SMU. Anak-anak lebih menyukai film telenovela, sinetron, atau drama yang ungkapannya mudah dipahami daripada dunia pewayangan yang sarat dengan simbol-simbol. Berikut contoh ungkapan dalam baris-baris puisi tersebut.

lalu lakon di layar terkelar
Maka merupa di latar layar
Wayang warna menayang rasa
Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang pengatur tembang
Aku engkau di kotak terletak
Penyenang dalang mengarak sajak

Ungkapan-ungkapan tadi sulit dipahami karena siswa tidak mengenal dunia wayang. Ketidakakraban itu menyulitkan daya imajinasi siswa.

Perbedaan terjadi pada sajak "Dibawa Gelombang" karya Sanusi Pane (Gorys Keraf, 1994:234-235). Sajak tersebut sangat sesuai dengan usia siswa SMU dilihat dari segi psikologi. Dengan membaca puisi tersebut siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa alun selalu ada dan siap membawa biduk

ke mana saja. Biduk tidak akan sampai tujuan bila nakhoda tidak melihat benda kecil yang kemilau cahayanya di langit biru. Siswa lalu dapat belajar menentukan sikap bagi dirinya.

Pemilihan materi pembelajaran apresiasi puisi yang tepat dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan.

2.3 Alokasi Waktu Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMU

Berdasarkan kurikulum SMU 1994, jumlah jam pelajaran untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas 1 ialah 170 jam. Sedangkan, jumlah butir pembelajaran adalah 55 butir pembelajaran. Khusus pembelajaran apresiasi puisi dalam satu tahun ada tiga butir pembelajaran. Kalau dihitung secara matematis, setiap butir pembelajaran mendapatkan waktu kurang lebih tiga jam pelajaran. Dalam satu tahun pelajaran, pembelajaran apresiasi puisi mendapatkan waktu kurang lebih sembilan jam pelajaran.

Jumlah jam pelajaran untuk kelas 2 dalam satu tahun ialah 170 jam. Jumlah butir pembelajarannya sebanyak 70 butir pembelajaran. Pembelajaran khusus apresiasi puisi dalam satu tahun memiliki dua butir pembelajaran. Jadi, setiap butir pembelajaran apresiasi puisi mendapatkan porsi waktu kurang lebih dua setengah jam pelajaran dan selama satu tahun mendapatkan kurang lebih lima jam pelajaran.

Mengingat bahwa pembelajaran apresiasi puisi dalam kegiatannya melibatkan kepekaan batin, sebelumnya perlu dilakukan pengenalan, pemahaman, dan penafsiran untuk sampai pada penghayatannya. Untuk itu waktu yang diperhitungkan dalam kurikulum sangatlah tidak memadai dibandingkan dengan pembelajaran bahasa yang lain. Pembelajaran apresiasi puisi tidak dapat memperoleh hasil maksimal apabila pembelajarannya terbatas sebagai intrakurikuler.

Untuk itu perlu adanya penambahan waktu pembelajaran. Penambahan waktu pembelajaran yang masih ada kaitannya dengan kegiatan sekolah adalah pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran apresiasi puisi akan lebih leluasa apabila dilakukan pada pembelajaran ekstrakurikuler. Namun akan muncul kendala. Pertama, pengadaan pembelajaran ekstrakurikuler membutuhkan dana. Apakah sekolah mampu menyediakan? Kedua, tidak semua siswa menyukai karena pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan di luar jam sekolah dan biasanya merupakan pembelajaran pilihan.

2.4 Metode Pembelajaran Apresiasi Puisi

Metode pembelajaran apresiasi puisi ditekankan pada segi teknik pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik, dalam arti dapat mengesankan siswa, apabila didahului dengan pemilihan materi yang sesuai dengan

kriteria. Puisi merupakan ungkapan dengan bahasa yang padat dan penuh arti. Jadi, harus ada keselarasan antara bahasa dengan apa yang diungkapkan.

Dalam pembelajaran apresiasi puisi perlu diciptakan suasana yang menyenangkan dan santai, baik bagi guru maupun siswa. Suasana ini akan menumbuhkan kepekaan perasaan dan ketajaman bernalar sehingga siswa dapat menilai serta merasa kagum yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk mempelajari puisi.

Rahmanto (1988:48) membahas metode pembelajaran apresiasi puisi ke dalam beberapa tahapan.

1. Pelacakan pendahuluan

Dalam tahap ini sebelum menyajikan pembelajaran apresiasi puisi, guru perlu mempelajari terlebih dahulu untuk memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan disajikan sebagai materi dalam pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

2. Penentuan sikap praktis

Dalam tahap ini ditentukan puisi yang akan disajikan. Puisi ini hendaknya tidak terlalu panjang supaya pembahasannya dapat diselesaikan dalam setiap pertemuan. Pada tahap ini hendaknya ditentukan lebih dahulu informasi apa yang seharusnya dapat diberikan oleh guru untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan.

3. Introduksi

Dalam tahap ini banyak faktor yang mempengaruhi penyajian termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar akan sangat bergantung pada individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik puisi yang akan diberikan.

4. Penyajian

Puisi pada dasarnya adalah bentuk sastra lisan. Pesan dan kesan yang dibawakannya baru akan benar-benar menyentuh gerak hati seseorang apabila puisi itu dibacakan atau dikutip secara lisan. Puisi, bagaimanapun, memiliki nilai-nilai iramatis dan dramatis yang sangat menentukan kualitasnya. Biasanya siswa akan lebih mengenal puisi apabila dibacakan oleh gurunya daripada dibaca sendiri.

5. Diskusi

Urutan masalah yang dibahas dalam diskusi kelas ini banyak dipengaruhi oleh imajinasi guru, kekhususan puisi yang dipilih, dan tanggapan siswa di kelas.

6. Pengukuhan

Apabila puisi yang disajikan mendapat tanggapan dari siswa, guru hendaknya berusaha agar puisi itu semakin mengesankan sehingga menjadi pengalaman siswa yang tak mudah terlupakan. Pengukuhan dapat dilakukan di luar kelas dengan bentuk aktivitas-aktivitas lisan maupun tertulis. Misalnya mengikutsertakan siswa dalam lomba membaca atau menulis puisi. Atau, menampilkan siswa dalam acara-acara tertentu.

Dalam buku petunjuk *Terampil Berbahasa Indonesia 1 dan 2* teknik pembelajaran apresiasi puisi belum dibicarakan. Buku petunjuk sebaiknya memuat teknik pembelajaran secara detail untuk mengantisipasi kemungkinan kurangnya kemampuan guru. Perlu disadari tidak setiap guru mampu menyajikan pembelajaran apresiasi puisi dengan baik.

Materi pembelajaran apresiasi puisi yang terdapat dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1 dan 2* sebaiknya diuraikan sesuai dengan tahapan teknik pembelajaran apresiasi puisi supaya dapat dijadikan gambaran bagi guru dalam menyajikan pembelajaran apresiasi puisi. Sekadar contoh ialah uraian puisi "Pembaringan" dalam buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1*, halaman 32, yang berikut:

Pembaringan
(doa untuk ibu)
karya Cahaya Sadar

ibu,
segala damba
mencari tanda
rindu di belukar
 membatu
 hilang suara
ke mana kini
 merapat dekap
menggapai hangat
 ke pagi lelap
tinggal kelambu
 bisu
 berdebu
bangunlah ibu
bayimu yang dulu, kini
 hilang lampu

Puisi tersebut diuraikan dengan pentahapan

a. Pelacakan pendahuluan

Dalam tahap ini guru berkewajiban mempelajari terlebih dahulu sebelum menyajikan kepada siswa. Guru berusaha memahami bahwa puisi tersebut berjudul "Pembaringan" yang berarti ada kaitannya dengan tidur: siapa yang tidur, ada ibu, tanda adalah simbol, rindu, belukar tempat yang sulit, membatu berarti keras, hilang suara tidak dapat berkata-kata, merapat dekap menggapai hangat ingin mendapatkan nasihat, pagi lelap membuang waktu, tinggal kelambu penyesalan, bayimu hilang lampu berarti kehilangan pegangan. Dalam pemahaman awal dapat ditafsirkan bahwa ada seseorang yang hidupnya kelam karena tidak mau memanfaatkan waktunya dan terlelap dalam kehidupan yang membuat dirinya menjadi kelam. Sekarang timbul penyesalan lalu memohon kepada ibunya untuk memberikan petunjuk yang akan dijadikan pegangan.

b. Penentuan sikap praktis

Dalam tahap ini guru mencoba melihat kesesuaian puisi dengan kemandirian intelektual dan emosional siswa. Puisi ini berkaitan dengan siswa dalam bersikap. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa dirinya jangan sampai jatuh ke dalam kegelapan.

c. Introduksi

Dalam tahap ini guru memberikan pengarahan tentang pembelajaran dengan memberikan gambaran puisi yang akan disajikan. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai. Guru boleh membacakan puisi tersebut atau meminta siswa untuk membacakan.

d. Penyajian

Tahap ini dilanjutkan dengan pembacaan puisi. Siswa diminta untuk coba menangkap kata dari puisi yang didengar.

e. Diskusi

Dalam tahap ini siswa mengadakan diskusi tentang puisi tersebut dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan, seperti: siapakah ibu, siapakah yang berbicara dalam puisi itu, apa maksud tanda, belukar membatu, hilang suara merapat dekap, menggapai hangat hilang lampu?

f. Pengukuhan

Dalam tahap ini guru memberikan pertanyaan atau tugas yang dapat membuat siswa lebih memahami. Di rumah siswa ditugasi membaca puisi yang lain, seperti "Menyesal" yang bertema agak sama dengan diberi acuan berupa pertanyaan yang mempermudah siswa dalam memahami puisi tersebut.

2.5 Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran apresiasi puisi dalam kegiatan intrakurikuler hendaknya lebih menekankan pada sikap apresiatif. Sikap apresiatif ini melibatkan semua personal pembelajaran, yaitu guru, siswa, dan sifat pengajaran. Guru, menyangkut sikapnya selaku motivator, bertugas mendorong siswa dan membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi. Sifat pengajaran melibatkan siswa secara langsung, yaitu membimbing pencarian nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.

Untuk dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi perlu ditempuh tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap penikmatan puisi

Dalam tahap ini siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pengalaman puitis. Dengan menyajikan sebuah puisi, siswa mencoba menikmati melalui membaca atau mendengarkan sampai siswa dapat merasakan irama atau rima puisi tersebut.

2. Tahap pemahaman puisi

Dalam tahap ini guru membimbing siswa merumuskan pikiran penyair tentang kehidupan, pengalaman yang disajikan, dan penemuan nilai-nilai kekhikmahan dalam pengalaman itu. Dengan puisi siswa dapat menjelaskan maknanya.

3. Tahap pengungkapan pengalaman puitis (kemampuan ekspresi)

Dalam tahap ini guru membimbing siswa dalam upaya menumbuhkan kemampuan ekspresi, kemampuan mengungkapkan getaran sukma karena sentuhan kepuhitan dan karya sastra pada umumnya. (Sumardi, 1997:39). Hasilnya siswa dapat membacakan puisi dengan penghayatan atau menulis puisi.

Untuk dapat membuat pembelajaran apresiasi menjadi menarik guru perlu menciptakan variasi-variasi yang dapat menunjang tahapan-tahapan tersebut. Misal pembacaan atau pembuatan puisi dilakukan atas kehendak siswa, bukan guru.

3. Simpulan

Dengan melihat uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran apresiasi puisi di SMU belum sesuai. Pemilihan materi pembelajaran apresiasi puisi tidak sesuai dengan pertimbangan kriteria pemilihan materi karena ketidaksesuaiannya dengan budaya siswa. Selain itu, butir pembelajaran apresiasi puisi tidak sesuai dengan kurikulum. Butir pembelajaran menulis puisi belum dilaksanakan.

2. Alokasi waktu pembelajaran apresiasi puisi kurang memadai dibanding dengan alokasi waktu pembelajaran bahasa pada umumnya. Alokasi waktu pada pembelajaran apresiasi secara intrakurikuler tidak mencukupi. Memasukkannya ke ekstrakurikuler juga tidak mungkin karena menghadapi kendala.
3. Metode yang digunakan, dalam hal ini teknik, belum tepat karena belum menunjukkan detail.
4. Penyajian pembelajaran apresiasi puisi belum dapat menarik minat siswa karena belum memperlihatkan adanya variasi.

Dengan demikian, pembelajaran apresiasi puisi memerlukan pembenahan dan peningkatan supaya hasil yang dicapai dapat memuaskan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
-, 1995. *Kurikulum SMU, GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Echols, Jhon M. 1990. *Kamus Inggris/Indonesia*. Jakarta: Gramedia Paustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1994. *Trampil Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbub.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardi, Dkk. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP & SLTA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syafie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbub.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PERMASALAHAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM

M. Khamdi Raharja
SMU Muhammadiyah 4 Yogyakarta

1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi syarat bagi siswa sekolah menengah umum (SMU) untuk dapat memahami bahan pelajaran secara baik yang pada gilirannya akan menjadi bekal bagi siswa untuk mempelajari, memperluas dan memperdalam, serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penguasaan keterampilan berbahasa.

Hal tersebut tidak lepas dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah umum yang meliputi tujuan yang berkaitan dengan pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia, pengembangan, pemahaman, dan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Terutama untuk tujuan yang terakhir, yaitu pembinaan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa inilah yang merupakan fokus tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam hal ini dapatlah dikemukakan sedikit uraian pengajaran setiap keterampilan berbahasa sebagai penjelasan mengenai latar belakang permasalahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah umum (SMU).

Aspek pengajaran kemampuan mendengarkan adalah kemampuan yang sangat penting dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar. Para siswa menggunakan sebagian besar waktunya dalam proses belajar-mengajar dengan mendengarkan. Kegiatan ini lebih sering terjadi terutama di kelas daripada kegiatan berbicara, membaca, dan menulis.

Aspek pengajaran berbicara terkait erat dengan keterampilan kemampuan mendengarkan. Apabila ada wacana lisan yang diucapkan oleh pembicara, di situ terjadi proses mendengarkan. Agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara, pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, ke-

terampilan berbicara yang dimaksud adalah pembicara yang mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan dan menuangkannya ke dalam ucapan dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Hanya dengan belajar dan berlatih tekun, keterampilan berbicara dapat dikuasai secara baik.

Aspek pengajaran membaca merupakan kemampuan dasar keterampilan bagi siswa agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Oleh sebab itu, pengajaran membaca memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Aspek pengajaran keterampilan menulis, sebagaimana keterampilan membaca adalah sangat penting bagi siswa, baik selama mengikuti pendidikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang tidak mampu menulis dengan baik akan menghadapi berbagai kendala dalam berkomunikasi. Menulis surat pribadi, surat dinas, surat lamaran kerja, pesan kepada kawan, dan berbagai macam bentuk komunikasi tulis lainnya memerlukan kemampuan menggunakan bahasa tulis secara baik. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia yang sudah dibelajarkan di sekolah sejak taman kanak-kanak, pendidikan dasar, dan pendidikan lanjutan sudah semestinya dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Bila pemakaian bahasa dalam masyarakat dewasa ini dijadikan tolok ukur untuk menilai hasil pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kita akan cenderung mengartikan bahwa kita belum berhasil melaksanakan tugas kita dengan sebaik-baiknya.

Bila yang kita jadikan tolok ukur hasil pengajaran adalah angka-angka di buku raport, atau nilai angka di ujian akhir, tentu kita akan menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas sudah baik. Hal itu sesuai dengan kenyataan bahwa siswa yang lulus dalam ujian akhir dengan sendirinya mendapat nilai yang lebih dari angka lima. Angka lima adalah angka mati untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika secara jujur mempertanyakan apakah hasil pengajaran bahasa Indonesia itu sudah sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, kita tentu mengakui bahwa hasil yang kita peroleh dari pengajaran itu, termasuk yang di sekolah menengah umum (SMU), belum memuaskan. Itu pun kalau kita tidak mau mengatakan gagal. Keseluruhan hasil yang kita inginkan bukanlah sekadar angka-angka, melainkan gambaran pengetahuan yang dikuasai siswa, keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, dan sikap terhadap bahasa Indonesia yang tercermin dalam perilaku dan penggunaan secara baik dan benar.

Berdasarkan sistem ujian yang berlaku, cenderung dapat dinyatakan bahwa yang digambarkan dengan hasil angka ujian akhir barulah segi pengetahuan, sedangkan segi keterampilan dan sikap masih kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, kita tidak heran bila menemui seorang siswa yang memperoleh nilai 8 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam ujian akhir belum dapat mencerminkan gambaran nilainya itu dalam hal keterampilan dan sikapnya.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini masih saja terhadang oleh beberapa kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari pihak pelaksana pengajaran maupun fakta pemahaman bahasa Indonesia dan kesadaran untuk mengapresiasi sastra Indonesia yang belum memadai.

Kita sadari bahwa pemakaian bahasa Indonesia di seluruh daerah Indonesia belum dapat dikatakan seragam. Perbedaan dalam pemilihan kata, struktur kalimat, lagu kalimat, ucapan, dan ejaan masih belum teratasi karena faktor (dialek) geografisnya.

Pengaruh bahasa gaul sangatlah ekstrem, terutama di kalangan remaja. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan di lingkungan sekolah, kantor-kantor, dan suasana resmi tergeser dengan adanya bahasa gaul atau pemakaian bahasa daerah. Di lingkungan lain pengaruh bahasa asing juga lebih dominan, misalnya di hotel-hotel, mal, dan kantor tertentu walaupun telah terpasang slogan di sana-sini misalnya yang berbunyi "Gunakanlah Bahasa Indonesia Secara Baik dan Benar".

Di lingkungan media massa baik tulis ataupun elektronika seperti majalah, surat kabar, radio, dan televisi, pemakaian bahasa Indonesia belum berjalan dengan baik. Pemakaian bahasa ragam susastra pun belum nampak mempengaruhi kehidupan berbahasa secara berbudaya. Demikian juga, para remaja yang pada umumnya berada di jenjang pendidikan sekolah lanjutan belum memperlihatkan kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

Keadaan seperti tersebut di atas, perlu disadari, bukanlah semata-mata disebabkan oleh gagalnya pengajaran bahasa dan sastra di sekolah, tetapi tentu ada faktor lain yang mempengaruhi. Misalnya, adanya perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan sastra Indonesia yang sangat pesat, atau pengaruh bahasa daerah yang sangat kuat terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya.

Keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar belum tertanam sepenuhnya dalam diri siswa. Sikap mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai

bahasa nasional dan bahasa persatuan pun belum tumbuh dengan semestinya. Pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia semestinya selaras dan seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mestinya ikut secara aktif membina bahasa dan sastra Indonesia serta dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa resmi.

Sebagai pihak pelaksana pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru tentu belum sepatutnya mencari penyebab kekurangberhasilan di luar diri sendiri. Masih banyak masalah yang perlu mendapat perhatian, terutama masalah guru dan metode pengajarannya. Guru dan metode pengajaran bahasa Indonesia merupakan dua hal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pengajaran.

Guru, sosok yang diberi kepercayaan mengajarkan suatu mata pelajaran, bertanggung jawab melaksanakan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang untuk tugas ini. Penyerahan tugas ini kepada orang yang belum memenuhi syarat-syarat yang diperlukan akan menyebabkan terjadinya pelaksanaan yang kurang memuaskan. Pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yang sekaligus merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan nasional, selayaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tugas ini kurang tepat kalau diserahkan kepada guru yang bukan ahlinya. Oleh sebab itu, menjadi tugas dan kewajiban guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang tugasnya.

Guru sebagai pemegang kunci keberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup mengenai bahasa dan sastra Indonesia.

Penekanan keterampilan menggunakan metode pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam praktik perlu dilaksanakan secara baik. Dalam hal ini peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu dioptimalkan secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diharapkan hasil pengajarannya terlaksana sebagaimana mestinya.

Dalam seluruh peristiwa pembelajaran pada dasarnya dapat dikemukakan pada beberapa hal, antara lain adalah tujuan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, alat dan media pembelajaran yang diperlukan, metode, dan teknik evaluasi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan proses pembelajaran secara khusus perlu diperjelas. Dengan demikian, guru akan lebih mudah menentukan metode dan bahan mana yang harus dipergunakan dan diberikannya. Petunjuk yang tercantum dalam silabus, kiranya, perlu diperjelas dan disempurnakan.

Khusus untuk pembelajaran sastra Indonesia diperlukan pendekatan apresiatif, bahkan penugasan penulisan kreatif pada para siswa seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Pengajaran apresiasi sastra di era sekarang sesungguhnya harus tertuju pada realita yang ada. Keluhan tentang buku sastra di sekolah kering, guru sastra belum *pecus* (pintar), hanya menempel (diomprengkan) pada pelajaran bahasa, kekurangan waktu dan lain-lain harus mulai ditepis. Keluhan serupa boleh saja, tetapi serupa rasa percaya diri untuk memperbaiki diri “dalam diri” kita masing-masing, *sia-sia*” (Endraswara, 2002: 3).

Pertumbuhan bahasa Indonesia yang sangat pesat seiring pesatnya gerak maju pertumbuhan dan perkembangan masyarakat bahasa Indonesia dalam bidang kosakata memungkinkan munculnya kata baru yang diambil dari bahasa daerah maupun bahasa asing, yang mungkin belum tercatat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Hal itu seperti kiranya perlu memperoleh perhatian dan penyikapan dari guru maupun penyelenggara pengajaran bahasa sastra Indonesia. Gejala munculnya kata-kata baru yang merupakan pengaruh dari salah satu bahasa daerah kadang kala masih membingungkan siswa. Hal itu disebabkan antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain, di samping memperlihatkan persamaan makna, juga sering memperlihatkan perbedaan arti. Dalam keadaan yang seperti ini, perlu adanya penambahan kosakata di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dengan demikian, akan tersedia daftar kosakata standar normatif dalam bahasa Indonesia yang dibukukan dan berlaku di seluruh bangsa Indonesia. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sudah semestinya mengajarkan jangan sampai terjadi salah pengertian sehingga terjadi kekacauan dalam berbahasa. Walaupun buku-buku yang dipergunakan di sekolah memiliki variasi dan corak yang berbeda, janganlah perbedaan itu sampai menimbulkan kerancuan dan kekacauan. Ada baiknya diterbitkan lagi buku paket yang standar normatif dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia.

Penggunaan media pengajaran yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia saat ini dirasakan masih jauh dari memuaskan. Buku-buku bacaan dan buku-buku perpustakaan belum mencukupi, bahkan boleh dikatakan belum banyak sekolah yang memiliki perpustakaan yang memadai. Kita sadari bahwa perpustakaan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan kemajuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya dan ilmu pengetahuan serta teknologi pada umumnya. Kekurangan-kekurangan itu hendaknya segera dapat diatasi. Sekolah-sekolah juga perlu memberdayakan siswanya untuk membangun perpustakaan siswa yang dikelola oleh OSIS di samping perpustakaan sekolah secara formal.

Media pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tertumpu pada buku-buku pelajaran semestinya dilengkapi dan diperkaya dengan alat bantu lainnya, misalnya, laboratorium bahasa, ruang multimedia, *linguaphone*, radio, televisi, *tape recorder*, VCD, peta bahasa, dan skema. Agar keterlaksanaan pembelajaran tidak mengalami kendala teknologi, diadakan petugas khusus untuk pengoperasionalannya. Seirama dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini pemanfaatan peralatan itu perlu mendapat perhatian.

Metode pengajaran atau cara mengajar yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuannya, dalam hal keterlaksanaannya, perlu dipilih secara tepat. Tepat atau tidaknya metode yang dipakai akan ikut menentukan hasil pengajaran. Tidak adanya satu metode yang mutlak dianggap baik untuk suatu mata pelajaran karena adanya kelebihan dan kekurangan semestinya justru memacu guru untuk mengkreasiannya demi keterlaksanaan pengajarannya secara tepat. Metode yang tepat adalah metode yang memberikan hasil yang cocok dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Jika kita beranggapan bahwa guru sudah siap berdasar tuntutan keprofesionalan sementara alat dan media pengajaran sudah cukup tersedia, yang perlu mendapatkan perhatian selanjutnya terutama adalah faktor siswa.

Harus diakui, walaupun merupakan satu-satunya bahasa nasional bangsa Indonesia, bahasa Indonesia belum dapat dianggap sebagai bahasa ibu siswa karena bahasa ibu siswa adalah bahasa daerahnya masing-masing. Pada umumnya sebelum belajar bahasa Indonesia, siswa sudah memiliki keterampilan dalam bahasa daerahnya masing-masing. Pada beberapa daerah perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah itu tidak seberapa, tetapi pada beberapa bahasa daerah perbedaan itu cukup besar. Di samping perbedaan pola, perbedaan dalam kosakata dan arti kata pun perlu mendapat perhatian. Antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lainnya, sering dijumpai adanya kata-kata yang sama betul bentuk dan ucapannya, tetapi berlainan, bahkan, bertentangan artinya. Misalnya, kata *pacul* yang sudah populer berarti 'cangkul' dalam wacana bahasa lisan dan tulis (dari bahasa Jawa), dalam bahasa Banjar berarti 'lepas', *Amis* (Sunda) berarti 'manis', sementara dalam bahasa Jawa semakna dengan 'anyir bau ikan'. *Anyir* (Jawa) mengacu pada makna 'terbaru'. Kata *galak* (Betawi, Jawa) berarti 'buas, ganas, garang, berani'. Untuk bahasa Minang semakna dengan 'tertawa'. Dalam memilih metode yang akan dipakai, hal tersebut perlu mendapat perhatian dari para guru bahasa Indonesia di seluruh Indonesia karena mereka berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai bahasa daerah.

Bila kita ambil keterampilan dan pengetahuan siswa terhadap bahasa daerahnya sebagai tolok ukur keterlaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, masih banyak permasalahan yang perlu dirumuskan. Bahan yang akan diajarkan, urutan, cakupan bahan pada tiap-tiap jenis dan tingkatan sekolah,

termasuk sekolah menengah umum (SMU) pada khususnya, perlu memperhatikan kenyataan itu. Kebiasaan siswa dengan pola bahasa daerahnya tidak dapat diabaikan begitu saja. Kebiasaan itu sebaiknya dijadikan landasan rasional saat pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya, termasuk di sekolah menengah umum (SMU) dewasa ini.

Teknik evaluasi yang menitikberatkan pada bentuk soal objektif perlu segera direvisi divariasikan. Teknik evaluasi dalam pengajaran bahasa Indonesia sekarang umumnya lebih mementingkan segi pengetahuan, padahal segi keterampilan dan sikap berbahasa juga perlu diperhatikan. Hasil pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang semestinya kita capai bukan hanya meliputi segi pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia saja. Teknik evaluasi yang memperhatikan segi keterampilan dan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Begitu pula, pada pengajaran sastra Indonesia adanya pemanfaatan pendekatan apresiatif perlu ditingkatkan, misalnya dengan menugaskan penulisan kreatif untuk jenis puisi, prosa, drama, serta esai sastra.

3. Simpulan/Saran

Pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah pada umumnya dan sekolah menengah umum pada khususnya belum berhasil dengan baik. Oleh karena itu, perlu segera diperhatikan titik kelemahannya agar dapat diperbaiki.

Guru, sebagai pemegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal itu dapat dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana pengajaran serta melengkapi pengetahuan dan tehnik pengajaran secara memadai.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu mengadakan pertemuan secara periodik, mengadakan seminar-seminar, diskusi-diskusi, atau menerbitkan media massa bulanan atau triwulan yang berisi uraian mengenai bahasa dan sastra Indonesia, masalah pengajaran bahasa, dan metodologi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi saat ini.

Metode pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada sekolah menengah umum perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memperbaiki faktor tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode, dan teknik evaluasinya.

Uraian tujuan pelajaran secara umum dan secara khusus untuk jenjang sekolah menengah umum (SMU) perlu diperjelas. Uraian itu sebaiknya didasarkan atas faktor didaktis dan psikologis.

Daftar Pustaka

- Burhan, Jazir. 1971. *Problem Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pandhita Buana.
- Syaifi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis: (Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- . 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- . 1987. *Membaca: (Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.

REORIENTASI GURU SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Agustinus Suyoto
SMU Stella Duce 2 Yogyakarta

1. Pendahuluan

Upaya untuk mengubah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah ketatabahasaan ke arah pembelajaran bahasa untuk tujuan komunikasi telah dilakukan sejak tahun 1984 dengan dimasukkannya pokok bahasan pragmatik. Pada saat itu terjadi perbedaan pendapat dalam menyikapi materi baru tersebut karena ada perbedaan pendapat dalam memahami pengertian pragmatik (Purwo, 1990:2-3).

Materi pragmatik dalam Kurikulum 1984 pada akhirnya disikapi berbeda dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru memandang pokok bahasan pragmatik merupakan materi baru untuk melengkapi materi lain, seperti membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan apresiasi sastra. Tentu saja hal itu berbeda dengan maksud awal dimunculkannya pokok bahasan tersebut. Seperti disebutkan pada bagian awal kurikulum 1984, pokok bahasan tersebut dimaksudkan sebagai sarana untuk mencapai fungsi komunikatif bahasa.

Selanjutnya pada tahun 1994 dimunculkan kurikulum baru yang disebut sebagai Kurikulum 1994. Perubahan yang tampak menonjol dalam kurikulum ini adalah tidak ditemukannya penjabaran materi. Hal itu dimaksudkan agar guru memiliki kebebasan dalam menjabarkan materi pembelajaran sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dengan adanya kesesuaian pada kondisi, situasi, dan kemampuan siswa diharapkan kemampuan berbahasa siswa menjadi lebih meningkat. Para guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi dalam mengembangkan materi pembelajaran. Namun, perubahan konsep tersebut tidak dapat terlaksana dengan mulus karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa para guru bahasa dan sastra Indonesia pada akhirnya kembali pada pola lama, yakni pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif daripada *skill* berbahasa Indonesia.

Pada akhirnya kurikulum 1994 ditinjau kembali dan muncullah Kurikulum 1994 yang Disempurnakan. Anggapan dasarnya adalah bahwa dengan penyempurnaan kurikulum diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat tercapai. Namun, proses pembelajaran di tingkat sekolah tidak mengalami perubahan yang berarti. Alasan dasarnya adalah bahwa para guru dan siswa masih terbe-

bani oleh adanya sistem ujian akhir yang soal-soal dikemas berdasarkan materi (kognitif).

Akhir-akhir ini banyak pihak sedang begitu bersemangat membicarakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini konon kabarnya diluncurkan sebagai alternatif untuk mengubah paradigma pendidikan dari pendidikan yang berorientasi kognitif menjadi pendidikan yang berorientasi *skill*. Dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, misalnya, materi-materi pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa, seperti menyusun resensi, pidato, surat lamaran kerja, laporan, karya ilmiah, menulis cerpen, menulis puisi, baca puisi, dan sebagainya. Materi ketatabahasaan tidak lagi dicantumkan dalam kurikulum tersebut.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan konsep yang seperti itu akan terjadi perubahan mendasar dalam pembelajaran di tingkat sekolah; ataukah konsep tersebut tetap sekadar menjadi konsep ideal sementara praktik pembelajaran di kelas kembali ke pola lama? Di manakah sesungguhnya persoalan mendasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia? Pada konsepnya ataukah pada mentalitas dan kemampuan guru dalam pembelajaran?

Tulisan ini akan mencoba mengupas persoalan mendasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan mengupas persoalan-persoalan dasar tersebut diharapkan dapat ditemukan solusi yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

2. Pembahasan

Dalam pengajaran dikenal beberapa komponen belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan pengajaran, strategi, media, dan evaluasi pengajaran (Udin dan Sopandi, 1987:155 – 168). Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan yang lain. Bila tujuan pengajarannya berubah, komponen-komponen lain pun akan mengalami perubahan. Dari lima komponen di atas yang paling berpengaruh tersebut adalah komponen tujuan.

Dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, Tarigan (1985:vii – viii) mengatakan bahwa pada dasarnya tujuan akhir pengajaran bahasa adalah dimilikinya keterampilan berbahasa oleh siswa. Orang dikatakan terampil berbahasa apabila ia terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dituntut penguasaan kosakata yang cukup memadai, pengetahuan dan penguasaan ucapan dan ejaan bahasa yang baku, dan pengetahuan tentang penggunaan kalimat, klausa, dan frasa yang tepat. Pengajarlah yang harus mengajarkan hal itu.

Hampir sama dengan pendapat Tarigan, Kurniawan (1992:71 – 80) berpendapat bahwa orientasi pengajaran bahasa adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa atau siswa terampil berbahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Untuk itu, siswa harus menyadari adanya faktor-faktor penentu dalam tindak berbahasa.

Lebih lanjut Kurniawan mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan pada saat mengajarkan materi harus diarahkan pada komunikasi yang sebenarnya. Materi juga harus dikaitkan dengan makna yang mencerminkan suatu ide dan konsep yang disesuaikan dengan latar belakang siswa dan tingkat kemampuan siswa.

Soewandi (1993:4) mengatakan bahwa studi interdisipliner mampu memberikan kesadaran baru bahwa tujuan pengajaran bahasa bukanlah demi dikuasanya kemampuan linguistik semata-mata, melainkan demi dikuasanya kemampuan linguistik untuk tujuan berkomunikasi secara riil atau dicapainya kemampuan komunikatif pada diri seorang siswa.

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ahli setuju bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa. Hal itu berarti bahwa materi-materi lain, seperti ketatabahasa, pengetahuan bahasa, teori sastra, sejarah sastra, dan sejenisnya diberikan dalam rangka memperoleh kemampuan berkomunikasi.

Jika konsisten pada tujuan pembelajaran seperti yang dirumuskan di atas, titik berat materi pembelajaran akan diletakkan pada praktik penggunaan bahasa. Namun, kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah justru sebaliknya. Materi ketatabahasa dan teori-teori menjadi bahan pembelajaran utama. Jarang sekali guru menugasi siswa dengan sungguh-sungguh belajar menggunakan bahasa untuk menulis, wawancara, dan menciptakan karya sastra.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hal tersebut dapat terjadi? Jawaban sementara adalah karena gurunya. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Posisi guru sangat strategis dan menentukan (Surya dalam Syarif, 2002:323). Oleh sebab itu, perubahan apa pun akan mengalami hambatan jika guru tidak mengubah diri sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum yang ada.

Mengapa guru terkesan gagal dalam membuat perubahan pembelajaran dan selalu kembali pada pola lama? Ada beberapa kemungkinan yang melatarbelakanginya.

1) Beban Administrasi Guru

Siapa pun sependapat bahwa guru memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan. Surya (2002:328) mengatakan bahwa selama ini guru lebih banyak diperlakukan sebagai objek administratif dan birokratis sehingga keberdayaannya sebagai insan pendidikan selalu terpasung dan tidak berkembang.

Karena perlakuan seperti di atas sudah lama sekali membudaya, guru sudah terbiasa menyibukkan diri dengan masalah administrasi dan supervisi. Kesibukan guru dalam hubungannya dengan administrasi, seperti analisis materi, program tahunan, satuan pelajaran, rencana pengajaran, evaluasi, midsemester, dan administrasi kepegawaian lainnya yang mengakibatkan waktu guru untuk koreksi menjadi sangat sedikit. Karena waktu koreksi sangat sedikit, sebagian besar guru memilih membuat soal evaluasi sesederhana mungkin agar dapat dikoreksi secepat mungkin. Akibatnya, materi-materi yang diujikan sebagian besar merupakan materi kognitif. Tugas-tugas praktik berbahasa menjadi terabaikan karena proses dan koreksinya membutuhkan waktu lama.

2) Persoalan Keterampilan Guru

Persoalan keterampilan guru kiranya merupakan akar permasalahan pokok. Guru yang memiliki keahlian penulisan di media massa akan dengan senang hati mengajarkan keterampilan menulis di media massa. Sebaliknya, guru yang sama sekali tidak memiliki keterampilan penulisan di media massa, ia akan menghindari praktik penulisan di media massa dan cenderung hanya akan memberikan sejumlah teori. Ada kekhawatiran kalau-kalau para siswanya meminta guru yang bersangkutan menunjukkan karyanya atau kemampuan praktik menulis di media massa. Lama-kelamaan guru yang seperti itu hanya akan menekankan pembelajarannya pada materi sehingga basis kemampuan siswa hanya terbatas pada kemampuan menguasai teori-teori, bukan praktik berbahasa. Padahal yang dituntut dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah praktik/penggunaan bahasa.

3) Persoalan Sarana Prasarana

Pembelajaran yang terkonsentrasi pada perolehan keterampilan berbahasa mensyaratkan tersedianya sejumlah fasilitas, seperti peralatan elektronik (komputer, tape recorder, VCD player, televisi), buku-buku pembelajaran, dan sarana lainnya. Keterbatasan sarana-prasarana membawa konsekuensi para guru tidak secara maksimal mengolah kreativitasnya untuk tujuan pembelajaran. Pada akhirnya, banyak guru yang terjebak kembali pada model pembelajaran dengan metode ceramah. Ketika metode ceramah semakin membudaya,

mau tidak mau pembelajaran akan terjebak lagi pada pemberian materi teoretis dan kognitif.

4) Sistem Evaluasi

Teknik menilai kemampuan praktik berbahasa memang lebih rumit bila dibandingkan dengan teknik menilai kemampuan kognitif. Penilaian praktik sedikit banyak melibatkan unsur subjektivitas pemberi nilai. Karena kesulitan seperti itu, sebagian besar evaluasi dilakukan dengan model pilihan ganda ataupun uraian terstruktur. Penilaian model tersebut mau tidak mau hanya akan mengukur kemampuan kognitif teoritis para siswa. Karena di banyak sekolah, kualitas siswa masih diukur secara kuantitatif berdasarkan angka-angka, guru mau tidak mau menekankan diri pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan ujian/evaluasi tersebut.

5) Sikap Stagnasi Para Guru

Sebagian besar guru bahasa dan sastra Indonesia menganut sikap *stagnan*, enggan berubah, sehingga pola pembelajaran dari tahun ke tahun hampir sama. Bahkan, banyak di antara guru yang apriori dengan perubahan-perubahan, baik perubahan kurikulum maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Sikap yang seperti itu sangat menghambat upaya pembaruan dalam bidang pembelajaran. Pada akhirnya, pembelajaran yang terfokus pada ketatabahasa dan teori tetap saja terjadi walaupun kurikulum dan tujuan pembelajarannya diubah.

Akibat kesenjangan antara rumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum dan praktik di lapangan, kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak akan mengalami perubahan yang cukup berarti. Jika hal itu tidak segera diatasi, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang begitu baik pada akhirnya akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Meskipun pada tataran konsep cukup baik, ketika sampai di kelas proses pembelajarannya akan sama saja dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu pembelajaran yang terkonsentrasi pada ketatabahasa dan materi-materi teoretis.

2.2 Mengubah Paradigma Guru

Penataan pembelajaran harus dimulai dari penataan guru. Upaya pembenahan kurikulum, perbaikan sarana, penyesuaian peraturan, manajemen, dan sebagainya tanpa guru yang sejahtera dan bermutu, semua itu tidak ada maknanya. (Surya dalam Syarief, 2002: 323).

Hampir sejalan dengan pendapat Surya, Syafaruddin (2002:103-105) berpendapat bahwa untuk menjadikan pendidikan efektif, seluruh pengalam-

an pendidikan seharusnya berganti dari fokus yang kurang kepada fokus yang lebih memperhatikan interaksi pengajar dan-siswa. Peran utama guru yang selama ini sebagai pemasok informasi, sekarang bergeser perannya menjadi fasilitator pembelajaran.

Jika upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya diletakkan pada perubahan atau penyempurnaan kurikulum dan perangkat-perangkat lain, seperti sarana-prasarana, buku bacaan, dan berbagai bentuk sosialisasi, rasanya sulit sekali akan terjadi perubahan mendasar di tingkat pelaksana (sekolah). Hal itu disebabkan oleh budaya pembelajaran di Indonesia masih terfokus pada guru. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum dan paradigma pendidikan di tingkat pemegang kebijakan perlu diimbangi dengan perubahan orientasi dan cara pandang guru terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kerja keras dalam upaya peningkatan kualitas pembelajarn justru terletak di sini, yaitu bagaimana memberikan kesadaran dan bekal kemampuan bagi para guru agar mampu menjadi guru dengan paradigma baru pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Jika hal itu gagal dilakukan, yang terjadi adalah seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu konsep pendidikannya baik, tetapi tidak terlaksana dengan baik di tingkat bawah (sekolah).

Persoalan yang perlu dicari solusinya adalah bagaimana mengubah orientasi dan cara pandang guru sehingga memiliki kesadaran baru bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan bahasa untuk kepentingan komunikasi, bukan sekadar penguasaan ketatabahasa dan teori-teori semata.

Ada beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mengubah paradigma dari kesadaran guru, antara lain sebagai berikut.

3.1 Memberikan Pelatihan Keterampilan Berbahasa pada Guru

Syafaruddin (2002:68) mengatakan bahwa saat ini, di Indonesia, sebenarnya sebagian besar guru sudah berpendidikan tinggi. Mereka perlu diberdayakan untuk berdedikasi, mau bekerja keras dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wahana kelompok pengawasan mutu pembelajaran. Mereka perlu diberdayakan untuk dapat berkomunikasi dengan para birokrat, administrator, politikus, orang tua, pelaku bisnis, pelajar, bahkan dengan professor dari perguruan tinggi. Semua itu diarahkan pada upaya-upaya untuk menolong mereka agar mau memperbaiki pelaksanaan proses pengajaran supaya lebih bermutu. Namun, sebagian besar upaya tersebut masih terbatas pada perluasan wawasan dan pengetahuan guru.

Pemberdayaan guru seperti dijelaskan di atas belumlah cukup mampu mengikis permasalahan-mendasar yang dihadapi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, yaitu masalah terkonsentrasi pada pembelajaran ketatabahasaan. Baru sedikit sekali pelatihan guru yang bertujuan untuk menjadi penulis esai, penulis cerpen, pembaca puisi, pemain teater, pembawa acara, maupun jenis-jenis keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait perlu secara berkesinambungan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan praktik berbahasa bagi guru.

Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan akan mampu mengantarkan guru untuk memiliki bukti fisik atas keahliannya berbahasa. Ketika guru sudah memiliki bukti fisik atas kemampuannya dalam praktik berbahasa, dapat diyakini bahwa semangat dasar guru akan berubah drastis. Misalnya saja, setelah artikel seorang guru pertama kali dimuat di sebuah surat kabar, dapat diyakini bahwa guru tersebut dengan percaya diri akan menjelaskan perihal penulisan artikel dan menugasi siswanya untuk menyusun artikel. Ketika seorang guru memiliki kemampuan lebih dalam membaca puisi, dapat diyakini bahwa anak didiknya juga akan memiliki keunggulan dalam baca puisi. Hal itu berkaitan erat dengan kecenderungan para remaja yang kurang menyukai teori muluk-muluk, melainkan menginginkan bukti atas keahlian gurunya. Pada akhirnya kekaguman itulah yang akan membawa para siswa tertarik mempelajari keterampilan berbahasa.

2.3 Memberikan Tempat Khusus bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Praktik Berbahasa

Prestasi seseorang banyak ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kemampuan dan kesempatan. Kemampuan sebagian besar guru bahasa dan sastra Indonesia dalam praktik berbahasa masih sangat rendah. Apabila mereka diajak bersaing dengan para penulis artikel yang sudah senior, atau pembaca puisi yang sudah senior, atau penulis karya sastra yang sudah senior, sedikit sekali guru bahasa dan sastra Indonesia yang mampu bersaing. Akibatnya, para guru akan patah semangat dalam mempraktikkan kemampuan berbahasa dan bersastranya.

Jika hal tersebut terus terjadi, bisa jadi seorang guru akan tetap merasa "aman" apabila hanya mengajarkan ketatabahasaan dan teori-teori. Oleh sebab itu, diperlukan keberpihakan berbagai pihak, termasuk media massa untuk memberikan tempat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam belajar mempraktikkan keterampilan berbahasanya. Misalnya, dibuka rubrik khusus yang memuat artikel, puisi, cerpen, atau *feature* dari para guru bahasa dan sastra Indonesia.

Karya-karya guru yang dimuat tersebut akan membawa dampak positif, baik bagi guru yang bersangkutan maupun guru-guru lainnya. Bagi guru yang

bersangkutan, karya yang telah dipublikasikan dapat menjadi bukti fisik yang ditunjukkan pada para siswanya ketika mengajarkan teori keterampilan berbahasa. Bagi guru lain, karya guru yang telah dipublikasikan tersebut memotivasinya untuk menulis dan mengirimkan karyanya, karena persaingannya sederhana.

2.4 Diadakan Berbagai Lomba Khusus untuk Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Berbagai lomba tingkat umum sudah banyak diadakan, tetapi sebagian besar guru bahasa dan sastra Indonesia enggan mengikutinya. Hal itu disebabkan oleh beberapa factor, seperti bidang yang dirasakan kurang sesuai. Misalnya, guru bahasa dan sastra Indonesia *kok* menulis tentang sejarah, ekonomi, pariwisata, lingkungan hidup, maka mereka merasa kurang percaya diri dan merasa tidak memiliki kemampuan. Jika lomba diselenggarakan khusus untuk guru bahasa dan sastra Indonesia, guru akan merasa bahwa pesaingnya adalah guru yang memiliki keahlian sama. Motivasi dan harapannya lebih besar dalam memenangkan lomba tersebut. Jika seorang guru pernah memenangkan lomba penulisan ataupun lomba lain yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa, dapat diyakini bahwa guru tersebut akan memiliki semangat lebih dalam mengajarkan materi keterampilan berbahasa, khususnya materi yang berkaitan dengan prestasi yang diraihinya.

2.5 Diadakan Kerja Sama antara Praktisi dan Guru

Para praktisi bahasa, seperti wartawan, sastrawan, penyiar, dan pembawa acara merupakan orang-orang yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang praktik berbahasa. Di lain sisi, guru bahasa dan sastra Indonesia merupakan orang-orang yang dipandang memiliki keahlian dalam bidang teori berbahasa. Konsep ideal guru bahasa dan sastra Indonesia adalah seorang akademisi sekaligus praktisi. Namun, hal itu jarang sekali terwujud. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara guru dan praktisi. Kerja sama antara guru dan praktisi rasanya akan mampu memberikan perubahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, seorang penulis cerpen dihadirkan di kelas ketika guru menjelaskan pokok bahasan penulisan cerpen. Tentu saja kelas akan menjadi lebih dinamis dan para siswa akan termotivasi untuk bertanya dan belajar menulis cerpen.

2.6 Penataan Kembali Sistem Evaluasi

Secara tidak sadar sistem evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia turut mempengaruhi pola pembelajaran. Hal itu berkaitan erat dengan budaya pendidikan di Indonesia yang tolok ukur keberhasilan pembelajarannya hanya ditentukan oleh sederetan angka dalam buku laporan hasil belajar. Diperparah lagi oleh pandangan sebagian guru yang menganggap bahwa kegagalan pembelajaran (yang terwujud dalam rendahnya nilai hasil belajar siswa terutama dalam evaluasi bersama antarsekolah seperti UUB dan UAN) diartikan sebagai kegagalan guru dalam mengajar. Jika sistem evaluasi seperti itu tidak ditata kembali, kecil kemungkinan terjadi perubahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena pada akhirnya dengan jumlah materi yang cukup banyak, guru akan mengkonsentrasikan diri pada strategi-strategi penguasaan materi untuk tujuan evaluasi. Gejala tersebut dapat dilihat dari semaraknya bimbingan belajar dan les, dengan tawaran-tawaran *jitu-instan* dalam mengerjakan soal. Penataan sistem evaluasi yang dimaksudkan di atas terutama ditujukan pada tujuan yang pada waktu-waktu sebelumnya evaluasi ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, diubah orientasinya menjadi menilai proses penguasaan kemampuan siswa.

3. Penutup

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dimulai dari perubahan orientasi para guru itu sendiri. Guru bahasa dan sastra Indonesia yang selama ini ingin mencari aman dengan sekadar memberikan materi ketatabahasa (yang abstrak) dan teori-teori keterampilan berbahasa perlu mengubah diri untuk mengajarkan materi yang lebih kontekstual, yaitu praktik berbahasa. Untuk sampai pada perubahan tersebut, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu mulai mengakrabkan diri dengan praktik-praktik berbahasa, seperti menulis di media massa, menyusun karya ilmiah, mengikuti berbagai lomba penulisan, dan keterampilan lainnya. Perubahan dalam diri guru yang seperti itu niscaya akan lebih mampu mengubah pola pembelajaran di sekolah daripada serangkaian kebijakan yang digariskan oleh pemerintah.

Untuk sampai pada apa yang dimaksudkan tersebut di atas, bukanlah hal yang mudah. Dua tantangan besar menghadang, yaitu tantangan dari dalam (guru) dan tantangan dari luar. Tantangan dari diri guru sendiri adalah kondisi sebagian besar guru sudah merasa cukup belajar sehingga enggan berubah. Tantangan dari luar, yakni jarang sekali ada lembaga yang bersedia berpihak kepada guru yang tanpa memikirkan keuntungan finansial yang akan diperolehnya. Oleh sebab itu, motivasi tinggi untuk berubah dan keberpihakan berbagai lembaga (penerbit, media massa, penyelenggara lomba) dan praktisi bahasa kepada guru bahasa dan sastra Indonesia sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, Khaeruddin. 1992. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa". Dalam *Cakrawala Pendidikan* nomor 3 Th IX. November 1992.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1993. "Pengajaran Pragmatik" Makalah disampaikan dalam Studi Banding Mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung ke IKIP Sanata Dharma, 10 Februari 1993.
- Soewandi, A.M. Slamet, dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suparma, Atwi. 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Surya, Mohamad. 2002. "Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan". Dalam *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syarief, Ikhwanuddin dan Dodo Murtadlo. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Udin, Tamsik dan Sopandi. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Epsilon Grup.

TOTALITAS DAN KEBEBASAN SISWA DALAM MENGAJARI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI IMPLEMENTASI KBK

Tutik Hartanti
SMU Negeri 1 Sewon, Bantul

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu yang dihasilkan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pada jenjang dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan alat pelajaran, pengadaan buku, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu berbasis sekolah. Meskipun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di daerah perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Saat ini terjadi perkembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang perlu segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Kurikulum yang telah diujicobakan di beberapa sekolah dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ini ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, dan untuk mewujudkan karakter nasional. Kurikulum ini memudahkan guru dalam menyajikan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan.

Berkaitan dengan pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat lanjutan menengah masih belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Anggapan tersebut didasarkan pada kurangnya pemahaman kebanyakan siswa terhadap masalah bahasa dan

sastra Indonesia. Kenyataan tersebut merupakan tantangan yang signifikan bagi para pengajarnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Namun, hasilnya masih dirasa belum memuaskan. Kritik terhadap pengajaran sastra dan bahasa Indonesia sudah sering dilakukan oleh pemerhati maupun oleh para pakar, demikian pula langkah peningkatan kualitas kemampuan guru sebagai pengajarnya pun telah dilakukan oleh instansi terkait. Meskipun demikian, hasilnya masih saja belum memuaskan, sehingga tetap diperlukan inovasi demi menjawab persoalan tersebut.

2. Pembahasan

2.1 Pengajaran KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada:

1. hasil dan implikasi yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar, dan
2. keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya.

Ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagai berikut.

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman yang penyampaiannya dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
3. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
4. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memberitahukan kepada para guru tentang apa yang harus mereka lakukan. Dengan kata lain, kurikulum sekarang memberitahukan kepada guru tentang kompetensi-kompetensi apa yang harus dikembangkan oleh siswa melalui proses pembelajarannya.

2.2 Pengajaran KBK Sastra

Secara umum KBK sastra akan mengkondisikan pengajaran dalam situasi sebagai berikut.

1. Pengajaran berkonteks diskusi kelompok
Siswa diberi kebebasan bertanya, menjawab, dan berbicara sepuas-puasnya dengan catatan harus relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Diharapkan siswa dapat menyampaikan gagasannya secara terbuka, melakukan diskusi yang sehat, memecahkan permasalahan, dan menyimpulkan serta mengambil *follow up*-nya.
2. Pengajar bukan sumber utama belajar sastra, hal ini menyebabkan situasi pengajaran menjadi penuh alternatif dan mengandung banyak makna. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk berbuat salah dan dengan kesalahan tersebut siswa akan semakin kritis terhadap sastra.
3. Pengajaran tidak satu arah karena berolah sastra berarti mencari, menemukan, memahami, melakukan, dan merefleksikan. Yang paling penting siswa dapat melakukan sesuatu, bukan hanya sekadar mampu menerima sesuatu.

2.3 Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam KBK

Pembelajaran bahasa dan sastra dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ini menuntut keaktifan dan totalitas siswa dalam pembelajarannya. Pembelajaran bahasa dan sastra dalam pengajaran bisa dilakukan dengan berbagai macam media, antara lain media audio visual, misalnya, VCD di laboratorium bahasa, *slide*, film, *handy camp*, dan sebagainya.

Penggunaan media pembelajaran yang canggih memang dapat merangsang daya kreativitas siswa. Langkah ini dimulai dengan pembuatan naskah, latihan vokal, latihan bermain peran, *shooting*, penayangan, dan apresiasi. Tentu saja hal tersebut cocok bagi pembelajaran sastra, terutama cerpen, drama, dramatisasi puisi, dan sebagainya. Setelah naskah tertayang pada layar, para siswa menggaulinya dengan cara mencermati, mencerna dengan sungguh-sungguh, menikmati, dan mengapresiasinya.

Apabila di suatu sekolah belum tersedia alat-alat yang canggih yang lengkap, sekolah tersebut perlu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Artinya, apabila hanya tersedia alat yang sederhana, dapat juga digunakan alat apa yang tersedia itu dalam pembelajarannya. Untuk itu, daya kreativitas guru perlu ditingkatkan sehingga mampu membuat kreasi, inovasi yang menarik dalam pembelajarannya meskipun sarana dan prasarana yang ada di sekolah sangat terbatas.

Alat sederhana yang dimaksudkan adalah *tape recorder*, *CD player*, dan sebagainya. Pengefektivan alat-alat sederhana tersebut baru akan tercapai setelah langkah yang paling menentukan disepakati bersama. Kesepakatan tersebut, antara lain, kesepakatan dan kesamaan tujuan dan kerja sama antara

siswa dan guru. Dengan adanya kesepakatan tersebut diharapkan upaya meraih standar kompetensi yang telah tertuang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi semakin mudah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu SMU di Bantul telah memulai gerakan tersebut, walaupun dengan perlengkapan yang sederhana, tetapi ternyata menghasilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan terasa lebih “hidup”.

2.4 Bahasa dan Sastra dalam *Integrated Method*

Pembelajaran sastra yang menuntut adanya kreativitas dari para pengajarnya menghendaki situasi pengajaran yang kondusif. Situasi yang kondusif ini perlu diciptakan oleh guru, dan sedapat mungkin memperoleh dukungan dari para siswa. Upaya ini perlu ditempuh dengan berbagai cara. Dalam hal ini guru tidak boleh berputus asa apabila menemui kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi justru menjadi cambuk untuk terus berusaha mengupayakannya demi keberhasilan penciptaan situasi kondusif, yang penuh *greget* dan penuh kreasi dan inovasi.

Untuk menunjang tercapainya usaha tersebut, salah satu jalan yang dapat diperoleh adalah *integrated method* yang proporsional. Hal ini dimaksudkan agar pengajar sastra yang kebetulan cinta bahasa, tidak berat sebelah. Demikian juga sebaliknya, apabila masih ada rasa “berat sebelah” terhadap materi-materi yang diberikan pada siswa, berarti *integrated method* belum berjalan sebagaimana mestinya. Upaya pemaduan aspek-aspek pengajaran sastra dan bahasa agar saling membantu, digunakan dengan menerapkan *integrated method* dalam pembelajaran. Penekanan tersebut didasarkan adanya asumsi bahwa orang yang sedang belajar bahasa, tetapi telah menguasai sastra, bahasa mereka akan semakin enak didengar. Demikian juga dengan pencipta sastra yang menguasai bahasa dengan baik akan lebih sukses dibanding yang penguasaan bahasanya setengah-setengah. Dengan demikian, antara materi sastra dan bahasa memiliki kedudukan yang sejajar sehingga tidak ada yang superior dan inferior.

Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa, diambilkan dari kaset hasil rekaman wayang kulit, ketoprak, maupun drama sehingga peserta didik dalam hal ini siswa akan belajar bahasa secara natural. Demikian juga ketika peserta didik akan belajar sastra, kutipan yang disajikan kepada mereka adalah dialog atau prosa yang menunjukkan hubungan antara anak dengan orang tua, guru atau dosen dengan siswa atau mahasiswa, atasan dengan bawahan di kantor, dan sebagainya.

Dalam KBK pengajaran bahasa dan sastra menghendaki situasi pengajaran yang kreatif. Sekolah sebagai agen mencipta, mencerna, dan menghayati

seluruh persoalan hidup dan berusaha memecahkannya. Oleh karena itu, diperlukan pengajar yang aktif. Kearifan pengajar seperti ini akan mampu memadukan aspek bahasa dan sastra.

Seorang pengajar yang aktif akan dapat menerapkan sistem respon dan analisis. Sistem ini ditandai adanya kesejajaran antara pengajar dan peserta didik. Dalam sistem ini, pembelajarannya dapat saling memberi dan menerima. Pengajar dapat belajar dari pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, kedua pihak dapat saling mengisi, bersikap reflektif, antusias, dan saling terlibat. Diskusi-diskusi yang dilaksanakan dalam pembelajaran hendaknya bersifat demokratis dan resiprokal. Berdasarkan diskusi kesastraan tersebut, secara otomatis peserta didik juga belajar bahasa dalam tindak komunikasi. Dengan demikian, tak ada manfaat yang signifikan apabila pengajaran sastra dipisahkan harus dipisah-pisah dengan materi bahasa. Untuk membangun kreativitas, keduanya harus seimbang. Selanjutnya, untuk memupuk kompetensi sastra, siswa perlu dikembangkan melalui materi bahasa. Dengan demikian, kompetensi yang perlu dimiliki siswa adalah mereka dapat memahami hubungan yang saling menguntungkan antara materi bahasa dan sastra, terutama untuk meningkatkan kemampuan bersastra, terampil menerapkan bahasa yang indah ke dalam sastra, dan memanfaatkan sastra sebagai landasan awal belajar bahasa.

Pemerolehan kompetensi tertentu oleh siswa adalah fokus KBK sastra. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat bersastra. Walaupun masih menggunakan sistem pengajaran klasikal, tetapi kemampuan individu perlu diperhatikan. Dalam hal ini faktor bakat (kemampuan dasar) turut berperan dalam pembinaannya. Dalam pengajaran KBK sastra, bakat akan dikembangkan menjadi kompetensi yang utuh dan bermakna.

Belajar sastra dengan totalitas tidak sekadar berhenti pada membaca karya sastra, lalu selesai (tanpa tindakan apa pun). Namun, setelah membaca, menghayati, mengkritik atau memberi penilaian, barulah langkah terakhir adalah memproduksi karya. Oleh karena itu, ada semacam siklus yang tak terputus dalam proses kreativitas sastra. Dikatakan proses yang tak terputus karena setelah langkah terakhir, yaitu mampu memproduksi karya sastra, siswa diharapkan (dapat secara individu maupun kelompok) mulai melakukan kegiatan penggaulan berupa apresiasi dengan cara membaca, menghayati, dan menilainya.

Apabila langkah-langkah tersebut berhasil dilaksanakan, tentulah empat hal yang merupakan tujuan yang diharapkan diperoleh dalam KBK akan terpenuhi. Tujuan tersebut adalah *learning to know* (belajar mengetahui), dalam hal ini belajar sastra berarti belajar keindahan rasa yang di dalamnya penuh

untaian rasa yang akan menghaluskan jiwa manusia agar semakin beradab; *learning to do* (belajar-melakukan), dalam hal ini siswa tak hanya diajak menikmati karya sastra tertentu yang indah; *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan), maksudnya adalah kontak yang dilakukan antarsiswa dalam mempelajari sastra tersebut. Kontak tersebut dilakukan antara lain, dengan berdiskusi, bermain drama maupun dalam aktivitas sastra yang lain; *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Yang dimaksud dengan belajar menjadi diri sendiri adalah siswa sadar betul akan minat dan kemampuannya sehingga mereka akan mampu memilih jalan hidupnya sendiri. Mereka tidak dapat dipaksa untuk belajar sesuatu yang tidak sejalan dengan dirinya. Dalam hal ini bakat siswa yang satu tidak sama dengan bakat siswa yang lain. Kepribadian siswa untuk menjadi dirinya sendiri akan terbentuk, dan lambat laun akan mematangkannya juga.

Pembelajaran dalam model seperti di atas tidak lagi bertumpu pada buku, melainkan lebih bersifat demokratis, dengan memberi kebebasan pada siswa untuk menjadi dirinya sendiri (*democratic teaching*).

2.5 *Reactive Teaching*

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran KBK adalah *reactive teaching*, yaitu pengajaran yang tanggap terhadap situasi, bersifat menarik, dan tak membosankan. Dalam pendekatan ini siswa tidak lagi hanya mengandalkan informasi-informasi dari guru dengan tanpa berbuat apapun. Namun, dalam pendekatan ini siswa dipancing untuk dapat kreatif. Untuk dapat memulainya terlebih dahulu guru memancing siswa dengan hal-hal yang telah diketahui oleh para siswa. Karya-karya yang dipakai dalam pelajaran tidak yang sulit-sulit, melainkan dimulai dari pilihan siswa sendiri. Dalam pengajaran KBK siswa merupakan raja, bukan lagi sebagai rakyat yang harus duduk manis, diam mendengarkan, dan “membeo” apa-apa yang dikatakan oleh guru.

Sebelum munculnya KBK, seolah-olah yang merupakan sentralnya adalah guru. Gurulah yang aktif tempat menimba ilmu dan tempat orang bertanya, pokoknya guru dianggap sumber pengetahuan. Kini saatnya anggapan dan cara-cara seperti itu diubah. Guru, dalam KBK sastra memiliki otonomi pengajaran yang sangat luas. Pengajar, dalam konteks ini guru, mempunyai kebebasan dalam membuat situasi pembelajaran itu menjadi kondusif. Apabila dalam KBK guru menganggap perlu dipindahkannya ruang belajar, misalnya di bawah pohon yang rindang, di sawah, di lapangan, ataupun di tempat lain yang dianggap perlu, guru dapat melakukan. Pemindahan tempat dan situasi tersebut sangat tergantung pada topik bahasan. Dengan kata lain, pemanfaatan aspek lingkungan dan situasi sekitar sangat penting.

Pengajar seharusnya tak lagi taat pada buku teks melainkan harus mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan apa yang seharusnya dicapai oleh siswa. Guru harus mempunyai pemikiran yang demokratik dan tidak otoriter. Guru bukan lagi aktor pengajaran melainkan fasilitator dan dinamisator. Perubahan yang cukup besar ini mungkin membebani guru sebagai pengajar yang dirinya merasa paling tahu.

KBK akan berhasil secara optimal apabila didukung oleh perubahan orientasi pengajaran. Apabila semula pengajaran itu *teacher-centered learning* harus diubah menjadi *student centered learning* (Sukardi, 2002:3). Siswa harus aktif mencari bahan, menentukan langkah, memecahkan masalah, dan melaksanakan program. Upaya ini diharapkan mampu mengubah budaya yang selama ini mungkin masih berlangsung di sekolah-sekolah.

Guru sebagai pengajar pun harus reaktif terhadap keinginan siswa dan tidak boleh membendung bahkan mungkin "menakut-nakuti". Melalui penggaulan secara langsung terhadap karya sastra, siswa justru akan reaktif terhadap karya yang dihadapinya. Apabila dalam kasus tertentu siswa melakukan "perlawanan" terhadap pemahaman terhadap karya sastra, hal itu justru akan memperkaya pengajaran. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam memahami karya sastra, justru semakin memperkaya dan menambah wawasan bagi siswa itu sendiri. Sekarang masanya siswa memperoleh informasi mengenai karya sastra secara langsung.

Dalam rangka menyemarakkan situasi pembelajaran hendaknya guru menunjukkkan karya-karya unggulan, sastrawan-sastrawan sukses, karya-karya yang memperoleh penghargaan tingkat nasional dan tingkat internasional. Hal itu perlu dilakukan dalam KBK untuk memotivasi belajar sastra pada anak didik. Secara psikologis, siswa akan terpacu untuk aktif dan segera "mengukur" kekuatan dirinya. Diharapkan mereka akan "mencontoh" karya-karya unggulan dan mungkin juga berusaha keras untuk menjadi yang terbaik dalam bersastra, baik dalam penggaulannya secara langsung dengan penghayatan maupun dalam proses penciptaan sastra.

2.6 Portofolio sebagai Dokumen Karya-Karya Pilihan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan penekanan pada segi totalitas dan kebebasan siswa dalam menggaulinya akan lebih valid apabila hasil karya terpilih siswa dimasukkan dalam portofolio.

Portofolio sebenarnya bermakna sebagai benda fisik atau bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Portofolio adalah sebuah *collection of learning experience*. Karya-karya yang akan dimasukkan dalam portofolio dipilih secara bersama-sama antara siswa dengan guru. Apabila karya

tersebut berupa karya fiksi, drama, atau puisi dapat diantologikan dan dipajang pada majalah dinding (Suwardi, 2003: 52).

Karya yang dipilih – untuk selanjutnya akan dimasukkan dalam map – haruslah jauh dari aspek-aspek subjektif pengajar. Siswa sendirilah yang berhak turut menentukannya. Berdasarkan tahap memilih tersebut berarti portofolio bukannya sekadar “keranjang sampah”. Karya-karya tersebut diapresiasi teman lain dengan model berbagi pengalaman. Dengan demikian, berbagai pengalaman akan saling terbagi sehingga proses portofolio sastra ini tak pernah berhenti dan berputar terus seperti lingkaran yang tak berujung.

Karya-karya yang sudah jadi kemudian dibaca, diapresiasi, diciptakan karya baru, dipublikasikan, dan untuk selanjutnya diapresiasi lagi. Dengan cara seperti itu siswa akan merasa dihargai dalam pengajaran. Karya yang sudah dimasukkan dalam buletin sekolah, ditempel di majalah dinding, atau telah diantologikan juga bisa dibahas. Selanjutnya mereka mencipta karya baru lagi yang diharapkan lebih baik hasilnya. Untuk karya-karya yang memang bagus, sebaiknya juga dimasukkan ke media massa. Melalui publikasi yang luas ini siswa telah terlatih *skill*-nya. Mereka akan terangsang berkarya apabila karyanya dimuat di majalah ataupun terpampang di majalah dinding sekolah. Lebih-lebih lagi apabila karyanya dimuat dalam media massa dengan sendirinya siswa akan mendapat pengakuan publik dan terwisuda sebagai penulis.

Pengajaran portofolio juga menekankan aspek kooperatif. Kerja sama antara siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan pengajaran. Kerja sama yang baik ini akan membentuk jiwa “partisipatorik”, yaitu belajar berdemoskrasi. Strategi yang dipegang dalam portofolio adalah pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam proses pembelajarannya dimulai dari hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Siswa diharapkan mengorganisasikan masalah dan mencari alternatif pemecahannya. Adapun penilaian portofolio lebih menekankan pada segi kelengkapan berkas yang dikumpulkan.

Berkas-berkas yang terdokumentasikan dalam portofolio tersebut, dimasukkan dan diolah dalam tabel penilaian dan selanjutnya dimasukkan dalam rapor. Keberhasilan portofolio dalam KBK sastra ditandai oleh beberapa hal, antara lain, sebagai berikut.

1. Dimilikinya dokumentasi karya pribadi siswa, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum ataupun yang sedang dikirim.
2. Siswa mampu menyajikan/mempertanggungjawabkan karyanya dalam sebuah presentasi/diskusi serta mampu menjawab pertanyaan peserta diskusi dengan baik.

2.7 Penerapan Pembelajaran dengan Penekanan pada Kebebasan dan Totalitas Siswa

Penerapan pembelajaran yang telah dilakukan di salah satu SMU Negeri di Bantul adalah dengan menerapkan *integrated method*, dan dilakukan dengan menjunjung asas demokrasi dan kerja sama. Guru dan siswa membawa situasi pembelajaran yang kondusif sehingga memberi kenyamanan dan semangat bagi guru dan peserta didik.

Ketika guru akan mengajarkan pokok bahasan cerpen, siswa diminta mencari inspirasi sendiri berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman mereka ada yang tidak langsung, jadi hanya mengamati peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Tema yang akan ditulis pun diputuskan bersama berdasarkan masukan dari para siswa dan selanjutnya diputuskan untuk disepakati dan dilaksanakan secara bersama.

Setelah melalui proses pembelajaran mereka berhasil mencipta sebuah karya fiksi yang berupa cerpen. Selanjutnya, guru membentuk kelompok kecil sehingga dalam satu kelas terbentuk empat kelompok kecil. Dalam satu kelompok kecil tersebut ditunjuk salah satu sebagai penanggung jawab dan juga pengurus yang lainnya. Tugas kelompok kecil tersebut adalah menentukan salah satu cerpen setelah sebelumnya melalui tahap diskusi kelompok. Cerpen tersebut dipilih untuk diapresiasi dan didiskusikan dalam kelompok kecil itu. Langkah selanjutnya adalah membawa hasil diskusi kelompok kecil itu ke dalam diskusi yang lebih luas, yaitu diskusi kelas. Diskusi kelas dapat berjalan dengan cukup baik setelah dibagikannya cerpen yang akan ditampilkan kepada kelompok lain. Dengan demikian, terjadi komunikasi aktif dan saling tukar pengalaman estetis. Adapun masukan yang diperoleh berdasarkan diskusi kelas berfungsi sebagai bahan untuk memperbaiki makalah diskusi kelompok. Dengan demikian, makalah yang dibuat dalam diskusi kelompok tersebut akan lebih sempurna karena mendapatkan masukan dari peserta diskusi. Penilaian dilakukan oleh guru menyangkut berbagai macam hal, misalnya, keaktifan atau keterlibatan langsung mereka dalam diskusi, cara bertanya, cara menjawab, dan sopan santun diskusi juga menjadi salah satu unsur yang dinilai. Setelah seluruh kelompok mempresentasikan makalah dan hasilnya diantologikan menjadi antologi kelas.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sastra, siswa diminta mencari kalimat-kalimat yang di dalamnya mengandung kata ulang, kalimat majemuk, kata majemuk, frase, dan lain-lain. Dengan cara seperti itu pembelajaran integratif dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di depan dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu menerapkan sistem KBK demi peningkatan kualitas siswa.
2. *Integrated method* diperlukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Totalitas dan kebebasan siswa dalam menggauli sastra dan bahasa diperlukan guna peningkatan hasil pembelajaran.
4. *Reactive teaching* dan *democratic teaching* sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

4. Saran

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya siswa tidak lagi sekadar mendengarkan petunjuk guru, melihat contoh dari guru, melainkan harus benar-benar total dalam menggauli bahasa dan sastra Indonesia. Kini, saatnya kebebasan siswa dalam menggauli sastra dan bahasa diberikan seluas-luasnya kepada siswa selaku subjek pendidikan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Pusat Kurikulum. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Sukardi. 2002. "Mensiasati Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Semangat SBM" (Makalah Seminar Nasional dan Munas KA UNY, Dies Natalis ke 38). Yogyakarta: UNY.





Hasil pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP/MTs dan SMU/SMK/MA masih sering dikatakan kurang berhasil. Keterampilan berbahasa Indonesia dan apresiasi sastra siswa masih tertatih-tatih. Ujung-ujungnya kesalahan ditimpakan pada kurikulum dan kurikulum tersebut harus diubah.

Secara teoretis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pilihan terbaru yang diharapkan dapat melayani kompetensi siswa. Namun, dalam penerapannya harus diciptakan suatu kepaduan antarkomponen sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Bagaimana model pembelajaran yang baik? Sejumlah guru mencoba menuangkan pikiran dalam tulisan. Mereka berpijak pada teori ataupun pengalaman mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Pikiran-pikiran tersebut merupakan sebuah alternatif dan pembaca diharapkan dapat bersikap kritis.